

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI MELALUI
SISTEM ASRAMA KHAS SANTO YAKOBUS BAGI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
BERBASIS TEORI THOMAS LICKONA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

MARTA YABON

NIM: 2202035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2026

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI MELALUI
SISTEM ASRAMA KILAS SANTO YAKOBUS BAGI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
BERBASIS TEORI THOMAS LICKONA**

Oleh:

MARTA YABON

NIM: 2202035

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th

NUPTK: 5037756657230203

Merauke, 28 Juli 2026

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI MELALUI
SISTEM ASRAMA KHAS SANTO YAKOBUS BAGI MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
BERBASIS TEORI THOMAS LICKONA**

Oleh:

MARTA YABON

NIM: 2202035

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada
Sabtu, 01 Agustus 2026 Pukul 10.00 WIT

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th
Anggota : 1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur
Anggota : 2. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd
Anggota : 3. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th



Merauke, Sabtu 01 Agustus 2026
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur

NUPTK. 6049748649137042

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Eusebius Kaipman (Alm) dan ibu Fransina Turunun, yang dengan setia mencintai penulis terutama dalam mendidik dan membesarkan penulis.
2. Kaka-adik saya tercinta, Markus, Theodorus, Ruth, Robertus, Paulus, Alvaro, Mey, dan Hildawati, yang dengan setia mendoakan penulis, memberikan semangat, dan dorongan baik secara moril maupun materil bagi penulis selama studi dan penyusunan skripsi.
3. Orang tua wali penulis ibu Beatrix Bumok dan bapak Karel Bom. S.Pd yang telah memberikan dukungan selama proses studi.
4. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, terutama Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh kepegawaian, yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis, selama studi dan penyusunan skripsi.
5. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidang
6. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, terutama Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh kepegawaian, yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis, selama studi dan penyusunan skripsi.
7. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik dan membentuk penulis menjadi pribadi yang dewasa dan profesional dalam bidang keilmuannya.

MOTTO

“Serahkanlah Segala Kekuatiranmu Kepada-Nya, Sebab Ia Yang Memelihara
Kamu”

(1 Petrus 5:7)

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 15 Agustus 2026



MARTA YABON

NIM: 2202035

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *“Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Berbasis Teori Thomas Lickona”*. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Bapak Yan Yusuf Subu. Sebagai Ketua Program Studi Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
3. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th selaku Dosen Pembimbing.
4. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur selaku Dosen Penguji I
5. Bapak Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M. Pd selaku dosen penguji II
6. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
7. Teman-teman seangkatan yang telah memberikan semangat dan dorongan.
8. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan.
9. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis dengan hati terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 01 Agustus 2026

Penulis



MARTA YABON

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif sebagian, dan studi dokumentasi terhadap 22 informan, terdiri atas 20 mahasiswa dan 2 pembina asrama. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter Kristiani dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan personal, penegakan aturan yang bermakna, serta refleksi dan evaluasi. Strategi tersebut mendukung perkembangan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Faktor pendukung meliputi lingkungan asrama yang kondusif, keteladanan pembina, program dan regulasi, serta dukungan institusional. Faktor penghambat meliputi penggunaan gawai dan media sosial yang kurang terkendali, perbedaan latar belakang mahasiswa, serta motivasi eksternal pada sebagian mahasiswa. Kehidupan berasrama menunjukkan pola perkembangan karakter yang bertahap; mahasiswa dengan masa tinggal lebih lama cenderung menunjukkan pemahaman nilai yang lebih reflektif, motivasi yang lebih internal, dan tindakan moral yang lebih konsisten. Penelitian menyimpulkan bahwa Sistem Asrama Khas Santo Yakobus menjadi lingkungan pembinaan karakter Kristiani yang terintegrasi melalui pengalaman hidup mandiri, kegiatan rohani, tanggung jawab komunitas, dan pendampingan pembina.

Kata Kunci: pendidikan karakter Kristiani; Sistem Asrama Khas Santo Yakobus; moral knowing; moral feeling; moral action.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of Christian character education through the Distinctive Santo Yakobus Boarding House System for students of Santo Yakobus Catholic College in Merauke, identify supporting and inhibiting factors, and analyze its impact on students' character formation. This qualitative study used semi-structured interviews, partial participant observation, and documentation involving 22 informants consisting of 20 students and 2 boarding house supervisors. Data credibility was examined through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings show that Christian character education is implemented through modeling, habituation, personal mentoring, meaningful rule enforcement, and reflection and evaluation. These strategies support the development of moral knowing, moral feeling, and moral action. Supporting factors include a conducive boarding environment, exemplary supervisors, structured programs and regulations, and institutional support. Inhibiting factors include uncontrolled gadget and social media use, differences in students' backgrounds, and external motivation among some students. Boarding life shows a gradual pattern of character development; students with longer residence tend to demonstrate more reflective value understanding, more internalized motivation, and more consistent moral action. The study concludes that the Distinctive Santo Yakobus Boarding House System provides an integrated environment for Christian character formation through independent living, spiritual activities, community responsibility, and continuous mentoring.

Keywords: Christian character education; Distinctive Santo Yakobus Boarding House System; moral knowing; moral feeling; moral action.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DATAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 15
2.1 Pendidikan Karakter.....	15
2.1.1 Pengertian Karakter	15

2.1.2	Pengertian Pendidikan Karakter.....	17
2.1.3	Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	19
2.1.4	Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter	21
2.1.5	Metode Implementasi Pendidikan Karakter.....	22
2.2	Pendidikan Karakter Kristiani	25
2.2.1	Pengertian Pendidikan Karakter Kristiani.....	25
2.2.2	Nilai-Nilai Kristiani	26
2.2.3	Pendidikan Karakter dalam Konteks Perguruan Tinggi Katolik	29
2.3	Sistem Asrama.....	30
2.3.1	Pengertian Pendidikan Asrama.....	30
2.3.2	Fungsi dan Tujuan Asrama	31
2.3.3	Komponen Pendukung Sistem Asrama	32
2.3.4	Keunggulan dalam Pembentukan Karakter.....	33
2.3.5	Asrama Berbasis Nilai Kristiani	34
2.4	Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Melalui Sistem Asrama.....	36
2.4.1	Pengertian Implementasi dalam Konteks Pendidikan Karakter	36
2.4.2	Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani di Asrama	36
2.4.3	Program Kegiatan Pembentukan Karakter di Asrama	39
2.4.4	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi.....	40
2.4.5	Indikator Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani	41
2.6	Penelitian Terdahulu.....	42
2.7	Kerangka Pikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN		48
3.1	Jenis Penelitian	48
3.2	Peran Peneliti.....	50
3.3	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52

3.4 Waktu Penelitian	52
3.5 Subjek dan Objek Penelitian	52
3.6 Jenis dan Sumber Data	54
3.7 Teknik Pengumpulan Data	55
3.8 Pengembangan Instrumen	57
3.8 Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian.....	62
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	62
4.1.2 Temuan Hasil Observasi	79
4.1.3 Temuan Hasil Wawancara	81
4.1.4 Temuan Hasil Dokumentasi.....	90
4.2 Pembahasan Temuan Penelitian.....	93
4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani melalui Sistem Asrama.....	93
4.2.2 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi	97
4.2.3 Dampak Kehidupan Berasrama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa	100
4.3 Keterbatasan Penelitian	103
BAB V PENUTUP	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian.....	116
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian.....	117
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	118
Lampiran 4. Pedoman Observasi.....	122
Lampiran 5. Pedoman Studi Dokumentasi.....	124
Lampiran 6. Transkrip Wawancara	125
Lampiran 7. Hasil Observasi	185
Lampiran 8. Foto-Foto Dokumentasi	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Data IPK.....	9
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penghuni Asrama.....	71
Tabel 4.2 Batas Wilayah Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus	76
Tabel 4.3 Kondisi Demografi Mahasiswa Asrama STK.....	78
Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian.....	81
Tabel 4.5 Frekuensi Penyebutan Nilai-nilai Karakter Kristiani oleh Informan	83
Tabel 4.6 Keterangan Langsung Informan pada Dimensi Moral Knowing	84
Tabel 4.7 Pola Pergeseran Motivasi Kegiatan Pembinaan.....	86
Tabel 4.8 Keterangan Langsung Informan pada Dimensi Moral Feeling.....	87
Tabel 4.9 Tabel Keterangan Langsung pada Dimensi Moral Action.....	89
Tabel 4.10 Perkembangan Tiga Dimensi berdasarkan lama tinggal di Asrama	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	47
Gambar 4.1 Peta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.....	63
Gambar 5.1 Wawancara kepada Mahasiswa Penghuni Asrama.....	187
Gambar 5.5 Mahasiswa Asrama melaksanakan Ibadah Rosario	188
Gambar 5.6 Mahasiswa Asrama melaksanakan doa dan makan bersama	188
Gambar 5.7 Mahasiswa Asrama melaksanakan tugas koor bersama	188
Gambar 5.8 Mahasiswa Asrama melaksanakan kerja bakti bersama	188
Gambar 5.9 Wawancara kepada Pembina Asrama.....	189

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif, kreatif, aman, dan damai, agar dalam proses belajar peserta didik dapat secara aktif dan kreatif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti, berpengetahuan, sehat, kreatif, mandiri, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Pernyataan tujuan ini secara jelas menegaskan bahwa aspek moral dan spiritual menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, bukan hanya hasil kognitif semata. Sejalan dengan hal tersebut, Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas) sebagaimana dikaji oleh (Husni, 2020), menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan sekadar proses "penyimpanan" (*banking education*), melainkan merupakan proses transformasi dan pembebasan manusia secara utuh. Menurut Paulo Freire, pendidikan harus mampu membentuk kesadaran kritis (*conscientização*), agar individu dapat memahami dan mengubah situasi mereka. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, tetapi lebih dari itu adalah proses pembentukan individu yang bermoral, berkarakter, dan dapat berkontribusi untuk kebaikan bersama.

Dalam konteks tujuan pendidikan yang utama tersebut, pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat penting. Lickona (1991) seorang yang ahli dalam pendidikan karakter, menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat yang ada di dalam diri manusia yang terdiri dari tiga aspek yang saling terhubung, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Ketiga aspek ini perlu berkembang secara bersama agar seseorang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mau dan dapat melaksanakannya.

Berangkat dari pemikiran itu, (Zubaedi, 2011) dalam konteks Indonesia mendefinisikan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu di sekolah atau lembaga pendidikan, yang terdiri dari elemen pengetahuan, kesadaran atau hasrat, serta tindakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi, orang lain, lingkungan, dan kesatuan bangsa, sehingga mencapai kesempurnaan.

Dalam tatanan sistem pendidikan nasional di Indonesia, tujuan pengembangan karakter ini telah dipertegas melalui berbagai kebijakan. Salah satunya menegaskan bahwa penguatan karakter bangsa merupakan salah satu unsur dari Nawacita yang harus diintegrasikan ke dalam setiap aspek dan tingkat pendidikan di Indonesia (Perpres Nomor 87, Tahun 2007).

Dalam lembaga Pendidikan yang berlandaskan tradisi Gereja Katolik, pembentukan karakter memiliki makna yang lebih mendalam dan khas yang tidak dapat dipisahkan dari iman, nilai-nilai Injili, serta pandangan tentang manusia secara menyeluruh. (Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, 1977) dalam dokumen *The Catholic School* (“Sekolah Katolik”) Artikel 55, menegaskan bahwa sekolah Katolik berupaya membangun komunitas yang dipenuhi semangat kebebasan dan kasih sayang Injili, di mana setiap pribadi mengalami dan menghayati martabatnya sebagai manusia. Dokumen ini dengan jelas menyatakan bahwa fungsi lembaga pendidikan Katolik tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga menciptakan sosok manusia yang holistik, yang berkembang secara bersamaan di bidang intelektual, moral, spiritual, dan sosial (Kongregasi Suci untuk Pendidikan Katolik, 1977, Artikel 35-36).

Sejalan dengan hal itu, teolog pendidikan Katolik, (Groome, 1980) dalam *Sharing Faith* (Berbagi Iman), menegaskan bahwa pendidikan iman Kristiani harus bersifat dialogis dan transformatif, menghubungkan antara iman dan kenyataan hidup, serta antara nilai-nilai Injili dan kultur lokal. Oleh karena itu, dalam tradisi Katolik, pembentukan karakter bukan sekadar soal metode pengajaran, melainkan juga merupakan sebuah proses spiritual yang menyeluruh sebuah perjalanan pertobatan yang menjadikan individu sebagai subjek yang dicintai dan diundang oleh Allah untuk berkembang dalam seluruh aspek hidupnya.

Di sisi lain, pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi menghadapi beragam tantangan yang perlu dipahami dengan mendalam. (Chickering, 1993)

dalam teori perkembangan mahasiswa yang mereka ciptakan dalam *Education and Identity* (Pendidikan dan Identitas), mengidentifikasi tujuh faktor perkembangan yang dialami oleh mahasiswa, termasuk peningkatan kemampuan, pengelolaan emosi, peralihan menuju otonomi, pembentukan identitas pribadi, pengembangan hubungan antarpribadi, klarifikasi tujuan hidup, serta integritas pribadi. Tahap ini merupakan periode penting di mana mahasiswa membangun identitas dan sistem nilai yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan mereka yang lebih dewasa.

Konsep tentang fase transisi kehidupan turut mendapat perhatian dalam kajian (Arnett, 2004) dalam karyanya *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties* (Masa Dewasa Awal Jalan Berliku dari akhir Remaja hingga Usia Dua Puluhan), yang memperkenalkan konsep masa dewasa awal (*emerging adulthood*) untuk menggambarkan fase usia antar 18 hingga 29 tahun, sebagai periode yang ditandai dengan penjelajahan identitas, ketidakpastian, perasaan terjebak antar dua fase kehidupan, serta banyaknya pilihan yang tersedia. Pada fase ini, mahasiswa yang masih muda sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tekanan dari teman sebaya, dan kebingungan mengenai nilai-nilai. Tanpa adanya pembinaan yang terarah dan konsisten potensi untuk membangun karakter positif dapat terhalang oleh berbagai godaan dan gangguan yang muncul dalam kehidupan kampus maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Kondisi yang dihadapi oleh Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memberikan pandangan tersendiri yang menjadikan penelitian ini semakin penting dan mendesak. Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Katolik di Papua Selatan yang

secara khusus mempersiapkan calon Guru Agama Katolik, katekis, dan pemimpin komunitas iman untuk Gereja serta masyarakat di daerah yang tergolong dalam kategori tertinggal, terluar, dan terdepan (3T). Mahasiswa yang berkuliah di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus berasal dari berbagai lokasi terpencil di Papua Selatan (Kabupaten Merauke, Boven Digoel, Mappi, Asmat) bahkan beberapa dari luar Papua seperti Kabupaten Jayawijaya, Kepulauan Maluku, dan Nusa Tenggara Timur.

Keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan tingkat kematangan psikologis mahasiswa ini menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembinaan karakter yang menyeluruh. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Katolik, STK Santo Yakobus tidak hanya melaksanakan misi akademis, tetapi juga memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang sangat penting: membentuk generasi pemimpin iman yang berkarakter kuat, memiliki integritas, dan dapat menjadi contoh bagi umat serta masyarakat yang mereka layani di masa mendatang.

Sebagai respon terhadap tantangan pengembangan karakter, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke menerapkan sistem asrama sebagai cara utama untuk membentuk karakter mahasiswa. (Lika, dkk, 2022) menggambarkan bahwa asrama mahasiswa merupakan unit pelayanan yang terintegrasi dalam struktur dan tata kelola perguruan tinggi untuk memberikan layanan hunian, bimbingan, dan pengembangan diri mahasiswa, yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu komunitas berasrama, serta menunjukkan bahwa kehadiran pembina asrama turut berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus, sistem asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, namun juga menjadi lingkungan yang secara aktif dan berkelanjutan

mendidik karakter melalui serangkaian rutinitas yang terstruktur, termasuk Perayaan Ekaristi yang dilaksanakan dan Ibadat Sabda harian setiap hari sebelum memulai perkuliahan, dengan dipimpin langsung oleh mahasiswa, merupakan sarana pembinaan penting bagi pengembangan kompetensi spiritual dan kepemimpinan, khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Keagamaan Katolik dan Katekis. Melalui kegiatan ini, mahasiswa jurusan dilatih untuk mampu memimpin ibadat, memahami tata gerak liturgi, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan sebagai bekal menjadi pemimpin umat, pengajar iman, dan katekis di masa depan.

Oleh karena itu, kehadiran dalam ibadat Sabda dikaitkan langsung dengan mata kuliah Spiritualitas Katekis pada semester IV sebagai bagian dari penilaian dan pembinaan karakter mahasiswa, meskipun mata kuliah yang dikaitkan tersebut berbeda-beda dan tidak berlaku untuk semua semester. Mahasiswa dengan tingkat kehadiran 70% ke atas diperbolehkan mengikuti ujian pada mata kuliah yang bersangkutan atau yang sudah di link, sedangkan kehadirannya di bawah 70% tidak diperkenankan mengikuti ujian tersebut. Dengan demikian, kebiasaan memimpin ibadat sejak masa perkuliahan menjadi bekal yang relevan sekaligus bagian penting dari evaluasi akademik yang membentuk karakter dan tanggung jawab spiritual dan juga jadwal kebersihan komunitas, serta berbagai kegiatan kerohanian dan pelayanan liturgi yang melibatkan seluruh penghuni asrama.

Kekhasan sistem asrama STK Santo Yakobus inilah yang menjadikan topik penelitian ini penting untuk dikaji secara khusus. Berbeda dengan pola asrama perguruan tinggi pada umumnya yang menyediakan layanan hunian sekaligus konsumsi secara penuh bagi penghuninya, asrama STK Santo Yakobus menerapkan pola pembinaan mandiri, yaitu mahasiswa hanya sediakan fasilitas tempat tinggal,

sementara kebutuhan makan dan minum sehari-hari menjadi tanggung jawab mereka sendiri untuk mengusahakan dan menyiapkannya. Selain itu, mahasiswa penghuni asrama juga dilibatkan secara aktif dalam tugas piket kebersihan yang mencakup seluruh unit di lingkungan kampus, bukan hanya area asrama semata, sehingga kehidupan berasrama menjadi terpadu erat dengan kehidupan kampus secara menyeluruh, bukan sekadar tempat tinggal yang terpisah dari aktivitas akademik.

Kekhasan pola mandiri ini secara khusus diwajibkan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, mengingat mereka disiapkan sebagai calon guru Agama Katolik, katekis, dan pemimpin komunitas iman yang kelak dituntut mampu hidup mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab di tengah tugas pelayanan mereka, termasuk di daerah-daerah terpencil di Papua Selatan. Dengan demikian, sistem khas Santo Yakobus bukan sekadar sarana hunian, melainkan strategi pendidikan karakter yang sengaja dirancang melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), sehingga menjadi alasan mendasar mengapa topik ini layak diteliti secara khusus, dan tidak dapat disamakan begitu saja dengan penelitian tentang sistem asrama perguruan pada umumnya.

Namun demikian, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi awal pada bulan Januari 2026 di asrama STK Santo Yakobus Merauke, ditemukan bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti program pembinaan asrama cenderung lebih didorong oleh faktor eksternal seperti kewajiban institusional dan kekhawatiran akan konsekuensi disipliner berupa sanksi atau pengeluaran dari asrama daripada oleh kesadaran internal yang tulus untuk bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani.

Temuan awal ini dikuatkan oleh catatan resmi pengurus asrama yang mendokumentasikan pelanggaran aturan asrama yang terjadi secara berulang dalam setiap semester. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkendali diduga menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi kedisiplinan belajar mahasiswa. Kondisi tersebut berpotensi berdampak pada proses belajar dan capaian akademik mahasiswa sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian ini.

Kesenjangan antara idealisme dan kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem asrama sebagai sarana pembentukan karakter memerlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis, agar intervensi yang diterapkan benar-benar menyentuh akar masalah dan bukan hanya bersifat normatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan menyadari nilai akademis dan pastoralnya. Setelah peneliti mengeksplorasi berbagai literatur yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji peran sistem asrama dalam membentuk karakter di institusi pendidikan tinggi Katolik di kawasan Papua Selatan dengan mengintegrasikan perspektif pedagogis, perkembangan psikologi mahasiswa, serta spiritualitas Kristiani secara holistik. Kekosongan dalam penelitian ini merupakan celah ilmiah yang perlu diisi, mengingat karakteristik geografis, budaya, dan agama di Papua Selatan tidak dapat disamakan begitu saja dengan konteks penelitian serupa di daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa peningkatan pemahaman tentang model pembinaan karakter berbasis sistem asrama dalam kerangka pendidikan Katolik. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis sebagai strategi bagi STK Santo Yakobus Merauke dan institusi pendidikan tinggi keagamaan Katolik lainnya di area 3T dalam merancang dan meningkatkan program pembinaan asrama yang lebih efektif, bermakna, dan berakar kuat pada nilai-nilai Injili.

Tabel 1.1 Ringkasan Rata-rata IPK

Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Rata-rata IPK per Semester		
		Ganjil 2024/2025	Genap 2024/2025	Ganjil 2025/2026
2022	8	3.29	3.14	3.16
2023	10	3.13	2.98	2.86
2024	17	3.01	2.87	2.98
2025	22	-	-	2.95
Rata-rata Keseluruhan		3.14	3.00	2.97

Keterangan: Tanda (-) menunjukkan angkatan belum menempuh semester tersebut. Data semester Ganjil 2025/2026 merupakan data terkini yang diperoleh peneliti.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan dalam tiga semester terakhir. Pada semester ganjil Tahun Akademik 2024/2025 rata-rata IPK mahasiswa tersebut tercatat 3.14 kemudian menurun menjadi 3.00 pada semester genap 2024/2025, dan kembali menurun menjadi 2.97 pada semester ganjil Tahun akademik 2025/2026. Kondisi ini

menunjukkan bahwa capaian akademik mahasiswa belum mengalami peningkatan yang konsisten. Penurunan tersebut menjadi salah satu indikator yang perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk proses pembinaan karakter dan pendampingan mahasiswa melalui sistem asrama yang diterapkan di STK Santo Yakobus Merauke.

Jika dibandingkan dengan rata-rata IPK keseluruhan, terlihat bahwa capaian akademik setiap angkatan menunjukkan kondisi yang berbeda. Angkatan 2022 masih memiliki rata-rata IPK yang relatif lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya, sedangkan angkatan 2023 mengalami penurunan yang lebih nyata hingga berada dibawah rata-rata keseluruhan. Sementara itu, capaian akademik angkatan 2024 dan 2025 masih menunjukkan fluktuasi sehingga memerlukan perhatian dalam proses pembinaan akademik maupun pembentukan karakter. Perbedaan capaian tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh efektivitas proses pembinaan yang diterapkan melalui sistem asrama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagai dasar dilaksanakannya penelitian ini yaitu:

- 1) Data capaian akademik mahasiswa menunjukkan adanya kecenderungan penurunan rata-rata IPK pada beberapa angkatan, sehingga diperlukan kajian mengenai pelaksanaan pembinaan karakter melalui Sistem Asrama

Khas Santo Yakobus sebagai salah satu lingkungan pembinaan mahasiswa.

- 2) Pelaksanaan pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus telah dilaksanakan sebagai bagian dari proses pembinaan mahasiswa, namun implementasinya masih perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaannya, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa.
- 3) Belum terdapat kajian yang secara khusus mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus Merauke berdasarkan perspektif teori Thomas Lickona sehingga diperlukan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke berdasarkan teori Thomas Lickona. Fokus penelitian diarahkan pada proses implementasi pendidikan karakter, faktor-faktor yang mendukung karakter mahasiswa. Pembatasan masalah ini dilakukan agar peneliti memiliki ruang lingkup yang jelas, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa yang tinggal dan mengikuti pembinaan dalam sistem Asrama Khas Santo Yakobus pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama khas Santo Yakobus bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke berdasarkan teori Thomas Lickona ?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama berdasarkan teori Thomas Lickona.
- 3) Bagaimana dampak kehidupan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke berdasarkan teori Thomas Lickona.

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke berdasarkan teori Thomas Lickona.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke berdasarkan teori Thomas Lickona.
- 3) Mendeskripsikan dampak kehidupan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke berdasarkan teori Thomas Lickona.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, pendidikan tinggi katolik, dan pembinaan mahasiswa melalui sistem asrama. selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pendidikan karakter Kristiani berdasarkan teori Thomas Lickona serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa pada kontkes pendidikan maupun lembaga pendidikan berbasis asrama.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemimpin Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, pengelola asrama, para pembina, dosen, serta mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan prgram pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus. Selain itu, penelitian ini diharapakn dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan tinggi lainnya yang menerapkan sistem pembinaan berbasis asrama dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II memuat kajian pustaka yang terdiri atas landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka pikir sebagai dasar konseptual penelitian. Bab III menjelaskan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pemeriksaan keabsahan data, serta teknik analisis data. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus berdasarkan temuan lapangan. Selanjutnya, Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran sebagai hasil akhir penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

2.1.1 Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah "karakter" berasal dari kata Yunani *charassein* yang memiliki arti mengukir, memahat, atau melukis. Pengertian ini sangat mendalam dan sarat simbol. Karakter dalam diri seseorang tidak tumbuh secara alami, melainkan melalui proses pengukiran. Proses ini menunjukkan kepada kita bahwa karakter tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses yang panjang, berulang, dan disengaja. Seperti seorang seniman yang membutuhkan waktu, konsistensi, dan alat yang tepat untuk menciptakan karya seni yang menakjubkan. Karakter seseorang terbentuk melalui pendidikan, pengalaman hidup, dan kebiasaan yang secara rutin dilakukann (Koesoema, 2010)

Dalam perkembangan istilahnya, para ahli memberikan beragam definisi dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. (Zubaedi, 2022) mendefinisikan karakter sebagai suatu nilai-nilai perilaku yang terdapat pada manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan, yang terlihat dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan tindakan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, serta tradisi. Definisi ini mennyatakan kepada kita bahwa karakter tidak hanya mencakup perilaku yang tampak dari luar, tetapi juga mencakup dimensi terdalam dari kepribadian manusia.

Lickona (2021), seorang pakar pendidikan karakter senior dari Amerika Serikat, menjelaskan karakter sebagai keadaan batin yang stabil yang memicu seseorang untuk berperilaku baik secara konsisten dalam berbagai situasi. Lickona membagi karakter menjadi tiga elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ia berpendapat bahwa seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika ketiga elemen tersebut berfungsi secara harmonis.

Samani (2020) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai pokok yang membentuk kepribadian seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan yang membentuk hubungan dengan orang lain, serta direfleksikan dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Definisi ini menekankan dua aspek penting dalam pembentuk karakter, yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor hasil dari pembentukan lingkungan (*nurture*), yang saling berinteraksi secara dinamis.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai dalam diri dan diwujudkan secara konsisten dalam pikiran, perasaan, serta tindakan dalam berbagai situasi hidup. Karakter bukanlah sesuatu yang hanya diturunkan secara genetik, melainkan sesuatu yang dibentuk dan dapat terus dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan kebiasaan yang terarah dan berkelanjutan.

2.1.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang sengaja untuk membantu individu memahami, memperhatikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang fundamental (Lickona, 2012). Lickona menekankan pentingnya kata "sengaja" karena ia percaya bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak muncul secara kebetulan; melainkan, ia harus dirancang, direncanakan dengan matang, dan dijalankan dengan tujuan yang jelas. Menurut (Lickona, 2012), pendidikan karakter yang efektif seharusnya melibatkan tiga dimensi secara bersamaan: dimensi kognitif (mengajarkan tentang kebenaran), dimensi afektif (mengembangkan cinta terhadap kebaikan), dan dimensi konatif (mendorong perilaku baik secara konsisten).

Zubaedi (2022), menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang direncanakan untuk membantu individu menyadari, merasakan kepedulian, dan menerapkan nilai-nilai etika yang dasar. Zubaedi lebih lanjut menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian panduan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh dengan karakter dalam aspek hati, tubuh, serta rasa dan kehendak. Definisi ini menekankan pada keseluruhan manusia sebagai tujuan utama dari pendidikan karakter, bukan hanya menciptakan individu yang patuh pada norma, tetapi juga menghasilkan manusia yang utuh dalam seluruh aspek kemanusiaannya.

Samani (2020), juga menggambarkan pendidikan karakter sebagai proses yang membawa manusia menjadi lebih manusiawi melalui pengenalan diri dan

lingkungan, sehingga terbentuk kebiasaan untuk melakukan kebaikan secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini menyoroti pentingnya habituasi di mana pendidikan karakter yang sukses adalah pendidikan yang membentuk kebiasaan berperilaku baik secara alami, bukan karena paksaan atau pengawasan eksternal.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dalam kebijakan nasionalnya mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang berfungsi mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang mencerminkan diri mereka, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, nasionalis, produktif, dan kreatif. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar proses transfer pengetahuan semata, melainkan merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat luas yang saling mendukung satu sama lain sinergis.

Dengan merangkum berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses yang disengaja, direncanakan dengan baik, dan berlangsung terus-menerus untuk membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian

dari kepribadian mereka yang dapat diwujudkan secara konsisten dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang dijalankan melalui sistem asrama dengan landasan nilai-nilai Kristiani.

2.1.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Secara nasional, tujuan pendidikan karakter di Indonesia dirumuskan secara eksplisit dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik, guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Lickona (2012), merumuskan tujuan inti dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan *good character* (karakter yang baik) yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja secara harmonis. Menurut Lickona, tujuan pendidikan karakter adalah menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*smart*), tetapi juga secara moral (*good*) seseorang yang tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga mau dan mampu melakukannya.

Zubaedi (2022), merumuskan tujuan pendidikan karakter dalam dua dimensi yang saling melengkapi. Pertama, tujuan jangka pendek, yaitu menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik dan mendorong

perubahan perilaku yang dapat diamati secara konkret. Kedua, tujuan jangka panjang, yaitu membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter mulia yang kehidupannya tidak hanya selama berada dalam lingkungan pendidikan, tetapi sepanjang hidupnya.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010), merumuskan tiga fungsi utama pendidikan karakter yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Fungsi pengembangan, yaitu mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Fungsi ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi kebaikan yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan yang tepat.
- b. Fungsi perbaikan, yaitu memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Fungsi ini menegaskan peran pendidikan karakter dalam memperbaiki perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan.
- c. Fungsi penyaringan, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Fungsi ini semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi, di mana arus informasi dan pengaruh budaya asing sangat deras dan tidak terkendali.

2.1.4. Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 nilai karakter bangsa yang menjadi landasan pendidikan karakter Indonesia, yaitu: religiositas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai karakter tersebut, terdapat beberapa nilai yang memiliki relevansi paling tinggi dengan konteks pembinaan karakter melalui sistem asrama di lingkungan perguruan tinggi Katolik, yaitu:

Pertama, religiositas adalah nilai yang paling mendasar dalam konteks agama Kristiani. Nilai religiositas menyangkut sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam konteks agama Katolik, religiositas diwujudkan melalui kesetiaan pada praktik ibadah, penghayatan sakramen, dan kehidupan doa yang teratur.

Kedua, kejujuran adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran adalah fondasi dari seluruh relasi sosial yang sehat dan merupakan salah satu nilai karakter Kristiani yang paling ditekankan dalam kehidupan asrama.

Ketiga, disiplin adalah nilai yang berkaitan dengan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan. Dalam kehidupan

asrama, disiplin bukan sekadar ketaatan pada tata tertib, melainkan latihan penguasaan diri (*self mastery*) yang merupakan bagian dari pertumbuhan karakter.

Keempat, tanggung jawab adalah nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kelima, peduli sosial adalah nilai yang berkaitan dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks asrama Kristiani, kepedulian sosial merupakan perwujudan nyata dari kasih Kristiani yang melampaui batas-batas kelompok dan kepentingan pribadi.

Keenam, kemandirian adalah nilai yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dalam kehidupan asrama, kemandirian dilatih secara sistematis melalui tanggung jawab mengurus diri sendiri dan berkontribusi dalam kehidupan komunitas.

2.1.5. Metode Implementasi Pendidikan Karakter

Pemahaman tentang cara pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting karena memengaruhi seberapa baik nilai-nilai karakter dapat diserap oleh peserta didik. Lickona (2013) dan Wibowo (2013) telah menyebutkan beberapa metode utama yang terbukti berhasil dalam pelaksanaan pendidikan karakter, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keteladanan (*Modeling*)

Keteladanan merupakan metode yang paling efektif dan fundamental dalam pendidikan karakter. Menurut (Lickona, 2012), para pengajar dan pengasuh yang ingin menanamkan karakter harus terlebih dahulu menjadi contoh dari nilai-nilai yang diajarkan. Aristoteles pernah mengungkapkan bahwa manusia belajar dengan cara meniru, dan penelitian kontemporer dalam psikologi perkembangan telah membuktikan kenyataan ini. Dalam konteks asrama, keteladanan yang ditunjukkan oleh pembina dalam kehidupan sehari-hari seperti tata cara berbicara, perlakuan terhadap orang lain, cara menghadapi masalah, serta cara berdoa merupakan alat paling efektif dalam pembentukan karakter yang tidak dapat digantikan oleh ceramah atau aturan lainnya.

2) Pembiasaan (*Habituasi*)

Aristoteles, seorang filsuf Yunani kuno, dalam *Nicomachean Ethics* menekankan bahwa kita menjadi sosok yang kita tunjukkan secara berulang. Keunggulan bukan hanya sekadar tindakan, melainkan juga sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah metode pendidikan karakter yang berfungsi melalui pengulangan tindakan yang konsisten sampai tindakan tersebut bertransformasi menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kepribadian seseorang. Dalam konteks asrama, pembiasaan terjalin melalui rutinitas harian yang terencana, mulai dari kebiasaan bangun pagi, berdoa, menjaga kebersihan, menghormati orang lain, hingga ikut serta dalam kegiatan komunitas (Aristoteles, 1998).

3) Pembinaan dan Pendampingan (*Coaching*)

Pendekatan pembinaan dan pendampingan mengakui bahwa setiap peserta didik adalah individu yang berbeda dengan kebutuhan, potensi, serta tantangannya masing-masing. (Wibowo, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan pribadi merupakan metode yang memberikan fokus khusus kepada individu agar mereka dapat mengatasi rintangan dalam pengembangan karakter secara unik dan relevan. Pendekatan ini menciptakan ikatan kepercayaan yang autentik antara mentor dan mahasiswa, di mana mentor berperan bukan sebagai pengawas atau pengkritik, tetapi sebagai teman dan pembimbing yang tulus memperhatikan perkembangan mahasiswanya.

1) Penegakan Aturan

Lickona (2012), menekankan bahwa aturan berfungsi sebagai pengajar moral yang esensial. Aturan yang efektif bukan hanya sekadar daftar larangan, melainkan representasi dari nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat. Yang paling penting adalah penegakan aturan perlu selalu dilengkapi dengan penjelasan mengenai makna dan nilai di balik aturan tersebut, supaya peserta didik memahami tujuan dan kebenaran aturan, bukan hanya apa yang dilarang dan apa akibatnya.

4) Refleksi

Pendekatan refleksi menjadikan peserta didik sebagai pihak aktif dalam proses pembentukan karakter mereka sendiri. Groome (1980) dalam konsep *shared Christian praxis*, menegaskan pentingnya refleksi kritis sebagai bagian

dari pendidikan iman dan karakter. Para peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman mereka, mengaitkannya dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari, dan membuat pilihan sadar untuk berkembang. Dalam lingkungan asrama, refleksi dapat dilakukan melalui aktivitas berbagi komunitas, jurnal pribadi, momen hening setelah ibadat, serta kegiatan rekoleksi atau retreat.

2.2 Pendidikan Karakter Kristiani

2.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter Kristiani

(Konsili Vatikan II, 1965, art. 1-2) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Kristiani adalah membentuk pribadi manusia yang terarah kepada tujuan tertingginya, yaitu Allah, sekaligus membentuk manusia yang berguna bagi masyarakat. Dokumen ini secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan Kristiani tidak hanya bertujuan mematangkan pribadi manusia, tetapi juga memperkenalkan mereka pada misteri-misteri keselamatan yang diwahyukan dalam Kristus.

Thomas Groome (1980) dalam karyanya *Christian Religious Education* mendefinisikan pendidikan karakter Kristiani sebagai proses pendidikan yang bersifat transformatif, di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan tentang iman, melainkan mengalami perjumpaan pribadi yang mengubah hidup mereka. Groome menekankan bahwa pendidikan Kristiani yang sejati harus bersifat *shared praxis*, yaitu pendidikan yang melibatkan refleksi kritis atas pengalaman hidup nyata dan menghubungkannya dengan tradisi iman Kristiani.

(Yohanes Paulus II, 1990, art. 13, 29) menegaskan bahwa Universitas Katolik memiliki tanggung jawab khusus untuk mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan, serta membentuk mahasiswa yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristiani adalah proses pembentukan pribadi manusia yang utuh dan menyeluruh yang bersumber pada iman kepada Yesus Kristus, berpedoman pada nilai-nilai Injil dan tradisi Gereja, serta bertujuan membentuk manusia yang semakin menyerupai Kristus dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya demi kemuliaan Allah dan kebaikan sesama.

2.2.2 Nilai-Nilai Kristiani

Pendidikan karakter Kristiani bermuara pada pembentukan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan tradisi Gereja. Nilai-nilai ini bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan kebajikan-kebajikan hidup (*virtues*) yang harus ditumbuhkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (KGK, 1993, art. 1803-1812).

Berikut adalah nilai-nilai utama karakter Kristiani yang relevan dengan konteks pembinaan di asrama:

- 1) **Kasih** adalah nilai yang paling mendasar dan paling agung dalam karakter Kristiani. Yesus sendiri menyebutnya sebagai hukum terbesar: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu

sendiri" (Matius 22:37-39). Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menggambarkan kasih sebagai mahkota dari segala kebajikan (1 Korintus 13:1-13).

- 2) **Integritas dan Kejujuran:** karakter Kristiani menuntut keselarasan antara apa yang diimani, diucapkan, dan dilakukan. Yesus mengajarkan, "Jika ya, hendaklah kamu katakan ya; jika tidak, hendaklah kamu katakan tidak" (Matius 5:37). Integritas berarti tidak bermuka dua bersikap baik di hadapan pembina namun berperilaku sebaliknya ketika tidak diawasi. Lickona (2012) menegaskan bahwa integritas adalah salah satu komponen terpenting dari karakter yang baik.
- 3) **Pelayanan (Diakonia):** Yesus memberikan teladan pelayanan yang paling radikal ketika Ia membasuh kaki para murid-Nya sambil berkata: "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Nilai pelayanan dalam konteks Kristiani berarti menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.
- 4) **Tanggung Jawab:** perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) mengajarkan bahwa setiap orang diberi kepercayaan oleh Tuhan dan bertanggung jawab untuk mengelolanya dengan baik. Nilai tanggung jawab dalam karakter Kristiani bukan didorong oleh ketakutan akan hukuman, melainkan oleh kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah titipan Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan.
- 5) **Kerendahan Hati:** Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi menulis: "Hendaknya kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan

perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (Filipi 2:5-6). Kerendahan hati bukan berarti merendahkan diri secara tidak wajar, melainkan kemampuan untuk mengenali keterbatasan diri, terbuka pada koreksi, dan tidak menempatkan diri di atas orang lain.

- 6) **Persaudaraan:** kehidupan jemaat perdana dalam Kitab Kisah Para Rasul (2:42-47) memberikan gambaran indah tentang persaudaraan Kristiani. Mereka hidup bersama, berbagi milik, saling memperhatikan, dan bersatu dalam doa. Nilai persaudaraan dalam konteks asrama berarti membangun komunitas yang saling mendukung dan saling menguatkan dalam iman serta bersedia berbagi dalam suka maupun duka.
- 7) **Kedisiplinan Rohani:** kedisiplinan dalam karakter Kristiani bukan sekadar ketaatan pada aturan, melainkan sebuah *askesis*—latihan yang bertujuan membentuk jiwa agar semakin terbuka pada rahmat Tuhan. Santo Paulus menggunakan metafora seorang atlet yang berlatih keras: "Setiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan menguasai dirinya dalam segala hal" (1 Korintus 9:25).
- 8) **Pengampunan:** Yesus mengajarkan pengampunan sebagai salah satu ciri khas murid-Nya yang paling otentik. Dalam doa Bapa Kami, pengampunan menjadi bagian dari permohonan harian (Matius 6:12), dan Yesus bahkan menyebut angka tujuh puluh kali tujuh untuk menggambarkan pengampunan yang tak terbatas (Matius 18:22). Kemampuan untuk mengampuni dan berdamai adalah tanda nyata kedewasaan karakter Kristiani.

2.2.3 Pendidikan Karakter dalam Konteks Perguruan Tinggi Katolik

Perguruan Tinggi Katolik mengemban misi yang unik dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan tinggi pada umumnya. (Yohanes Paulus II, 1990, art. 17) menyebut Universitas Katolik sebagai "jantung Gereja" sebuah tempat di mana iman dan akal budi berjumpa, saling memperkaya, dan bersama-sama mencari kebenaran yang utuh.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter di Perguruan Tinggi Katolik tidak dapat dipisahkan dari misi evangelisasi dan pembentukan iman. Mahasiswa di Perguruan Tinggi Katolik tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi profesional yang kompeten, namun juga untuk menjadi saksi iman yang hidup di tengah masyarakat.

(Konferensi Waligereja Indonesia, 2008, art. 45) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Katolik dipanggil untuk mewujudkan pendidikan yang bersifat integral artinya pendidikan yang memperhatikan seluruh dimensi manusia: intelektual, moral, spiritual, sosial, dan fisik.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Katolik di Papua, tantangan pembentukan karakter Kristiani memiliki dimensi yang lebih kompleks. Mahasiswa yang datang dari berbagai suku dan budaya di Papua Selatan membawa serta nilai-nilai lokal yang perlu disikapi secara bijaksana bukan dengan menolaknya, tetapi dengan melakukan inkulturasi, yaitu menyerap nilai-nilai budaya lokal yang baik dan mempertemukannya dengan nilai-nilai Injil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristiani di Perguruan Tinggi Katolik, khususnya di STK Santo Yakobus Merauke, memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan melalui doa, sakramen, dan ibadah), dimensi horizontal (hubungan dengan sesama melalui kasih, pelayanan, dan persaudaraan), dan dimensi internal (pembentukan diri melalui refleksi, disiplin, dan pertumbuhan kebajikan).

2.3 Sistem Asrama

2.3.1 Pengertian Pendidikan Asrama

Secara bahasa, kata "asrama" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu yang terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Definisi yang lebih substantif diberikan oleh Sukardi (2022) yang menyatakan bahwa asrama adalah sebuah lembaga pendidikan dan pembinaan yang menyediakan tempat tinggal bagi peserta didik atau mahasiswa, di mana di dalamnya terdapat program terstruktur untuk membentuk karakter dan kemandirian.

Maksudin (2003) dalam karyanya *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa sistem asrama adalah model pendidikan terpadu yang mengintegrasikan kehidupan akademis, sosial, dan spiritual dalam satu lingkungan yang terorganisir, di mana

seluruh aspek kehidupan mahasiswa dari bangun tidur hingga tidur kembali dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh dan berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disintesis bahwa sistem asrama adalah suatu model pembinaan terpadu yang menempatkan mahasiswa dalam satu komunitas hidup bersama, di mana seluruh dimensi kehidupan sehari-hari akademis, sosial, moral, dan spiritual dikelola secara terstruktur dan berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

2.3.2 Fungsi dan Tujuan Asrama

Sistem asrama tidak dipahami hanya sebagai fasilitas tempat tinggal semata. Lebih dari itu, asrama memiliki fungsi pedagogis yang sangat mendalam. Prawiro (2021) mengidentifikasi tiga fungsi utama sistem asrama, yaitu: fungsi hunian, fungsi pembinaan, dan fungsi komunitas.

Pertama, fungsi hunian adalah fungsi paling dasar dari asrama, yaitu menyediakan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan terjangkau bagi mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari daerah yang jauh dari kampus. Dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke, fungsi ini sangat signifikan mengingat sebagian besar mahasiswa berasal dari berbagai daerah terpencil di Papua Selatan.

Kedua, fungsi pembinaan adalah fungsi yang membedakan asrama dari sekadar tempat kos atau kontrakan biasa. Melalui aturan dan rutinitas yang terstruktur, program kegiatan yang terencana, serta pendampingan pembina yang

intensif, asrama berfungsi sebagai laboratorium pembentukan karakter di mana mahasiswa berlatih untuk hidup disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan peduli terhadap sesama setiap hari.

Ketiga, fungsi komunitas berkaitan dengan dimensi sosial kehidupan asrama. Santoso (2023) menegaskan bahwa kehidupan komunitas di asrama di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan daerah hidup bersama dalam satu atap merupakan sekolah kehidupan sosial yang nyata. Melalui interaksi harian yang intens, mahasiswa belajar toleransi, empati, kemampuan berkomunikasi, penyelesaian konflik, dan kerja sama tim.

Selain ketiga fungsi di atas, dalam konteks asrama Kristiani, terdapat fungsi keempat yang tidak kalah penting, yaitu fungsi spiritual. Asrama Kristiani berfungsi sebagai komunitas iman yang menghidupkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari melalui doa bersama, perayaan sakramen, pembinaan rohani, dan keteladanan hidup beriman.

2.3.3 Komponen Pendukung Sistem Asrama

Agar sistem asrama dapat berfungsi secara optimal sebagai wahana pembentukan karakter, diperlukan komponen-komponen pendukung yang bekerja secara sinergis. Wijaya (2020) mengidentifikasikan lima komponen utama yang menentukan kualitas sistem asrama, yaitu:

- 1) Pembina/Pengurus Asrama.** Pembina asrama adalah figur sentral yang menentukan kualitas pembinaan di asrama. Pembina bukan sekadar

petugas keamanan atau pengawas aturan, melainkan seorang pendidik, pembimbing, dan teladan hidup bagi mahasiswa.

- 2) **Tata Tertib dan Regulasi.** Tata tertib asrama bukan dimaksudkan untuk membatasi kebebasan mahasiswa, melainkan untuk menciptakan kerangka hidup bersama yang tertib, adil, dan kondusif bagi pertumbuhan semua anggota komunitas.
- 3) **Program Kegiatan.** Program kegiatan asrama mencakup seluruh aktivitas terstruktur yang dilaksanakan di luar jam kuliah, meliputi kegiatan kerohanian, kegiatan akademis (belajar bersama, diskusi), kegiatan sosial, dan kegiatan pengembangan diri.
- 4) **Fasilitas dan Sarana.** Fasilitas asrama yang memadai ruang tidur yang layak, ruang belajar yang kondusif, ruang ibadah, ruang olahraga, dan fasilitas umum lainnya merupakan prasyarat minimal bagi kehidupan asrama yang berkualitas.
- 5) **Budaya Komunitas.** Komponen ini adalah yang paling tidak kasat mata, tetapi seringkali paling berpengaruh. Budaya komunitas asrama terbentuk dari nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, dan iklim sosial yang berkembang di antara para penghuni asrama dari waktu ke waktu.

2.3.4 Keunggulan dalam Pembentukan Karakter

Dibandingkan dengan sistem pendidikan non-asrama, sistem asrama memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya metode pembentukan karakter yang lebih intensif dan efektif. Hasanah (2021) mengidentifikasi beberapa keunggulan utama sistem asrama sebagai berikut:

Pertama, intensitas waktu pembinaan. Dalam sistem non-asrama, proses pendidikan berlangsung hanya selama beberapa jam di ruang kelas. Sementara dalam sistem asrama, proses pendidikan berlangsung selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu. Setiap momen kehidupan menjadi kesempatan pembelajaran yang nyata dan bermakna.

Kedua, pengawasan dan pendampingan yang konsisten. Kehadiran pembina yang berlanjutan memungkinkan pendampingan yang lebih personal dan responsif. Masalah karakter yang muncul dapat diidentifikasi dan ditangani lebih cepat sebelum berkembang menjadi kebiasaan buruk yang mengakar.

Ketiga, kekuatan pengaruh teman sebaya. Penelitian Putra (2023) menunjukkan bahwa dalam usia mahasiswa, pengaruh teman sebaya (*peer influence*) sangat dominan dalam membentuk perilaku dan nilai. Sistem asrama yang mengelola komunitas dengan baik dapat memanfaatkan kekuatan pengaruh teman sebaya ini secara positif.

Keempat, pembentukan kemandirian yang nyata. Hidup jauh dari keluarga dan belajar mengurus diri sendiri dalam lingkungan komunitas adalah latihan kemandirian yang paling efektif. Suryani (2024) menegaskan bahwa mahasiswa yang melewati pengalaman hidup di asrama secara konsisten menunjukkan tingkat kemandirian dan kematangan emosional yang lebih tinggi.

2.3.5 Asrama Berbasis Nilai Kristiani

Asrama berbasis nilai Kristiani merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang tidak sekedar berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para

mahasiswa, melainkan juga sebagai komunitas iman yang secara aktif membentuk karakter dan spiritualitas penghuninya. Dalam konteks pendidikan tinggi Katolik, kebenaran asrama semacam ini memiliki dimensi yang jauh lebih dalam dibandingkan asrama umum, sebab seluruh tata kehidupan di dalamnya diilhami oleh nilai-nilai Injil dan diorientasikan pada pertumbuhan iman yang integral.

Tandiong (2018), menegaskan bahwa asrama yang berbasis nilai Kristiani memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa, di mana seluruh kegiatan harian, mulai dari rutinitas doa, perayaan liturgi, hingga interaksi sosial antar penghuni, dirancang secara terstruktur untuk mendukung perkembangan moral dan spiritual yang komprehensif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa asrama bukan sekedar fasilitas fisik, melainkan sebuah lingkungan formatif yang secara sengaja dibangun untuk membentuk manusia seutuhnya.

Utomo (2022), menambahkan bahwa asrama dalam institusi teologi tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan mahasiswa, tetapi juga sebagai wadah di mana mahasiswa belajar untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya iman, belajar bersosialisasi, mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesama, serta tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter Kristus. Perspektif ini sangat relevan dalam konteks Asrama Santo Yakobus yang berada di bawah naungan institusi Pendidikan Katolik, di mana pembentukan karakter Kristiani menjadi inti dari seluruh misi pendidikannya.

2.4 Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Melalui Sistem Asrama

2.4.1 Pengertian Implementasi dalam Konteks Pendidikan Karakter

Secara bahasa, implementasi berasal dari kata bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Secara terminologis, implementasi merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan untuk mewujudkan suatu rencana, kebijakan, atau program yang telah disusun sebelumnya.

Dalam konteks pendidikan, (Mulyasa, 2012) mendefenisikan implementasi sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perbuahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai sikap. Definisi ini menekankan bahwa implementasi bukan sekedar kegiatan mekanis, melainkan sebuah proses yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada perubahan yang terukur.

Usman (2002) menegaskan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas biasa, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2.4.2 Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani di Asrama

Implementasi pendidikan karakter di asrama tidak terjadi secara otomatis hanya karena mahasiswa tinggal bersama dalam satu gedung. Diperlukan strategi yang terencana, konsisten, dan terintegrasi agar kehidupan asrama benar-benar menjadi wahana pembentukan karakter yang efektif. Berbagai pakar pendidikan

karakter mengidentifikasi sejumlah strategi utama yang perlu diterapkan secara terpadu dalam kehidupan asrama. (Lickona, 2012) dan (Wibowo, 2012) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sementara

"Berbagai pakar pendidikan karakter mengidentifikasi sejumlah strategi utama yang perlu diterapkan secara terpadu dalam kehidupan asrama. Lickona (2012) dan Wibowo (2012) menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan sebagai fondasi utama pembentukan karakter, sementara Groome (1980) menambahkan dimensi reflektif melalui pendekatan *shared Christian praxis*. Strategi-strategi tersebut meliputi:"

1) Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Lickona (2012) menegaskan Keteladanan adalah strategi paling kuat dan paling mendasar dalam pembentukan karakter. Dalam konteks asrama Kristiani, keteladanan pembina adalah instrumen pembinaan yang paling berpengaruh. Ketika mahasiswa melihat pembina mereka sungguh-sungguh menghayati nilai-nilai yang diajarkan seperti rajin berdoa, jujur, rendah hati, peduli, dan disiplin, maka pesan pembentukan karakter akan jauh lebih kuat tersampaikan dibandingkan ceramah atau peraturan apa pun.

2) Strategi Pembiasaan (*Habituasi*)

Aristoteles menyatakan bahwa kita menjadi adil dengan melakukan tindakan adil, berani dengan melakukan tindakan berani, dan disiplin dengan melakukan pengulangan tindakan yang konsisten sehingga menjadi kebiasaan

yang mengakar dalam kepribadian seseorang. Sistem asrama adalah lingkungan yang paling ideal untuk menerapkan strategi pembiasaan ini karena rutinitas harian dapat dirancang secara terstruktur untuk menumbuhkan berbagai kebiasaan positif.

3) Strategi Pembinaan dan Pendampingan (*Coaching*)

Pembinaan personal adalah strategi yang mengakui bahwa setiap mahasiswa adalah individu unik dengan kebutuhan, latar belakang, dan tahap perkembangan yang berbeda-beda. Strategi ini melibatkan pertemuan personal antara pembina dan mahasiswa secara berkala untuk mendiskusikan perkembangan, mengatasi hambatan, dan memberikan dorongan yang personal dan relevan. Dalam tradisi Kristiani, strategi ini dikenal sebagai bimbingan rohani, mendampingi seseorang dalam perjalanan imannya secara personal, penuh kepercayaan, dan berkesinambungan.

4) Strategi Penegakan Aturan yang Bermakna

Aturan tanpa penegakan adalah sekadar tulisan di papan; namun, penegakan aturan yang dilakukan tanpa penjelasan makna hanya akan menghasilkan ketaatan yang bersifat eksternal dan sementara. Strategi yang efektif adalah penegakan aturan yang disertai dengan penjelasan nilai di balik aturan tersebut, sehingga mahasiswa tidak sekadar mematuhi aturan karena takut hukuman, melainkan karena memahami dan menghayati nilai yang dijunjung oleh aturan itu.

5) Strategi Refleksi dan Evaluasi

Pendidikan karakter yang hanya menekankan tindakan tanpa refleksi akan menghasilkan kepatuhan behavioral yang dangkal tanpa internalisasi nilai yang sesungguhnya. Groome (1980) menyebut proses ini sebagai *shared Christian praxis* sebuah siklus antara bertindak, merefleksikan, berdialog dengan tradisi iman, dan kembali bertindak dengan kesadaran yang lebih dalam. Dalam kehidupan asrama, strategi refleksi dapat diwujudkan melalui: *sharing* komunitas harian atau mingguan, jurnal refleksi pribadi, evaluasi diri dalam kegiatan rekoleksi, dan diskusi kelompok tentang pengalaman hidup bersama dalam terang nilai-nilai Kristiani.

2.4.3 Program Kegiatan Pembentukan Karakter di Asrama

Implementasi pendidikan karakter Kristiani dalam sistem asrama diwujudkan secara nyata melalui beragam program yang dirancang secara terintegrasi. Program-program ini dapat dibagi ke dalam empat kategori utama:

- 1) **Kegiatan Rohani** merupakan inti dari sistem asrama Kristiani. Kegiatan ini mencakup: doa bersama di pagi dan malam hari, Perayaan Ekaristi, Ibadat Sabda, Doa Rosario, *Lectio Divina* (pembacaan dan renungan Alkitab), adorasi, pengakuan dosa, rekoleksi bulanan, dan retreat tahunan.
- 2) **Kegiatan Akademis Komunitas** mencakup: sesi belajar bersama yang terjadwal, diskusi akademis, pelatihan bahasa, bimbingan belajar, dan kegiatan terkait lainnya. Kegiatan akademis komunitas bertujuan

menanamkan karakter ketekunan, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas intelektual.

- 3) **Kegiatan Sosial dan Pelayanan** sesuai dengan nilai *diakonia* dalam tradisi Kristiani, asrama harus secara aktif mendorong mahasiswa keluar dari lingkungan mereka untuk melayani masyarakat. Kegiatan ini mencakup: kerja bakti lingkungan, kunjungan ke panti asuhan atau komunitas adat, pelayanan liturgi di paroki, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.
- 4) **Kegiatan Pengembangan Diri** mencakup: pelatihan kepemimpinan, seminar pengembangan karakter, olahraga bersama, kegiatan seni dan budaya, serta pelatihan keterampilan hidup.

2.4.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Berdasarkan kajian dari berbagai sumber, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori sesuai dengan fokus penelitian ini:

- 1) **Faktor Individu** mencakup semua kondisi internal mahasiswa yang memengaruhi kemampuan mereka untuk terbuka dan responsif terhadap proses pembentukan karakter. Chickering dan Reisser (1993) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami perkembangan identitas yang sehat cenderung lebih terbuka terhadap pembentukan nilai. Faktor-faktor individu yang relevan terdiri dari: tingkat motivasi dan kesadaran diri, latar belakang keluarga serta pendidikan sebelumnya, kedalaman iman dan spiritualitas,

kemampuan adaptasi sosial, serta kondisi psikologis dan emosional mahasiswa.

2) Faktor Sosial berkaitan dengan dinamika interaksi antarpribadi di dalam komunitas asrama. Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu elemen paling kuat dalam pembentukan karakter mahasiswa. Faktor sosial yang mendukung implementasi pendidikan karakter mencakup: kualitas hubungan antarmahasiswa, kehadiran mahasiswa senior yang berkarakter baik dan menjadi contoh, iklim komunitas yang saling mendukung, serta kemampuan komunitas dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3) Faktor Lingkungan mencakup semua kondisi eksternal yang membentuk ekosistem pembinaan di asrama. Faktor-faktor yang paling berpengaruh meliputi: kualitas dan komitmen pembina asrama, konsistensi penegakan aturan, kualitas program kegiatan yang dirancang, serta dukungan dari institusi STK Santo Yakobus Merauke terhadap program pembinaan asrama.

2.4.5 Indikator Keberhasilan Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani

Untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama, perlu ada indikator yang dapat diukur dan dipantau. Berdasarkan model tiga dimensi karakter yang diusulkan oleh Lickona (2012), indikator keberhasilan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pada dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), indikatornya mencakup kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan

menganalisis nilai-nilai karakter Kristiani, serta memahami dasar teologis dan moral yang mendasari nilai-nilai itu.

Pada dimensi perasaan moral (*moral feeling*), indikatornya mencakup kesadaran dan kepekaan hati nurani, rasa malu saat melanggar nilai, empati kepada orang lain, dan motivasi internal yang tulus untuk berbuat kebaikan bukan sekadar karena pengawasan atau ketakutan akan hukuman.

Pada dimensi tindakan moral (*moral action*), indikatornya meliputi: kepatuhan yang konsisten terhadap peraturan asrama, partisipasi aktif dalam kegiatan spiritual, perilaku saling menghargai dan melayani dalam komunitas, kejujuran dalam berbagai keadaan, tanggung jawab terhadap tugas dan komitmen, serta kemampuan untuk memaafkan dan berdamai setelah terjadinya konflik.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

- 1) Penelitian Pertama:** Khoiruzzadi & Hakim (2020) dalam penelitiannya yang berjudul: “*Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan*” menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa boarding school bertujuan membentuk siswa yang mandiri secara emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial melalui rutinitas harian yang terstruktur. Kemandirian siswa dibanding melalui program pembinaan yang terarah dan lingkungan asrama yang kondusif. Perbedaannya Khoiruzzaki & Hakim meneliti di sekolah menengah

berbasis Islam (MAN/Madrasah Aliyah Negeri), sementara penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi Katolik dengan dimensi nilai-nilai Kristiani yang khas dalam konteks Papua.

2) Penelitian Kedua: Lika Duha & Santy (2022) dalam penelitiannya yang berjudul: *Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembantuan Karakter Mahasiswa*” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa pembina dan kehadiran pembina dalam kehidupan berasrama turut mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Lingkungan asrama secara tidak langsung membentuk setiap pribadi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan matang dalam kehidupan sosial. Perbedaan penelitian Lika, Duha & Santy dilakukan di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia (STP/IPI) Malang dan tidak secara spesifik berfokus pada konteks Papua dengan kekhasan budayanya.

3) Penelitian Ketiga: Jela, Kerawing, Pai & Margaretta (2022) dalam penelitiannya yang berjudul: *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru*” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menganalisis implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama di perguruan tinggi, dengan konteks lembaga pendidikan Katolik di NTT. Penguatan karakter dilakukan secara terstruktur melalui program asrama yang terintegrasi dengan visi lembaga. Perbedaan penelitian Jela, Kerawing, Pai & Margaretta subjek penelitiannya adalah mahasiswa calon guru (program kependidikan), bukan mahasiswa umum dalam konteks Papua. Penelitian ini belum secara khusus membahas internalisasi nilai-nilai Kristiani di lingkungan asrama Papua.

4) Penelitian Keempat: Lelboy (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Penerapan Disiplin Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswi Asrama Puteri Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende”* menggunakan metode kuantitatif. Penelitian menemukan bahwa penerapan disiplin di asrama mahasiswi Sekolah Tinggi Pastoral Katolik di Ende mempengaruhi prestasi belajar secara signifikan. Disiplin dalam kehidupan asrama terbukti menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan akademik mahasiswa. Perbedaan penelitian Lelboy adalah pada prestasi akademik yang dipengaruhi oleh disiplin belajar, bukan pada internalisasi nilai-nilai Kristiani secara holistik. Penelitian ini juga tidak berlatar belakang konteks Papua.

5) Penelitian Kelima: Selatang, Subasno & Derung (2019) dalam penelitiannya yang berjudul: *Asrama dan Prestasi Akademik: Pendekatan Kuantitatif atas Pengaruh Kehidupan Asrama Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral, STP-IPI Malang*” menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa kehidupan asrama memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa pastoral. Dengan 50% perubahan variabel prestasi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor kehidupan asrama. Mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral diwajibkan tinggal di asrama. Mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral diwajibkan tinggal di asrama dalam satu lingkungan yang terintegrasi dengan institusi. Perbedaan penelitian Selatang, Subasno & Derung menggunakan kuantitatif dan berlokasi di Malang, tidak di Papua. Penelitian tersebut juga belum secara mendalam membahas dimensi internalisasi nilai-nilai Kristiani dan kearifan lokal Papua dalam kehidupan asrama.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Temuan Penelitian	Temuan Utama	relevansi	Gap Penelitian
1.	Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliya Negeri 1 Kota Pekalongan (Khoiruzzadi & Hakim, 2020)	Sistem asrama (boarding school efektif membentuk kemandirian siswa secara emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial melalui Pembiasaan rutinitas asrama (pendekatan kualitatif)	Sama-sama meneliti pembentukan karakter/kemandirian melalui sistem asrama.	Dilakukan di Sekolah menengah Islam (MAN), bukan di perguruan tinggi Katolik; belum mengkaji nilai Kristiani di Papua
2.	Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa (Lika, Duha & Santy, 2022)	Kehadiran dan pemdampingan pembina asrama turut membentuk karakter mahasiswa di lembaga Pastoral Katolik (Pendekatan Kualitatif Deskriptif)	Langsung membahas peran asrama dan pembina dilembaga Kristisni (Pastoral Katolik).	Dilakukan di STP-IPI Malang; tidak mengkaji konteks budaya lokal Papua
3.	Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru (Jela, Kerawing, Pai & Margaretta, (2022)	Penguatan pendidikan karakter berbasis asrama diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan asrama sehari-hari pada mahasiswa calon guru di lembaga Katolik NTT.	Fokus pada penguatan karakter mahasiswa melalui sistem asrama di perguruan tinggi.	Subjek adalah calon guru, berlokasi di NTT; belum fokus pada internalisasi nilai-nilai Kristiani di Papua.
4.	Pengaruh Penerapan Disiplin Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Asrama Puteri STP Atma Reksa Ende (Lelboy, 2021)	Penerapan disiplin belajar di asrama berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa (pendekatan kualitatif)	Meneliti kehidupan asrama mahasiswa di lembaga pendidikan tinggi katolik.	Berfokus pada prestasi akademik, bukan internalisasi nilai Kristiani secara holistik di Papua.

5.	Asrama dan Prestasi Akademik: Pendekatan Kualitatif atas Pengaruh Kehidupan Asrama (Selatang, Subasno & Derung, 2019)	Kehidupan asrama wajib berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa program pastoral(Pendekatan kualitatif)	Meneliti sistem asrama wajib di lembaga pastoral Katolik	Menggunakan pendekatan kualitatif, berlokasi di Malang; belum mengkaji nilai Kristiani dan budaya lokal Papua.
----	---	---	--	--

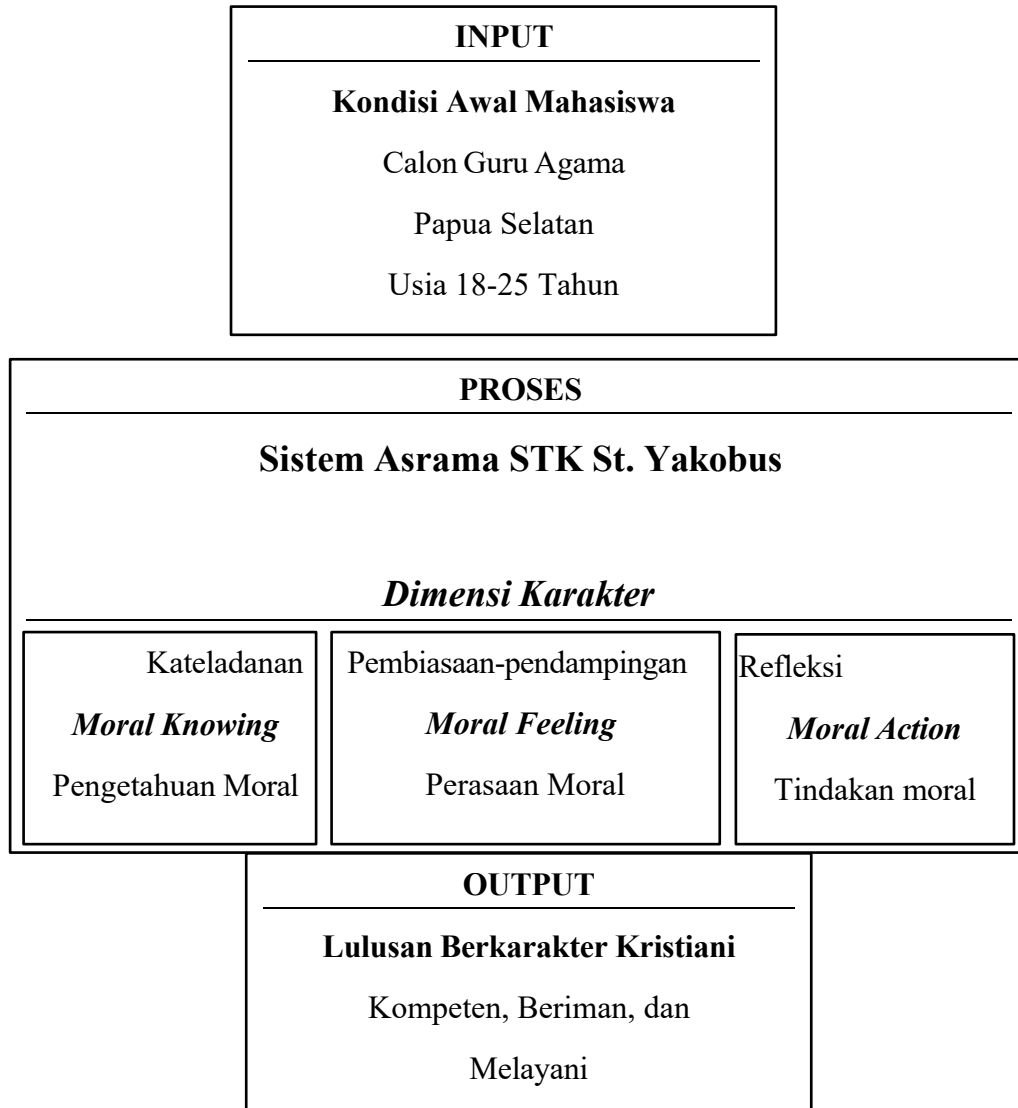
2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan alur logis dari kondisi awal mahasiswa (*input*), proses implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama, hingga *output* yang diharapkan berupa mahasiswa yang berkarakter Kristiani. Kerangka pikir ini dibangun berdasarkan teori tiga dimensi karakter Lickona (2012) yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta nilai-nilai Kristiani yang menjadi landasan pembinaan di STK Santo Yakobus Merauke.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK Santo Yakobus Merauke yang berasal dari berbagai daerah terpencil di Papua Selatan dengan beragam latar belakang budaya dan berada pada masa kritis pembentukan identitas menjalani proses pembinaan karakter melalui sistem asrama dengan berbagai strategi implementasi. Melalui proses tersebut, diharapkan terbentuk mahasiswa yang berkarakter Kristiani secara holistik, yang pada akhirnya siap menjadi lulusan guru Agama Katolik yang kompeten, beriman, dan berkarakter Kristiani sejati untuk melayani masyarakat Papua Selatan.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Sumber: dikembangkan berdasarkan teori Tiga Komponen Karakter (*Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action*)-Thomas Lickona

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara sistematis seluruh prosedur dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan data. Seluruh pilihan metodologis dalam bab ini dirancang secara konsisten dengan judul penelitian dan tujuan yang telah ditetapkan dalam Bab I, serta berlandaskan pada kerangka konseptual yang telah dibangun dalam Bab II.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus di STK Santo Yakobus Merauke berdasarkan pengalaman, pandangan, dan perilaku mahasiswa serta pembina asrama. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel atau mengukur besarnya pengaruh suatu variabel, melainkan mendeskripsikan secara komprehensif proses implementasi pendidikan karakter, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembentuk karakter mahasiswa. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Moleong (2017) menjelaskan

penelitian kualitatif sebagai usaha untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan dengan pendekatan holistik serta menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks alami tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau menilai hubungan kausal antara variabel, melainkan mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami bagaimana penerapan pendidikan karakter Kristiani berlangsung melalui sistem asrama, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berusaha menggambarkan keadaan objek yang dialami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen penting dalam pengumpulan dan interpretasi data.

Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling sesuai untuk penelitian ini karena tiga alasan utama. Pertama, fenomena pembentukan karakter adalah hal yang kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka statistik. Kedua, penelitian ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman, dan perspektif subjek yang hanya diperoleh melalui interaksi langsung dan pengamatan yang tajam. Ketiga, konteks STK Santo Yakobus Merauke sebagai lembaga Katolik di Papua Selatan memiliki kekhasan tersendiri yang memerlukan pendekatan sensitif terhadap seluk-beluk budaya, spiritual, dan sosial yang tidak dapat ditangkap dengan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai proses pembinaan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

3.2 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data dari luar, melainkan merupakan instrumen penelitian utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian. (Moleong, 2017) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penelitian sendirilah yang menjadi alat pengumpulan data yang paling utama. Oleh karena itu, kualitas penelitian sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengamati, mendengar, bertanya, merekam, dan menginterpretasikan data secara akurat dan etis.

Dalam menjalankan tugas tersebut, peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan, menggunakan kode informan dalam penyajian data, menyimpan hasil wawancara dan catatan penelitian secara aman, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara dan dokumentasi serta memastikan bahwa informan yang diperoleh tidak digunakan di luar tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat partisipasi parsial (*partial participant observer*), yaitu peneliti terlibat secara sebagian dalam

kehidupan komunitas asrama untuk memperoleh data dari dalam, sambil tetap menjaga jarak analitis yang diperlukan untuk memperoleh data dari dalam, sambil tetap menjaga jarak analisis yang diperlukan untuk melakukan pengamatan secara objektif.

Adapun latar belakang peneliti yang relevan dengan penelitian ini adalah bahwa peneliti merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK Santo Yakobus Merauke yang pernah atau sedang menjalani kehidupan berasrama. Pengalaman ini memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang dinamika kehidupan asrama STK Santo Yakobus Merauke, sekaligus membantu peneliti dalam membangun kepercayaan (*rapport*) dengan informan.

Penelitian menyadari adanya potensi bias subjektif yang dapat muncul dari kedekatan tersebut. Untuk mengatasinya, penelitian akan secara konsisten menerapkan teknik *bracketing* yaitu menunda atau mengesampingkan secara sadar asumsi-asumsi dan pengalaman pribadi peneliti ketika melakukan pengamatan dan wawancara serta menerapkan triangulasi data dan *member checking* sebagaimana diuraikan pada bagian pemeriksaan keabsahan data.

Seluruh poses penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yaitu: (1) memperoleh persetujuan dari informan (*informed consent*) sebelum wawancara dilakukan; (2) menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi informan dengan menggunakan kode pribadi informan dengan menggunakan kode informan dalam penyajian data serta tidak mencantumkan nama lengkap; (3) tidak melakukan interpretasi yang menyimpang dari apa yang sesungguhnya disampaikan informan; dan (4) melaporkan data secara jujur dan akurat.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang terletak di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan, sebagai tempat tinggal dan pusat kehidupan sehari-hari para mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

3.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan April hingga Juni 2026, dengan rincian jadwal sebagai berikut:

- a. April 2026: Tahap persiapan, penyusunan instrumen, dan pengurusan perizinan.
- b. Mei 2026: Tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi).
- c. Juni 2026: Tahap analisis data dan penyusunan laporan.

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

1) Objek Penelitian

Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah fenomena penerapan pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama pada mahasiswa di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik STK Santo Yakobus Merauke. Penelitian ini mencakup strategi yang diterapkan, kegiatan yang dilaksanakan, faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

2) Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah individu-individu yang dipilih karena dipandang memiliki informasi yang paling sesuai, kaya, dan mendalam sehubungan dengan topik penelitian. Proses penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, bukan berdasarkan representasi statistik (Sugiyono, 2019, hlm. 218).

Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku dari awal, melainkan bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai kebutuhan data. Apabila diperlukan, teknik *snowball sampling* dapat diterapkan di mana informan awal dapat merekomendasikan informan lain yang dianggap relevan. Penghentian penambahan informan baru dilakukan ketika telah tercapai titik jenuh data (*data saturation*), yaitu kondisi di mana informan baru tidak lagi memberikan informasi yang substantif dan berbeda dari informan-informan sebelumnya (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, jumlah informan yang ditargetkan di bawah ini bersifat estimasi awal, bukan batas mutlak.

Informan dalam studi ini dikelompokkan menjadi dua kategori:

3) Informan Kunci

Informan kunci adalah individu-individu yang terlibat secara langsung dan mengalami proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui sistem asrama, yaitu:

- a. Mahasiswa yang tinggal di asrama STK Santo Yakobus Merauke dari Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, baik yang dianggap aktif maupun yang kurang aktif dalam mengikuti program pembinaan asrama. Pemilihan informan dari dua kategori ini sangat penting untuk mendapatkan sudut pandang yang bervariasi dan menyeluruh. Estimasi jumlah mahasiswa yang menjadi informan adalah 20 orang, dengan kemungkinan penambahan atau pengurangan bergantung pada pencapaian titik jenuh data.
- b. Pembina asrama STK Santo Yakobus Merauke, yaitu orang-orang yang mempunyai tanggung jawab langsung atas pengelolaan dan penerapan program pembinaan di asrama. Estimasi jumlah informan pembina adalah 2 orang.

3.6 Jenis dan Sumber Data

- 1) **Data Primer** merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber asal di lapangan melalui wawancara mendalam dengan para informan dan pengamatan langsung oleh peneliti. Data ini terdiri dari ucapan, ungkapan, cerita, dan tindakan nyata dari informan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama.

- 2) **Data Sekunder** adalah informasi tambahan yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup dokumen peraturan asrama, jadwal kegiatan pembinaan, buku panduan asrama, catatan dari pembina, dokumentasi foto kegiatan, dan informasi mengenai jumlah penghuni asrama.
- 3) **Sumber Data** dalam penelitian ini terdiri dari tiga sumber utama yang saling melengkapi: informan (sumber data manusia), dokumen dan arsip (sumber data tertulis), serta peristiwa dan situasi yang secara langsung diamati oleh peneliti di lapangan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

4) Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur, yang berarti wawancara ini mengikuti panduan yang telah disiapkan namun memiliki fleksibilitas untuk merespons alur pembicaraan informan serta mendalami topik-topik yang muncul secara tidak terduga. Menurut *Estenberg* (dalam Sugiyono, 2019), wawancara semi-terstruktur menawarkan kebebasan lebih dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi masalah dengan cara yang lebih terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan pandangan dan ide-ide mereka dengan lebih luas. Wawancara dilakukan secara individual dalam suasana yang mendukung dan nyaman, guna

mendorong keterbukaan dari pihak informan. Dengan izin dari informan, seluruh sesi wawancara akan direkam menggunakan alat perekam suara untuk menjamin ketepatan data yang diperoleh. Setiap sesi wawancara diperkirakan berlangsung antara 45 hingga 90 menit.

5) Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipatif sebagian, di mana peneliti terlibat setengah dalam kehidupan komunitas di asrama sambil tetap mempertahankan jarak analisis yang diperlukan untuk melakukan pengamatan secara objektif. Peneliti secara langsung menyaksikan kehidupan sehari-hari di asrama, pelaksanaan program kegiatan, interaksi antarmahasiswa, serta hubungan antara mahasiswa dan pembina.

Fokus dalam observasi mencakup: pelaksanaan rutinitas harian di asrama (doa bersama, makan bersama, waktu belajar), pelaksanaan kegiatan kerohanian (Misa, rekoleksi, doa bersama), dinamika interaksi sosial dalam komunitas, implementasi dan penegakan aturan, serta perilaku mahasiswa yang mencerminkan atau bertentangan dengan nilai-nilai karakter Kristiani. Segala hasil observasi akan dicatat dalam catatan lapangan yang terstruktur, mencakup catatan deskriptif (apa yang terlihat) dan catatan reflektif (interpretasi dan penilaian dari peneliti).

6) Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, serta menganalisis berbagai jenis dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen yang diteliti mencakup: buku panduan dan peraturan asrama, jadwal kegiatan harian dan mingguan asrama, laporan program pembinaan, foto-foto dokumentasi kegiatan asrama, serta kebijakan institusi yang terkait dengan sistem asrama.

3.8 Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian kualitatif ini, penelitian merupakan instrumen utama (human instrumen) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan mengumpulkan data, menafsirkan informan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data, agar tetap terarah dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam.

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kerangka konseptual pendidikan karakter Kristiani yang digunakan dalam penelitian ini. Pedoman wawancara disusun untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta dampak kehidupan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Pedoman wawancara untuk mahasiswa dan pembina disusun dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan posisi dan

pengalaman masing-masing informan.

Pedoman observasi dikembangkan untuk mengarahkan peneliti dalam mengamati perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di asrama, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, keterlibatan dalam kegiatan rohani, serta interaksi dalam kehidupan komunitas. Sementara itu, pedoman dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dokumen dan bukti pendukung yang relevan dengan pelaksanaan kehidupan asrama dan kegiatan pembinaan mahasiswa.

Instrumen pendukung tersebut digunakan secara saling melengkapi. Data hasil wawancara digunakan untuk memahami pengalaman dan pandangan informan, data observasi digunakan untuk melihat perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan bahan konfirmasi. Dengan demikian, pengembangan instrumen dilakukan agar proses pengumpulan data tetap terarah pada fokus penelitian dan mendukung pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi.

1) Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dan keterlacakan temuan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member cheking. Pemeriksaan tidak dimaksudkan untuk membuat data kualitatif menjadi “benar secara mutlak”, tetapi untuk mengecek konsistensi informan, menemukan perbedaan antarsumber, dan memastikan bahwa interpretasi penelitian memiliki dasar data yang memadai.

- a. Triangulasi Sumber:** membandingkan dan mengecek ulang kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, informasi

tentang pelaksanaan kegiatan kerohanian yang diperoleh dari wawancara mahasiswa akan diverifikasi dengan data dari wawancara pembina asrama dan hasil observasi langsung peneliti.

- b. Triangulasi Teknik:** membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda untuk sumber yang sama. Data yang diperoleh melalui wawancara akan dibandingkan dengan data hasil observasi langsung dan data dari studi dokumentasi.
- c. Member Checking:** setelah wawancara ditranskripsikan, hasil transkripsi tersebut dikembalikan kepada informan yang bersangkutan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Proses ini memastikan bahwa data yang dicatat peneliti benar-benar mencerminkan apa yang dimaksudkan oleh informan, bukan interpretasi yang menyimpang.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara aktif dan berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Pendekatan analisis yang digunakan mengacu pada model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan secara dinamis:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan bersama dengan analisis. Setiap informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung dicatat, ditranskripsikan, dan disusun sebagai bahan untuk analisis awal. Peneliti secara berkala menyusun catatan analisis (*analytic memos*) selama pengumpulan data berlangsung.

2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan kegiatan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Proses ini mencakup pengkodean (*coding*) pada data yang dianggap penting, pengelompokkan kode ke dalam kategori tematik, serta penyusunan tema-tema utama yang muncul dari data. Kode dan kategori dalam penelitian ini dirancang berdasarkan tiga fokus utama: strategi implementasi, faktor-faktor yang berpengaruh, dan indikator dampak pengembangan karakter.

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikondensasi kemudian disusun dalam format yang terstruktur dan sistematis untuk kemudahan pengambilan kesimpulan. Jenis penyajian data yang digunakan meliputi: deskripsi naratif, tabel pengelompokkan tema, dan diagram yang menunjukkan hubungan antartema. Penyajian data yang terorganisir memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan dinamika yang tersembunyi dalam data.

4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Berdasarkan data yang sudah dikondensasi dan disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dan dipertajam sepanjang proses penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali catatan lapangan, melakukan wawancara klarifikasi dengan narasumber, serta

membandingkan data dari sejumlah sumber (triangulasi). Kesimpulan akhir ditarik setelah data mencapai saturasi, yaitu ketika tidak ada informasi baru yang relevan yang muncul dari pengumpulan data.

BAB IV

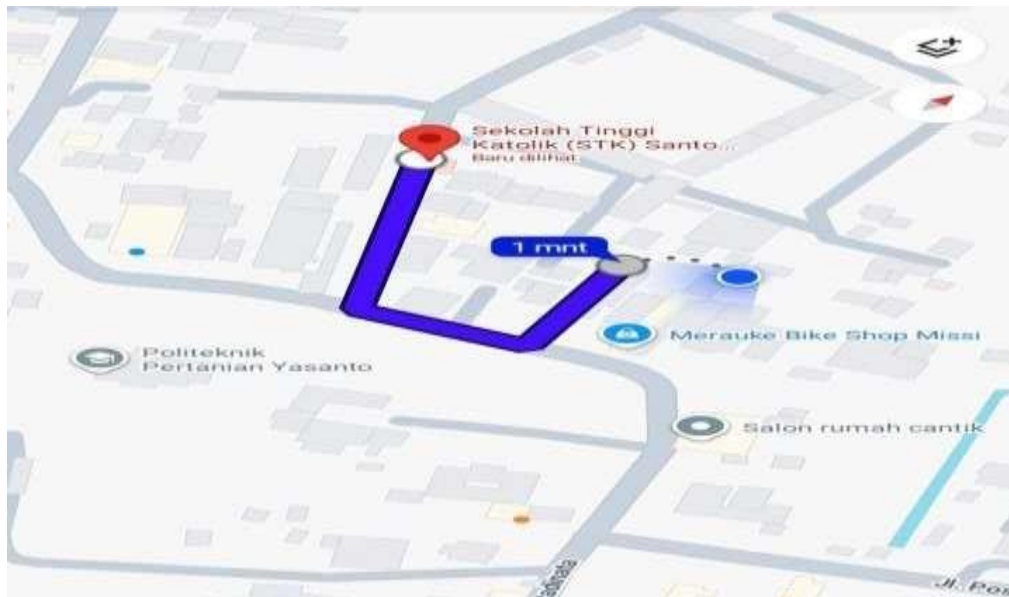
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke. Hasil penelitian diuraikan dalam empat bagian, yaitu deskripsi lokasi penelitian yang mencakup kondisi geografis dan demografis wilayah penelitian, serta temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap 22 informan penelitian, yang terdiri atas 20 mahasiswa penghuni asrama dan 2 pembina asrama.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada bagian ini diuraikan deskripsi umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang meliputi letak geografis dan batas wilayah, kondisi fisik asrama, serta kondisi demografis penghuni asrama. Deskripsi ini disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti selama proses pengumpulan data.



Gambar 4.1 Peta Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

1) Profil STK Santo Yakobus Merauke

a. Sejarah dan Latar Belakang

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke merupakan satu-satunya lembaga Pendidikan Agama Katolik yang mendidik para calon guru Agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Pastoral dengan Program Studi Pastoral jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan awal mendirikan Sekolah Tinggi Pastoral (STP) mendapat respons dari umat dan uskup agung Merauke dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) Keuskupan Agung Merauke (KAME) pada tahun 2001. Pemilihan nama pelindung Santo Yakobus karena salah satu inisiator atau penggagas pendirian sekolah ini adalah Uskup Agung Merauke Mgr. Jacobus Duivenvoorde MSC.

Proses awal adalah persiapan bangunan fisik sekolah. Didapatlah gedung milik sekolah KPG (Kolose Pendidikan Guru) Khas Papua yang saat ini ditempati oleh STK (gedung lama). Status gedung tersebut adalah milik Keuskupan Agung Merauke yang kemudian dihibahkan kepada STK (waktu itu STP). Proses selanjutnya adalah persiapan yayasan sebagai payung institusi sekaligus pengelola. Keuskupan Agung Merauke memiliki Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK), maka disepakati bahwa STP Santo Yakobus bernaung di bawah YPPK Merauke.

Selanjutnya pada tahun 2003, Sekolah Tinggi Pastoral menjalin kerja sama dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk tahap peninjauan pembukaan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Universitas Sanata Dharma mengirimkan satu tim yang terdiri dari beberapa orang dosen pakar bidang pendidikan dan kateketik untuk melakukan studi kelayakan sekaligus menjadi konsultan pembukaan program studi yang baru ini.

Seiring berjalannya waktu STK mendapat izin untuk menyelenggarakan program studi baru yaitu Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG). Selanjutnya pada tahun 2025 STK Santo Yakobus membuka Program Studi baru yaitu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Hingga saat ini STK Santo Yakobus mempunyai tiga Program Studi yaitu: Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK), Program Studi Pendidikan Profesi Guru, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

2) Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Katolik yang Unggul dan Kompetitif dalam pengembangan pendidikan keagamaan Katolik di wilayah Papua Selatan berdasarkan iman Katolik dan nilai-nilai kemanusiaan.

b. Misi

- i. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menyediakan tenaga pendidik dan pengajar yang menjadi penggerak dalam proses pembangunan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan.
- ii. Melaksanakan kajian ilmiah di bidang pendidikan keagamaan Katolik.
- iii. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang pendidikan keagamaan Katolik untuk masyarakat di sekolah dan di luar sekolah (paroki, kelompok kategorial, dan lembaga pembinaan) sesuai konteks setempat.

c. Tujuan

- i. Menghasilkan ilmu pengetahuan yang menjadi komponen pokok penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

- ii. Menghasilkan tenaga pendidikan yang memiliki kemampuan dalam menunjang usaha pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia.
- iii. Menghasilkan tenaga pendidikan yang bermutu, berkembang secara akademik, dan berkompeten di bidangnya.
- iv. Memberikan pelayanan pendidikan dan informasi bagi civitas akademika STK dan masyarakat luas.
- v. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas dan profesional bagi segenap mahasiswa.

3) Sistem Asrama STK Santo Yakobus Merauke

a. Gambaran Umum Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus

Merauke

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki sistem asrama yang dikelola oleh lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sendiri, sebagai bagian integral dari program pembentukan mahasiswa. Asrama ini berdiri sejak Tahun 2015 dan berlokasi di dalam kompleks kampus tepatnya dibelakang aula STK Santo Yakobus Merauke atau satu atap langsung dengan gedung kampus. Secara fisik, asrama ini terdiri dari 5 gedung dengan kapasitas total kamar 17 kamar yang menampung menampung hingga 64 mahasiswa.

Pengelolaan asrama berada di bawah tanggung jawab langsung ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus. Secara administrasi, asrama STK Santo Yakobus Merauke dihuni oleh mahasiswa dari seluruh program studi yang ada namun, secara khusus diwajibkan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan

spiritualitas yang menjadi ciri khas lembaga ini.

b. Kekhasan (Keunikan) Sistem Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sistem asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Merauke memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari sistem asrama perguruan tinggi pada umumnya. Jika pada asrama-asrama umum penghuni umumnya disediakan fasilitas tempat tinggal sekaligus layanan konsumsi (makan dan minum) secara penuh oleh pihak pengelola, maka asrama STK Santo Yakobus Merauke menerapkan pola pembinaan yang berbeda, yakni pola yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab mahasiswa.

Pertama, dari aspek pembagian tugas kebersihan. Mahasiswa penghuni asrama secara berkala diberikan tugas piket oleh pembina asrama untuk membersihkan berbagai unit yang berada di lingkungan kampus, tidak terbatas pada arena asrama semata. Unit-unit yang dimaksud antara lain: Ruang rapat dosen, ruang snek dosen, kantor utama STK St. Yakobus, kapel, gedung tingkat STK St. Yakobus, Aula STK, lorong Aula, menyiram bunga di taman STK St. Yakobus, dan mengangkat sampah di setiap titik kampus STK St. Yakobus dan di semua ruang dan lingkungan kampus. Kebijakan ini menempatkan mahasiswa asrama bukan sekedar sebagai penghuni pasif, melainkan sebagai bagian aktif yang turut bertanggung jawab atas keberhasilan dan kerapian seluruh lingkungan kampus, sekaligus melatih rasa memiliki (sense of belonging) terhadap institusi.

Kedua, dari aspek pemenuhan konsumsi. Berbeda dengan pola umum asrama perguruan tinggi yang biasanya menyediakan layanan makan dan minum bagi penghuninya, asrama STK St. Yakobus Merauke hanya menyediakan fasilitas tempat tinggal. Kebutuhan makan dan minum sehari-hari sepenuhnya menjadi tanggungjawab masing-masing mahasiswa untuk mengusahakan dan menyiapkannya sendiri.

Kedua kekhasan tersebut, bukan merupakan kekurangan fasilitas, melainkan kebijakan pembinaan yang sengaja diterapkan oleh lembaga sebagai strategi pendidikan karakter secara langsung (*experiential learning*). Melalui pembagian tugas kebersihan dan kewajiban mengurus kebutuhan makan-minum secara mandiri, mahasiswa dilatih untuk memiliki kemandirian, tanggungjawab, kegigihan dan ketangguhan pribadi, khususnya mengingat sebagian besar dari mereka merantau jauh dari orang tua dan keluarga demi menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kekhasan ini sejalan dengan visi dan misi lembaga dalam mempersiapkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik sebagai calon guru Agama Katolik dan Katekis, yang kelak dituntut mampu hidup mandiri, tangguh, dan bertanggungjawab di tengah tugas pelayanan mereka di berbagai daerah, termasuk daerah-daerah terpencil di Papua Selatan.

c. Tujuan dan Fungsi Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sistem asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tidak sekedar difungsikan sebagai tempat tinggal bagi mahasiswa yang berasal dari luar

kota Merauke, melainkan asrama diposisikan sebagai lingkungan pendidikan kedua (*second educational environment*) yang secara aktif mendukung misi utama lembaga dalam membentuk calon guru Agama Katolik, katekis, dan pemimpin komunitas iman yang berkarakter kuat dan berakar pada nilai-nilai Injili.

Secara kelembagaan, tujuan pendirian dan penyelenggaraan asrama STK Santo Yakobus Merauke adalah: Pertama, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter mahasiswa melalui rutinitas rohani yang terstruktur. Kedua, membantu mahasiswa dari daerah terpencil di Papua bahkan luar Papua untuk beradaptasi dan belajar melalui kehidupan komunitas yang tertib dan bertanggung jawab. Ketiga, mempersiapkan mahasiswa secara holistik agar kelak mampu menjadi teladan iman dan moral di tengah masyarakat yang mereka layani. Sebagaimana di kemukakan oleh Suwarno (2006), asrama mahasiswa merupakan institusi yang melampaui fungsi fisik semata, melainkan juga menjadi sarana pembinaan yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu komunitas hidup berasrama.

Dalam konteks Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, fungsi asrama dapat diidentifikasi ke dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah fungsi spiritual, yakni membentuk kebiasaan doa, refleksi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan liturgis sebagai fondasi karakter Kristiani. Dimensi kedua adalah fungsi sosial, yakni membangun kemampuan hidup bersama, toleransi antarbudaya, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Dimensi ketiga adalah fungsi akademik, yakni mendukung proses belajar

mahasiswa melalui jam belajar wajib, budaya disiplin, dan lingkungan yang terhindar dari gangguan negatif.

d. Struktur Pengelolaan Asrama

Pengelolaan asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dilaksanakan melalui struktur organisasi yang melibatkan beberapa komponen. Secara struktur, pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan asrama adalah Dr. Donatus Wea, S.Ag.,Lic. Iur sebagai Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Dalam pelaksanaan sehari-hari, pengelolaan asrama dipercayakan kepada enam orang pembina asrama yang bertugas mendampingi, membina, membimbing, dan mengawasi kehidupan mahasiswa selama tinggal di asrama.

Pembina asrama memiliki tugas pokok yang mencakup: memastikan pelaksanaan program kegiatan harian asrama berjalan sesuai jadwal, memberikan bimbingan rohani dan konseling kepada mahasiswa yang membutuhkan, menegakkan tata tertib asrama secara konsisten dan adil, serta melaporkan perkembangan dan permasalahan mahasiswa kepada pemimpin institusi secara berkala. Di samping pembina, terdapat pula ketua asrama dan wakil ketua asrama yang di pilih langsung oleh pembina asrama untuk mngkoordinir mahasiswa asrama dalam melakukan segala kegiatan yang disampaikan oleh pembina asrama atau menjadi perpanjangan tangan pembina asrama.

Koordinasi antara pihak asrama dengan unit akademik kampus dilakukan melalui rapat senat dosen atau rapat mingguan, laporan bulanan kepada wakil ketua tiga Bidang Kemahasiswaan atau forum evaluasi semesteran. Mekanisme

ini penting untuk memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan di asrama selaras dengan tujuan pendidikan yang diemban oleh program studi Pendidikan Keagamaan Katolik secara keseluruhan.

e. Program dan Rutinitas Harian Asrama

Kehidupan asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diatur melalui serangkaian rutinitas harian yang terstruktur. Rutinitas ini dirancang untuk menciptakan ritme hidup yang seimbang antara dimensi spiritual, akademik, dan sosial. Secara umum, jadwal harian penghuni asrama yang terdapat di asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Penghuni Asrama

Jenis kegiatan	Waktu dan Tempat
Misa harian	Jam 5:45 WIT (Rabu, Kamis, dan Jumat) bertempat di Kapel STK Santo Yakobus
Doa Rosario setiap Bulan Mei & Oktober	Bertempat di Kapel STK Santo Yakobus
Kerja Bakti Bersama setiap hari Jumat	Jam 15:00 s.d selesai, bertempat di halaman Kampus dan Asrama
Rekoleksi dan pembinaan iman	Di Aula STK Santo Yakobus Merauke
Pertemuan komunitas setiap akhir bulan	Di Aula STK Santo Yakobus Merauke

Selain jadwal harian, asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke juga menyelenggarakan program kegiatan mingguan, bulanan dan tahunan bersifat kerohanian dan komunitas. Kegiatan mingguan seperti: Perayaan Ekaristi bersama, pertemuan komunitas, doa rosario bersama, kerja bakti bersama. Seluruh

kegiatan ini dirancang secara terpadu untuk mendukung terwujudnya tujuan pembentukan karakter Kristiani yang menjadi misi utama asrama.

f. Peraturan dan Tata Tertib Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Kehidupan komunitas asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diatur oleh seperangkat tata tertib yang bersifat mengikat bagi seluruh penghuni. Tata tertib ini dimuat secara resmi dalam “Peraturan Kehidupan Asrama STK Santo Yakobus” yang diberikan kepada setiap mahasiswa pada awal tahun akademik. Beberapa poin utama tata tertib asrama meliputi:

- i. Kewajiban Penghuni Asrama
 - a) Menjaga nama baik asrama STK Santo Yakobus Merauke.
 - b) Menghormati sesama penghuni asrama.
 - c) Menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan asrama.
 - d) Membayar iuran asrama tepat waktu sesuai ketentuan.
 - e) Setiap penghuni wajib mengikuti doa pagi dan Perayaan Ekaristi (Misa) yang telah ditetapkan pada hari (rabu, Kamis, dan jumat) bersama di Kapel/ruang doa yang ditentukan. Untuk Minggu pilihan.
 - f) Mengikuti kegiatan rekoleksi atau pembinaan iman yang diselenggarakan oleh asrama.
- ii. Tata Tertib Harian dan Kedisiplinan
 - a) Batas waktu kepulangan ke asrama (jam malam) adalah pukul 21.00 WIT

- b) Mahasiswa yang ingin keluar asrama lewat jam malam atau menginap di luar wajib mendapatkan izin dari pengasuh asrama.
- c) Tamu hanya diperkenankan berkunjung hingga jam 20.00 WIT dan hanya diterima di lorong aula.
- d) Tidak diperkenankan tidur di kamar orang lain/kamar teman lain.
- e) Penghuni wajib berpakaian sopan dan pantas di lingkungan asrama (tidak hanya memakai handuk dan telanjang dada di area).

Pelanggaran terhadap tata tertib asrama ditangani melalui mekanisme sistem yang berlaku melalui teguran lisan, teguran tertulis, skorsing dari asrama, atau pengeluaran dari asrama. Mekanisme ini dikomunikasikan kepada mahasiswa baru melalui pertemuan antarkomunitas, atau penandatanganan surat pernyataan kesediaan mengikuti tata tertib di atas meterai sepuluh ribu. Adanya tata tertib yang jelas dan konsisten merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung efektivitas sistem asrama sebagai sarana pembentukan karakter, sebagaimana ditekankan oleh Hasanah (2021) bahwa lingkungan asrama yang tertib dan terstruktur memberikan fondasi yang kuat bagi internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

g. Kondisi Faktual dan Tantangan yang Dihadapi

Meskipun sistem asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke telah dirancang dengan berbagai program yang komprehensif, pelaksanaannya di lapangan menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara awal dengan pengurus asrama, ditemukan bahwa motivasi sebagian besar mahasiswa dalam mengikuti

program pembinaan asrama cenderung lebih didorong oleh faktor eksternal, seperti kewajiban institusional dan kekhawatiran terhadap sanksi atau pengeluaran dari asrama, daripada oleh kesadaran internal yang tulus untuk bertumbuh dalam nilai-nilai Kristiani.

Temuan awal ini diperkuat oleh beberapa indikator faktual. Pertama, catatan resmi pengurus asrama mendokumentasikan adanya pelanggaran tata tertib yang terjadi secara berulang dalam setiap semester, khususnya terkait ketidakhadiran dalam Perayaan Ekariti, pelanggaran jam malam. Kedua, dalam forum evaluasi akademik institusi, sejumlah dosen menyampaikan keprihatinan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali di lingkungan asrama berkorelasi dengan rendahnya rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa asrama dibandingkan rekan-rekan mereka yang tinggal di luar asrama.

Di samping itu, terdapat tantangan struktural yang bersumber dari keberagaman latar belakang mahasiswa. Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke berasal dari berbagai daerah terpencil Papua Selatan, (Kabupaten Merauke, Boven Digoel, Mappi, Asmat), bahkan dari luar Papua seperti Kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara Timur. Perbedaan budaya, bahasa, dan tingkat kematangan psikologi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi pembina asrama dalam menerapkan program pembinaan yang relevan dan efektif bagi seluruh penghuni. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Arnett (2004) tentang fase *emerging adulthood*, di mana mahasiswa pada rentang usia 18-25 tahun berada dalam fase yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan tekanan

kelompok sebaya, sehingga membutuhkan pendampingan yang terarah dan konsisten.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa sistem asrama sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani memerlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana implementasi pendidikan karakter kristiani melalui sistem asrama STK Santo Yakobus Merauke benar-benar berlangsung di lapangan, fsktor-faktor apa yang mempengaruhinya, dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa secara nyata.

h. Relevansi dengan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa STK Santo Yakobus Merauke sebagai wahana pembentukan karakter Kristiani bagi mahasiswanya. Sistem ini memiliki kelengkapan unsur-unsur pembinaan yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan akademik, didukung oleh tata kelola yang melibatkan pembina asrama berdedikasi dan seperangkat peraturan yang terstruktur .

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara desain ideal sistem asrama tersebut dengan realitas yang terjadi di lapangan. Kesenjangan inilah yang menjadikan konteks asrama STK Santo Yakobus Merauke sebagai lokasi penelitian yang sangat relevan dan mendesak untuk dikaji. Dengan demikian, sistem asrama STK Santo Yakobus Merauke menjadikan konteks utama sekaligus objek kajian dalam penelitian ini, dalam rangka menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang implementasi pendidikan

karakter kristiani melalui sistem asrama, serta merumuskan rekomendasi yang konkret dan aplikatif bagi peningkatan kualitas pembinaan mahasiswa di masa mendatang.

4) Kondisi Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke beralamat di Jalan Missi II, Kelurahan Mandala, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Secara geografis, kampus STK Santo Yakobus berbatasan dengan permukiman suku Mandobo di sebelah timur, gudang Toko Simpati dan permukiman warga di sebelah barat, kediaman Bapak Patar Simanjuntak di sebelah selatan, serta SMP YPPK Santo Mikhael di sebelah utara.

Tabel 4.2 Batas Wilayah Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Utara	Bagian Utara Berbatasan dengan SMP YPPK Santo Mikhael
2.	Timur	Bagian Timur Berbatasan dengan Pemukiman Suku Mandobo
3.	Selatan	Bagian Selatan Berbatasan dengan Kediaman Bapak Patar Simanjuntak
4.	Barat	Bagian Barat Berbatasan dengan Gudang Toko Simpati dan permukiman Warga

Kawasan Kampus berada di kawasan dataran rendah Kota Merauke dengan ketinggian 0-5 meter di atas permukaan laut, beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kondisi geografis ini memberi nuansa tersendiri bagi kehidupan akademis dan pembinaan mahasiswa yang tinggal di asrama kampus.

5) Kondisi Fisik Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Asrama STK Santo Yakobus Merauke berada dalam satu kompleks dengan kampus, tepatnya di bagian belakang Aula STK Santo Yakobus Merauke, sehingga memudahkan mahasiswa penghuni asrama mengakses ruang kuliah, kapel, perpustakaan, dan aula yang menjadi pusat kegiatan komunitas. Kedekatan fisik ini mendukung terwujudnya integrasi antara kehidupan akademis dan kehidupan pembinaan di asrama, yang menjadi salah satu ciri khas Sistem Asrama Khas Santo Yakobus. Secara fisik, asrama terdiri atas 5 (lima) gedung atau blok hunian dengan total kapasitas 17 kamar yang mampu menampung hingga 63 mahasiswa. Tata letak bangunan asrama dirancang untuk mendukung kehidupan komunitas yang saling berdekatan, sehingga memudahkan interaksi antarmahasiswa sekaligus memudahkan pengawasan dan pendampingan oleh pembina asrama.

6) Deskripsi Demografis Penghuni Asrama

Penghuni asrama STK Santo Yakobus Merauke secara khusus diwajibkan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK). Mayoritas penghuni asrama berasal dari berbagai daerah di Papua Selatan, yaitu Kabupaten

Merauke, Boven Digoel, Mappi, dan Asmat, serta sebagian berasal dari luar Papua seperti Kepulauan Maluku (Kei, Tanimbar) dan Nusa Tenggara Timur. Rentang usia mahasiswa umumnya berada pada kisaran 18-25 tahun, fase perkembangan yang oleh Arnett (2004) disebut sebagai fase *emerging adulthood* atau masa dewasa awal, yaitu fase pencarian identitas diri, penjelajahan nilai-nilai hidup, dan pembentukan kepribadian yang menjadi fondasi kehidupan di masa mendatang.

Sebagian besar orang tua mahasiswa berprofesi sebagai petani, nelayan, atau pekerja serabutan dengan kondisi ekonomi keluarga yang umumnya tergolong menengah ke bawah, sehingga keberadaan asrama dengan biaya terjangkau menjadi fasilitas yang sangat penting bagi keberlangsungan studi mereka. Keberagaman suku dan latar belakang budaya para penghuni menciptakan kekayaan dinamika sosial sekaligus tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter bersama di dalam satu komunitas asrama. Gambaran umum kondisi demografis mahasiswa asrama STK St. Yakobus Merauke dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Kondisi Demografis Mahasiswa Asrama STK St. Yakobus

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Penghuni Asrama	63 Mahasiswa
2.	Prodi PKK dan Prodi PGSD	57 Mahasiswa
3.	Jumlah Pembina Asrama	6 Orang Pembina
4.	Suku/etnis dominan a. Papua b. NTT c. Maluku d. Etnis lain	44 Mahasiswa 10 Mahasiswa 8 Mahasiswa 1 Mahasiswa

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki jumlah penghuni yang cukup terstruktur, dengan total 63 mahasiswa asrama. Dari keseluruhan jumlah tersebut, proporsi mahasiswa didominasi oleh program studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) sebanyak 57 orang, sementara program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) berjumlah 6 orang. Dalam menjalankan dinamika harian dan pembinaan, seluruh mahasiswa didampingi oleh 6 orang Pembina asrama. Kondisi demografis yang mencakup latar belakang suku dominan seperti Papua, NTT, dan Maluku, ini menjadi salah satu konteks penting dalam memahami interaksi sosial, adaptasi budaya, serta implementasi Pendidikan karakter kristiani yang menjadi fokus pengamatan/ penelitian ini.

4.1.2 Temuan Hasil Observasi

Observasi partisipatif dilakukan sejak April hingga Juni 2026 untuk mengamati secara langsung kegiatan kerohanian, kegiatan pembinaan, interaksi sosial, pelaksanaan tata tertib, serta aktivitas sehari-hari mahasiswa yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter Kristiani di Asrama STK Santo Yakobus Merauke.

Pada aspek pelaksanaan kegiatan kerohanian, hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengikuti Perayaan Ekaristi yang dijadwalkan setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat pukul 05.45 WIT di Kapel STK Santo Yakobus, disertai doa bersama, kerja bakti setiap hari Jumat, piket kebersihan harian, serta kegiatan rekoleksi. Tingkat kehadiran mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan tersebut

bervariasi; mahasiswa angkatan lama (2022 dan 2023) cenderung menunjukkan kehadiran dan kedisiplinan yang lebih konsisten dibandingkan mahasiswa angkatan baru (2024 dan 2025), yang masih lebih sering memerlukan pengingat dari pembina.

Pada aspek kehidupan bersama, peneliti menemukan adanya kerja sama yang cukup baik antarmahasiswa, terlihat ketika mahasiswa melaksanakan kerja bakti setiap hari Jumat, membersihkan lingkungan asrama, serta menyelesaikan tugas piket sesuai pembagian yang telah ditentukan. Kegiatan kerja bakti ini menunjukkan tingkat antusiasme yang relatif tinggi dan tampak menjadi media efektif pembentukan nilai kerja sama dan tanggung jawab bersama karena sifatnya yang komunal dan konkret. Meskipun demikian, pada beberapa kesempatan masih ditemukan mahasiswa yang terlambat mengikuti kegiatan atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga memerlukan teguran dari pembina.

Pada aspek interaksi sosial, kehidupan komunitas di asrama menjadi sarana pembelajaran sikap saling membantu, menghargai, dan bekerja sama antarmahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Seseekali muncul gesekan kecil yang bersumber dari perbedaan budaya dan kebiasaan yang dibawa masing-masing mahasiswa dari daerah asalnya, namun konflik yang terjadi umumnya dapat diselesaikan melalui dialog dan pendampingan pembina.

Secara keseluruhan, hasil observasi mengonfirmasi bahwa Sistem Asrama Khas Santo Yakobus telah menyediakan lingkungan yang mendukung

pembentukan karakter Kristiani melalui pembiasaan hidup disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kehidupan rohani yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, sejalan dengan temuan wawancara yang diuraikan pada bagian berikut.

4.1.3 Temuan Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap 22 informan pendidikan yang terdiri atas 20 mahasiswa penghuni asrama dan 2 pembina asrama. Mahasiswa penghuni asrama dipilih sebagai informan utama karena mengalami secara langsung kehidupan dan proses pembinaan dalam sistem 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian

No	Kode	Kategori	Angkatan/Jabatan	Lama Tinggal/Bertugas	Asal Daerah
1	YSW	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2022	4 tahun	NTT
2	YJ	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2025	1 tahun	Asmat
3	VR	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2024	2 tahun	Kei
4	TT-1	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2025	1 tahun	Tanimbar
5	TT-2	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2023	3 tahun	Tanimbar
6	SA	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2024	2 tahun	Asmat
7	NFA	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2024	2 tahun	Boven Digoel/Muyu

8	NEB	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2023	3 tahun	NTT
9	MA-1	Mahasiswa (Tdk Aktif)	Angkatan 2022	4 tahun	NTT
10	MS	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2022	4 tahun	Asmat
11	MA-2	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2025	1 tahun	Asmat
12	IW	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2023	3 tahun	Boven Digoel/Mandobo
13	GT	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2022	4 tahun	NTT
14	FI	Mahasiswa (Tdk Aktif)	Angkatan 2022	4 tahun	Wamena
15	FS	Mahasiswa (Tdk Aktif)	Angkatan 2023	3 tahun	Kei
16	AL	Mahasiswa	Angkatan 2023	3 tahun	NTT
17	BK	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2023	3 tahun	Kei
18	BDA	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2024	2 tahun	Asmat
19	AB	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2025	8 bulan	Mappi
20	ANL	Mahasiswa (Aktif)	Angkatan 2024	2 tahun	NTT
21	P-1	Pembina Asrama	Pembimbing Asrama	10 tahun	-
22	P-2	Pembina Asrama	Pembimbing Asrama	14 tahun	NTT

Ditinjau dari lama tinggal, sebaran 20 orang mahasiswa informan terdiri atas 5 orang yang telah tinggal selama 4 tahun (angkatan 22), 6 orang selama 3 tahun (angkatan 2023), 5 orang selama 2 tahun (angkatan 2024), dan 4 orang berkisar antara 8 bulan hingga 1 tahun (angkatan 2025). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar informan mahasiswa telah memiliki pengalaman hidup

berasrama selama 2-4 tahun. Kondisi ini memberikan gambaran yang lebih banyak mengenai pengalaman mahasiswa yang telah menjalani kehidupan berasrama dalam waktu relatif lama, sementara pengalaman mahasiswa yang masih berada pada tahap awal kehidupan berasrama diwakili oleh empat informan angkatan 2025.

Oleh karena itu, variasi lama tinggal digunakan dalam penelitian ini sebagai konteks untuk memahami perbedaan pengalaman dan pandangan informan, bukan sebagai dasar untuk melakukan perbandingan yang bersifat representatif antara kelompok mahasiswa baru dan mahasiswa senior. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 22 informan, temuan disintesis ke dalam tiga dimensi karakter menurut Lickona (2012), yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

1) Temuan Wawancara pada Dimensi *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Tabel 4.5 Frekuensi Penyebutan Nilai Karakter Kristiani oleh Informan Mahasiswa

Nilai Karakter Kristiani	Jumlah Informan yang Menyebutkan	Nilai yang paling Sering Dinyatakan Paling Dipahami
Kejujuran	18	6
Tanggung jawab	19	8
Kedisiplinan/ketaatan	16	3
Kasih dan kepedulian	14	2
Kerja sama	11	1
Kerendahan hati	9	0
Saling menghargai/sopan santun	8	0

Seluruh informan mahasiswa mampu menyebutkan nilai-nilai karakter Kristiani yang ditanamkan di asrama, meskipun jumlah dan kedalaman pemahamannya bervariasi. Tanggung jawab dan kejujuran secara konsisten menjadi nilai yang paling dipahami maknanya secara mendalam, bukan sekadar dihafal. Informan

YSW (4 tahun tinggal di asrama), misalnya, memaknai kerja sama sebagai kesediaan mengesampingkan ego dan saling melengkapi kekurangan antarpenghuni kamar, sedangkan informan VR memaknai tanggung jawab sebagai kesediaan menerima akibat dari setiap tindakan. Sebaliknya, pada mahasiswa yang baru tinggal sekitar satu tahun atau kurang (YJ, TT-1, AB), pemahaman umumnya masih bersifat normatif dan berhenti pada penyebutan istilah, belum disertai elaborasi makna yang mendalam.

Tabel 4.6 Keterangan Langsung Informan pada Dimensi Moral Knowing

Kode Informan	Lama Tinggal/Jabatan	Pernyataan Langsung (Kutipan Wawancara)
YSW	4 tahun	“Menurut pemahaman saya, kerja sama berarti meringankan beban yang berat apabila dikerjakan secara bersama-sama... kami tidak dapat bekerja sendiri.”
VR	2 tahun	“Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan baik dan berani menerima akibat dari setiap tindakan yang kita lakukan.”
GT	4 tahun	“Nilai-nilai itu ditanamkan... lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan dalam diri kita karena sudah tertanam sejak awal.”
TT-1	1 tahun	“Nilai-nilai Kristiani yang ada di STK ini, yang pertama yaitu bertanggung jawab, kejujuran, lalu saling menghargai, sopan santun... Yang saya mengerti di sini adalah saling menghargai... saling membantu sesama, sopan santun, dan hidup dengan kejujuran.”
P-1 (DB)	Pembina Asrama	“Pendamping menyampaikan nilai-nilai Kristiani tidak sebatas hafalan dogma, tetapi melalui pendekatan dan hal praktis setiap harinya.”
P-2 (KD)	Pembina Asrama	“Kami memiliki program rutin seperti kerja bakti bersama, misa Bersama, kerja di masing-masing unit, dan latihan koor Bersama. nilai-nilai Kristiani tidak diajarkan seperti kuliah doktriner yang kaku, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas sehari-hari mahasiswa.”

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan secara langsung bahwa semakin lama masa tinggal informan di asrama, semakin reflektif pula pemaknaan mereka terhadap nilai karakter Kristiani; sebaliknya, informan yang baru bergabung cenderung masih berhenti pada penyebutan istilah, sementara kedua pembina menegaskan bahwa penanaman pengetahuan moral sengaja dirancang tidak sebatas hafalan, melainkan melalui pendekatan kontekstual dan praktik harian.

Pada aspek pengambilan keputusan dalam dilema moral, ditemukan variasi yang berkorelasi dengan lama tinggal di asrama. Informan yang telah tinggal tiga tahun atau lebih (GT, NEB, TT-2, SA) mampu menceritakan dilema moral secara rinci dan reflektif, misalnya dilema antara melaporkan atau tidak melaporkan pelanggaran teman sekamar. Sebaliknya, sejumlah informan yang baru tinggal sekitar satu tahun (TT-1, AB) menyatakan belum pernah mengalami situasi semacam itu. Kelemahan moral yang paling banyak disadari sendiri oleh informan adalah kemalasan bangun pagi/keterlambatan mengikuti ibadah harian, penundaan tugas piket, kesulitan mengendalikan emosi, dan penggunaan gawai yang berlebihan hingga larut malam.

2) Temuan Wawancara pada Dimensi *Moral Felling* (Perasaan Moral)

Seluruh informan mahasiswa secara konsisten melaporkan munculnya perasaan bersalah, malu, atau menyesal ketika melanggar aturan asrama, terutama ketidakhadiran dalam ibadah harian dan kelalaian tugas piket. Perasaan tersebut

diarahkan kepada tiga pihak, yaitu Tuhan, pembina, dan sesama teman. Sejumlah informan (YSW, GT, SA) bahkan menegaskan bahwa penyesalan yang mereka rasakan murni bersumber dari hati nurani, bukan semata-mata karena takut akan sanksi.

Dorongan untuk membantu sesama yang mengalami kesusahan ditemukan pada seluruh informan, dengan bentuk paling umum berupa berbagi bahan makanan, waktu untuk mendengarkan, atau pendampingan personal terhadap adik tingkat yang menghadapi masalah keluarga. Informan NEB, misalnya, menceritakan pengalaman mendampingi dan menasihati adik tingkat hingga menunjukkan perubahan perilaku.

Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan menunjukkan pola pergeseran yang menarik: pada informan dengan masa tinggal lebih lama (YSW, GT, TT-2), motivasi eksternal berupa kewajiban dan ketakutan akan sanksi telah bergeser menjadi kebutuhan rohani yang datang dari kesadaran internal, sedangkan informan dengan masa tinggal lebih singkat (YJ, TT-1) masih secara terbuka mengakui bahwa partisipasi mereka dipengaruhi rasa malas dan ancaman sanksi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.6.

Tabel 4.7 Pola Pergeseran Motivasi Mengikuti Kegiatan Pembinaan

Kategori Motivasi	Ciri Umum	Dominan pada Informan dengan Lama Tinggal
Motivasi eksternal (kewajiban/takut sanksi)	Mengikuti kegiatan karena takut ditegur, disanksi, atau demi mengisi absensi	1-2 tahun
Motivasi campuran (transisi)	Sebagian kegiatan sudah didasari kesadaran, sebagian lain masih karena kewajiban	2-3 tahun

Motivasi internal (kesadaran/kebutuhan rohani)	Mengikuti kegiatan karena dianggap kebutuhan pribadi, bukan lagi karena sanksi	3-4 tahun
---	--	-----------

Tabel 4.8 Keterangan Langsung Informan pada Dimensi Moral Feeling

Kode Informan	Lama Tinggal/Jabatan	Pernyataan Langsung (Kutipan Wawancara)
YSW	4 tahun	“Hati saya tidak damai dan saya merasa malu, apalagi ketika saya tidak mengikuti misa pagi. Perasaan malu itu utamanya kepada Tuhan, lalu kepada para Bapak/Ibu pembina, dan juga kepada teman-teman.”
NEB	3 tahun	“Niat untuk membantu ini murni datang dari rasa kepedulian yang tulus, bukan karena saya ingin mendapatkan pujian atau hal semacamnya.”
TT-1	1 tahun	“Kadang-kadang saya merasa malu, terus merasa tidak enak [ketika terlambat mengikuti doa pagi]. Terkadang saya datang terlambat itu karena malamnya saya main HP kadang sampai tengah malam.”
SA	2 tahun	“Boleh jujur, kalau [mengikuti misa, rekoleksi, atau doa bersama] lebih banyak karena takut sanksi dan takut dikeluarkan dari asrama dibandingkan dengan keinginan sendiri.”
P-1 (DB)	Pembina Asrama	“Nilai utama yang saya upayakan untuk dicontohkan adalah menghargai kelemahan dan perbedaan anak asrama, kedisiplinan waktu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan...”
P-2 (KD)	Pembina Asrama	“Keteladanan adalah kunci utama dalam menyentuh hati (moral feeling)... ketika mereka melihat pembinanya mau ikut menyapu atau makan makanan yang sama dengan mereka, rasa hormat dan kepekaan nurani mereka akan tumbuh secara alami.”

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa perasaan bersalah dan dorongan berempati pada sebagian besar informan telah bersumber dari hati nurani, meskipun pada sebagian informan dengan masa tinggal lebih singkat motivasi yang berbasis rasa takut akan sanksi masih cukup terasa, sebagaimana diakui sendiri oleh informan SA.

3) Temuan Wawancara pada Dimensi *Moral Action* (Tindakan Moral)

Wujud nyata nilai karakter Kristiani yang paling banyak dilaporkan informan adalah pelaksanaan tugas piket kebersihan, kehadiran dalam ibadah harian, serta kejujuran dalam situasi yang tidak diketahui orang lain, seperti mematikan keran air atau lampu yang terbuka tanpa diminta. Sebagian besar informan dengan masa tinggal tiga tahun atau lebih (VR, NEB, GT, MS) melaporkan bahwa bangun pagi untuk mengikuti misa atau doa pagi kini telah menjadi kebiasaan yang tidak lagi memerlukan paksaan berat. Menariknya, pola ini tidak sepenuhnya linear terhadap lama tinggal; informan YSW yang telah tinggal empat tahun sekalipun mengakui masih harus menyetel alarm beberapa kali dan meminta bantuan teman sekamar untuk membangunkannya (lihat Tabel 4.8), yang menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan *moral action* tetap memerlukan usaha sadar dan tidak selalu terbentuk secara otomatis meskipun masa tinggal sudah cukup lama.

Pembina P-1 mengonfirmasi bahwa pembiasaan yang paling efektif membentuk kehendak (*willpower*) mahasiswa adalah rutinitas misa pagi dan penjadwalan piket harian yang konsisten, sedangkan pembina P-2 mencatat bahwa hanya satu atau dua mahasiswa yang benar-benar konsisten disiplin tanpa dorongan eksternal terus-menerus. Beberapa hasil wawancara langsung berikut memperkuat temuan pada dimensi *moral action* di atas.

Tabel 4.9 Tabel Keterangan Langsung pada Dimensi Moral Action

Kode Informan	Lama Tinggal/Jabatan	Pernyataan Langsung (Kutipan Wawancara)
VR	2 tahun	“Nilai yang berhasil saya wujudkan adalah mengikuti doa bersama seperti misa, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta berkata jujur kepada teman-teman dan pihak pembinaan.”
GT	4 tahun	“Kalau menolong sesama teman asrama..., ini bukan saja karena dia teman saya, tapi intinya kita tinggal dalam satu asrama. Jadi mau adik tingkat, mau kakak tingkat, [saya tetap membantu].”
AB	8 bulan	“Di asrama ini saya berhasil keluar dari zona nyaman saya. Perubahan nyata yang saya rasakan adalah saya menjadi lebih rajin beribadah. Dulu saya adalah anak yang susah untuk berdoa.”
YSW	4 tahun	“Sampai sekarang saya masih harus menyetel alarm beberapa kali dan meminta bantuan teman sekamar untuk membangunkan saya [untuk mengikuti doa pagi].”
P-1 (DB)	Pembina Asrama	“Pembiasaan harian yang paling efektif adalah rutinitas misa pagi setiap minggu serta penjadwalan tanggung jawab kebersihan (piket harian). Konsistensi waktu dan tanggung jawab harian ini melatih kehendak (willpower) mahasiswa...”
P-2 (KD)	Pembina Asrama	“Perubahan yang terjadi pada mahasiswa asrama itu bisa dihitung dengan jari... hanya satu atau dua orang saja [yang benar-benar konsisten]. Mereka masih perlu didorong, diingatkan terus-menerus.”

Hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa perwujudan nilai karakter Kristiani ke dalam tindakan nyata berlangsung secara bertahap dan tidak selalu linear terhadap lama tinggal; bahkan informan YSW yang telah tinggal empat tahun sekalipun masih mengakui perlunya bantuan alarm dan teman sekamar untuk bangun pagi, sejalan dengan pengamatan kedua pembina bahwa konsistensi tindakan moral tanpa dorongan eksternal baru dicapai oleh sebagian kecil mahasiswa.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan berasrama memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakter Kristiani. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan hidup bersama, pendampingan pembina, pengalaman pribadi, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh kegiatan komunitas asrama, sejalan dengan temuan observasi dan dokumentasi yang diuraikan berikut.

4.1.4 Temuan Hasil Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi buku panduan dan tata tertib asrama, jadwal kegiatan harian dan mingguan, daftar kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pembinaan, catatan pelanggaran disiplin, serta dokumentasi foto kegiatan pembinaan karakter.

Dokumen tata tertib asrama memperlihatkan bahwa setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan pembinaan yang telah dijadwalkan, seperti Perayaan Ekaristi, doa bersama, dan kerja bakti, serta mematuhi ketentuan mengenai jam malam. Hasil dokumentasi juga menunjukkan adanya mekanisme pembinaan disiplin yang dilakukan secara bertahap, mulai dari teguran lisan, teguran tertulis berupa surat peringatan, hingga skorsing atau pengeluaran dari asrama untuk pelanggaran berat. Catatan pelanggaran yang terdokumentasi, yang juga dikonfirmasi oleh sejumlah informan dalam wawancara, mencakup

keterlambatan mengikuti ibadah pagi, pelanggaran jam malam, dan satu kasus konsumsi minuman beralkohol yang berujung pada surat peringatan.

Dokumentasi foto kegiatan memperlihatkan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan, seperti Perayaan Ekaristi, doa Rosario, kerja bakti, dan rekoleksi, yang menjadi bukti bahwa implementasi pendidikan karakter Kristiani dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin dan melibatkan seluruh penghuni asrama. Secara keseluruhan, hasil studi dokumentasi memperkuat validitas temuan observasi dan wawancara melalui proses triangulasi data, sekaligus menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan antara regulasi yang ditetapkan dan perilaku aktual sebagian mahasiswa, terutama terkait kedisiplinan dan penggunaan gawai.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, bahwa implementasi pendidikan karakter Kristiani di Asrama STK Santo Yakobus Merauke dilaksanakan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan. Pertama, keteladanan pembina tampak dalam upaya pembina menunjukkan nilai-nilai yang diharapkan melalui sikap disiplin, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan dalam kehidupan bersama mahasiswa. P-2 secara khusus menegaskan pentingnya keteladanan pembina dalam menyentuh hati dan menumbuhkan kepekaan nurani mahasiswa. Kedua, pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin, seperti Perayaan Ekaristi, doa bersama, kerja bakti, dan pikat kebersihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa rutinitas tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa dan menjadi sarana pembentukan disiplin, tanggung jawab, serta kerja

sama.

Ketiga, pembiasaan dan pendampingan dilakukan melalui keterlibatan pembina dalam kehidupan mahasiswa serta interaksi dan pendampingan terhadap persoalan yang dihadapi mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehidupan komunitas juga mendorong mahasiswa untuk saling mendampingi dan membantu, terutama ketika menghadapi persoalan pribadi maupun keluarga. Keempat, penegakan aturan dilaksanakan melalui tata tertib yang mengatur kegiatan pembinaan, kedisiplinan, jam malam, dan tanggung jawab mahasiswa. Dokumentasi menunjukkan adanya mekanisme pembinaan disiplin secara bertahap, mulai dari teguran lisan, teguran tertulis, hingga sanksi yang lebih berat terhadap pelanggaran tertentu. Kelima, refleksi dan evaluasi diwujudkan melalui kegiatan rekoleksi, pertemuan komunitas, dan proses refleksi mahasiswa terhadap pengalamannya hidup berasrama. Temuan wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa yang telah tinggal lebih lama mulai memaknai nilai-nilai Kristiani secara reflektif dan mengalami pergeseran motivasi dari kepatuhan karena kewajiban menuju kesadaran internal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima strategi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung dalam kehidupan berasrama melalui kombinasi keteladanan pembina, rutinitas pembiasaan, pendampingan, aturan, serta pengalaman reflektif mahasiswa. Kelima strategi tersebut menjadi temuan lapangan yang selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif pendidikan karakter Thomas Lickona pada bagian pembahasan.

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

Bagian ini membahas temuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian 4.1 dengan mengaitkannya pada tiga rumusan masalah penelitian, yaitu implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus, faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi tersebut, serta dampak kehidupan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Setiap sub-bagian pembahasan disusun dengan mengintegrasikan temuan penelitian (wawancara, observasi, dan dokumentasi), kajian teori, kajian empiris dari penelitian terdahulu, dan analisis serta interpretasi peneliti.

4.2.1 Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani melalui Sistem Asrama

Khas Santo Yakobus

Berdasarkan data lapangan, implementasi pendidikan karakter Kristiani di asrama STK Santo Yakobus Merauke berlangsung melalui lima strategi yang saling terintegrasi, yaitu keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituasi*), pembinaan dan pendampingan personal (*coaching/cura personalis*), penegakan aturan yang bermakna, dan refleksi-evaluasi. Data wawancara pembina P-2 menegaskan bahwa keteladanan adalah kunci utama untuk menyentuh *moral feeling*, dicontohkan melalui kehadirannya di kapel sepuluh menit sebelum doa dimulai serta kesediaannya ikut menyapu dan makan makanan yang sama dengan mahasiswa.

Pembiasaan diwujudkan melalui rutinitas ibadah pagi tiga kali seminggu dan kerja bakti setiap Jumat, sedangkan pendampingan personal dilakukan melalui kunjungan kamar dan percakapan informal (*cura personalis*) yang menasar pergeseran motivasi dari “takut sanksi” menuju “kesadaran diri”. Temuan observasi

mengonfirmasi bahwa seluruh strategi ini terwujud secara konkret dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan asrama, sedangkan studi dokumentasi memperkuatnya melalui bukti jadwal kegiatan dan mekanisme sanksi bertingkat yang tertulis dalam tata tertib asrama.

Secara teoretis, kelima strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2012), yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan instrumen pendidikan karakter paling kuat dan tidak dapat digantikan oleh ceramah atau aturan semata, serta bahwa aturan yang efektif harus disertai pemahaman nilai yang mendasarinya. Strategi pembiasaan turut relevan dengan pemikiran Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics*, yang menegaskan bahwa keutamaan bukan sekadar sebuah tindakan, melainkan sebuah kebiasaan yang terbentuk dari pengulangan yang konsisten. Sementara itu, strategi refleksi dan evaluasi, yang diwujudkan melalui rekoleksi bulanan dan program Aksi Solidaritas, sejalan dengan konsep *shared Christian praxis* dari Groome (1980), yang menekankan bahwa refleksi kritis atas pengalaman hidup yang dihubungkan dengan tradisi iman merupakan inti dari pendidikan karakter Kristiani yang sejati.

Temuan ini juga konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Lika, Duha, dan Santy (2022) menemukan bahwa kehadiran dan keteladanan pembina asrama turut memengaruhi pembentukan karakter mahasiswa, sejalan dengan peran sentral keteladanan pembina P-1 dan P-2 dalam penelitian ini. Jela, Kerawing, Pai, dan Margaretta (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis asrama pada lembaga pendidikan Katolik dilakukan secara terstruktur melalui program yang terintegrasi dengan visi lembaga, memperkuat temuan penelitian ini mengenai integrasi lima strategi implementasi dalam satu sistem pembinaan yang

koheren.

Berdasarkan integrasi antara temuan, kajian teori, dan kajian empiris tersebut, peneliti menilai bahwa implementasi pendidikan karakter Kristiani di asrama STK Santo Yakobus Merauke bukan sekadar kumpulan kegiatan rutin, melainkan sebuah sistem pembinaan yang dirancang secara sengaja untuk menyentuh ketiga dimensi karakter Lickona sekaligus: keteladanan dan penegakan aturan menyasar *moral knowing*, pendampingan personal dan refleksi menyentuh *moral feeling*, sedangkan pembiasaan membentuk *moral action*. Kekuatan utama implementasi ini terletak pada konsistensi dan keterpaduan antarstrategi, namun efektivitasnya masih bergantung pada sejauh mana kelima strategi tersebut mampu menjangkau setiap mahasiswa secara merata, mengingat pengakuan pembina P-2 bahwa sebagian besar mahasiswa masih memerlukan pengawasan dan teguran berulang, dan hanya sebagian kecil yang benar-benar konsisten bertindak baik tanpa pengawasan langsung.

Kekhasan pola pembinaa asrama STK Santo Yakobus, yaitu pola mandiri yang tidak menyediakan layanan konsumsi penuh sebagaimana asrama pada umumnya, justru menjadi faktor kunci yang memperkuat ketiga dimensi karakter Lickona tersebut. Kewajiban mengurus kebutuhan makan-minum sendiri serta tugas piket kebersihan yang mencakup seluruh lingkungan kampus memaksa mahasiswa mengalami secara langsung (*experiential learning*) konsekuensi dari pilihan dan tindakan mereka, bukan sekadar mendengar nasihat normatif. Pola mandiri inilah yang tampak mempercepat pergeseran motivasi mahasiswa dari sekadar “takut sanksi” menuju “kesadaran diri” (*moral feeling*) sebagaimana ditemukan dalam wawancara pendampingan personal, karena mahasiswa yang

dibiasakan menanggung sendiri konsekuensi kemandiriannya lebih cepat menginternalisasi nilai tanggung jawab dibandingkan apabila seluruh kebutuhannya masih dilayani penuh oleh pihak asrama.

Kelima strategi implementasi dan ketiga dimensi karakter Lickona yang ditemukan di lapangan tersebut pada dasarnya merupakan wujud nyata atau operasionalisasi dari Visi STK Santo Yakobus Merauke, yaitu menjadi lembaga pendidikan tinggi agama Katolik yang unggul dan kompetitif dalam pengembangan pendidikan keagamaan Katolik di wilayah Papua Selatan berdasarkan iman Katolik dan nilai-nilai kemanusiaan. Keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan personal yang membentuk *moral knowing* dan *moral feeling* mahasiswa mencerminkan operasionalisasi frasa “berdasarkan iman Katolik”, sedangkan pembiasaan dan penegakan aturan yang bermakna yang membentuk *moral action* mencerminkan operasionalisasi frasa “nilai-nilai kemanusiaan”, sehingga implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui sistem asrama khas ini bukan sekadar kegiatan pembinaan yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari upaya lembaga mewujudkan visinya.

4.2.2 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter Kristiani meliputi lingkungan fisik asrama yang kondusif dan terintegrasi dengan kampus, keteladanan serta dedikasi jangka panjang pembina asrama (rata-rata masa tugas 10-14 tahun), program dan regulasi yang cukup komprehensif, serta dukungan institusional yang kuat. Adapun faktor penghambat yang paling menonjol adalah distraksi gawai dan media sosial yang tidak terkendali, yang dikonfirmasi baik oleh kedua pembina maupun oleh pengakuan mandiri beberapa mahasiswa (BK, TT-1) sebagai kelemahan moral pribadi mereka. Pembina P-1 menjelaskan bahwa distraksi gawai menghambat *moral knowing* karena mahasiswa kesulitan merenungkan makna nilai secara mendalam, mengikis *moral feeling* karena menciptakan sikap individualistis, dan melumpuhkan *moral action* karena mahasiswa menunda tugas piket atau terlambat bangun akibat begadang. Faktor penghambat lainnya adalah heterogenitas latar belakang budaya dan pola asuh mahasiswa serta motivasi eksternal yang masih dominan pada mahasiswa dengan masa tinggal di bawah dua tahun. Meskipun asrama memiliki enam pembina, jumlah pembina tidak ditemukan sebagai faktor penghambat utama. Tantangan pembinaan lebih berkaitan dengan kebutuhan untuk menyesuaikan pendampingan dan koordinasi pembinaan dengan karakter, pengalaman, dan tingkat kematangan mahasiswa yang beragam.

Kutipan langsung informan BK berikut memperjelas bagaimana distraksi gawai dialami secara personal: “Kelemahan yang ada dalam diri saya yang perlu

saya perbaiki adalah HP. Contohnya, saya jam ini jam itu harus belajar atau saya harus bersih-bersih kamar, tapi di jam itu saya pakai untuk main HP. Dan di situ saya rasa tidak baik...” Pengakuan spontan ini menegaskan bahwa distraksi gawai bukan sekadar kesan umum peneliti, melainkan pengumulan nyata yang disadari sendiri oleh mahasiswa, sehingga memperkuat urgensi kebijakan pengelolaan gawai yang lebih tegas sebagaimana diusulkan pada Bab V.

Secara teoretis, temuan mengenai lingkungan fisik yang kondusif sejalan dengan pandangan Hasanah (2021) bahwa lingkungan asrama yang tertib dan terstruktur berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembentukan karakter siswa. Wijaya (2020) turut menegaskan bahwa keberhasilan sistem asrama bergantung pada sinergi beberapa komponen yang bekerja secara bersamaan, termasuk kualitas pembina, program pembinaan, dan sarana pendukung, sehingga lemahnya salah satu komponen, seperti rasio pembina yang kurang ideal, berpotensi menurunkan efektivitas komponen lain. Sementara itu, faktor peer group atau pengaruh teman sebaya, sebagaimana ditegaskan Putra (2023), merupakan salah satu kekuatan pengaruh yang khas dalam sistem asrama, yang dalam penelitian ini tampak baik sebagai faktor pendukung (melalui pendampingan informal antarmahasiswa) maupun berpotensi menjadi faktor risiko apabila tidak diarahkan secara sehat.

Temuan ini juga relevan dengan penelitian Khoiruzzadi dan Hakim (2020), yang menemukan bahwa *boarding school* membentuk kemandirian siswa secara emosional, ekonomi, intelektual, dan sosial melalui rutinitas harian yang terstruktur dan lingkungan asrama yang kondusif, sejalan dengan temuan penelitian ini mengenai peran lingkungan fisik dan program terstruktur sebagai faktor pendukung

utama. Namun demikian, penelitian Khoiruzzadi dan Hakim (2020) dilaksanakan pada konteks sekolah menengah berbasis Islam, sehingga belum mengungkap faktor penghambat spesifik berupa distraksi gawai dan heterogenitas budaya lintas daerah sebagaimana ditemukan dalam konteks perguruan tinggi Katolik di Papua Selatan ini.

Peneliti menilai bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Kristiani di asrama STK Santo Yakobus Merauke pada dasarnya saling berkaitan erat dengan kapasitas sumber daya pembinaan. Faktor pendukung, seperti keteladanan dan dedikasi pembina, terbukti bekerja efektif hanya sejauh jangkauan pendampingan personalnya, sehingga faktor penghambat berupa rasio pembina-mahasiswa yang kurang ideal justru menjadi akar dari melemahnya efektivitas faktor pendukung lain, termasuk sulitnya mengendalikan penggunaan gawai secara individual. Dengan demikian, penguatan implementasi ke depan perlu difokuskan pada perluasan jangkauan pendampingan, bukan sekadar penambahan program baru, mengingat program dan regulasi yang ada saat ini sesungguhnya sudah cukup komprehensif.

4.2.3 Dampak Kehidupan Berasrama terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa.

Tabel 4.10 Perkembangan Tiga Dimensi Karakter berdasarkan Lama Tinggal di Asrama.

Lama Tinggal	<i>Moral Knowing</i>	<i>Moral Feeling</i>	<i>Moral Action</i>
8 bulan - 1 tahun (4 informan)	Pemahaman normatif, sebatas menyebutkan istilah nilai	Motivasi umumnya masih eksternal; sebagian belum pernah menghadapi dilema moral berarti	Kebiasaan (mis. bangun pagi) masih dipaksakan, bergantung bantuan teman
2 tahun (5 informan)	Mulai mampu menjelaskan makna nilai dengan contoh konkret	Motivasi mulai bergeser, campuran eksternal-internal	Mulai konsisten pada sebagian rutinitas, kadang masih perlu ditegur
3 tahun (6 informan)	Mampu menjelaskan makna dan mengaitkannya dengan peran sebagai calon guru agama	Penyesalan dan empati dilaporkan datang murni dari hati nurani	Konsisten pada sebagian besar rutinitas, mulai berinisiatif menasihati/mendampingi adik tingkat
4 tahun (5 informan)	Pemahaman reflektif dan mampu mengaitkan nilai dengan pengalaman hidup pribadi	Motivasi internal dominan, kepekaan terhadap kebutuhan sesama tinggi	Kebiasaan rohani dan tanggung jawab menjadi relatif otomatis/alami

Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi yang cukup konsisten antara lama tinggal di asrama dan tingkat kematangan karakter mahasiswa pada ketiga dimensi Lickona (2012), sebagaimana dirangkum pada Tabel 4.10. Pola ini dikonfirmasi langsung oleh kedua pembina; pembina P-1 menyatakan bahwa secara kognitif, setelah beberapa semester mahasiswa mampu memberikan argumen logis terkait etika dan moralitas serta menganalisis konflik antarteman secara lebih objektif, sedangkan pembina P-2 mengonfirmasi bahwa perubahan paling signifikan terlihat pada aspek kemandirian dan integritas hidup sehari-hari, yang bahkan diakui oleh dosen-dosen di kampus melalui perbandingan sikap

mahasiswa penghuni asrama dengan mahasiswa yang tinggal di luar (indekos). Dampak paling nyata dan terukur pada dimensi *moral action* adalah perubahan perilaku sehari-hari berupa peningkatan kedisiplinan, kemandirian mengurus diri, dan kepedulian sosial.

Secara teoretis, pola perkembangan bertahap ini sejalan dengan model tiga dimensi karakter Lickona (2012), yang menegaskan bahwa *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* berkembang secara saling memengaruhi dan memerlukan waktu serta pengulangan untuk terinternalisasi secara utuh, bukan terbentuk secara instan. Temuan ini juga relevan dengan konsep *emerging adulthood* dari Arnett (2004), yang menempatkan usia 18-25 tahun sebagai fase eksplorasi identitas dan nilai hidup, sehingga semakin lama mahasiswa berada dalam lingkungan asrama yang terstruktur, semakin besar peluang nilai-nilai Kristiani terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri mahasiswa, bukan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal.

Temuan ini turut didukung oleh penelitian terdahulu. Lelboy (2021) menemukan bahwa penerapan disiplin dalam kehidupan asrama memengaruhi capaian mahasiswa secara signifikan, memperkuat gambaran bahwa lamanya keterpaparan pada disiplin dan rutinitas asrama berkontribusi pada perkembangan diri mahasiswa, sejalan dengan pola perkembangan bertahap yang ditemukan dalam penelitian ini meskipun pada dimensi keluaran yang berbeda (akademik dibandingkan karakter). Selatang, Subasno, dan Derung (2019) juga menegaskan bahwa kehidupan asrama memiliki pengaruh terhadap perkembangan mahasiswa

yang tinggal di dalamnya secara terintegrasi, memperkuat argumen bahwa durasi dan intensitas keterlibatan dalam sistem asrama menjadi variabel penting yang memengaruhi hasil pembinaan, sebagaimana tecermin dari perbandingan keempat kelompok lama tinggal pada Tabel 4.9 penelitian ini.

Peneliti menilai bahwa dampak kehidupan berasrama terhadap pembentukan karakter mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke bersifat developmental atau berkembang secara bertahap, bukan hasil instan dari satu atau dua kegiatan pembinaan. Mahasiswa dengan masa tinggal 3-4 tahun secara konsisten menunjukkan pemahaman nilai yang lebih reflektif, motivasi yang lebih internal, dan tindakan moral yang lebih otomatis dibandingkan mahasiswa dengan masa tinggal di bawah dua tahun. Temuan ini mengandung implikasi penting bahwa keberhasilan Sistem Asrama Khas Santo Yakobus dalam membentuk karakter Kristiani sangat bergantung pada keberlanjutan dan konsistensi program dari tahun ke tahun, serta pada upaya sengaja untuk mempercepat proses internalisasi pada mahasiswa baru, misalnya melalui pendampingan intensif oleh mahasiswa senior yang telah menunjukkan kematangan karakter lebih baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah menjalani kehidupan berasrama dalam waktu lebih lama cenderung menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan diri yang lebih baik. Kondisi tersebut sejalan dengan data akademik pada tabel 1.1, dimana mahasiswa angkatan 2022 memiliki rata-rata IPK yang relatif lebih tinggi dibandingkan beberapa angkatan berikutnya. Sebaliknya, angkatan yang masih berada pada tahap awal pembinaan menunjukkan capaian akademik yang lebih beragam. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk

menyatakan bahwa pembinaan karakter melalui kehidupan berasrama berpotensi mendukung terbentuknya kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang berkontribusi terhadap capaian akademik mahasiswa.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur untuk memberikan konteks yang tepat bagi pembaca hasil penelitian, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan.

Pertama, beberapa sesi wawancara mengalami kendala teknis perekaman sehingga sebagian jawaban informan pada pertanyaan-pertanyaan terakhir tidak dikripsikan secara utuh, yang berpotensi mengurangi kelengkapan data pada bagian tersebut.

Kedua, terdapat variasi kedalaman jawaban yang cukup besar antarinforman: sebagian informan memberikan narasi reflektif yang kaya, sedangkan sebagian lain menjawab secara singkat dan normatif, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan verbal, tingkat kenyamanan terhadap pewawancara, maupun kedekatan personal dengan topik yang ditanyakan.

Ketiga, karena pewawancara adalah sesama mahasiswa atau penghuni asrama, terdapat kemungkinan bias keinginan sosial (*social desirability bias*), yaitu kecenderungan informan menjawab hal-hal yang dianggap “benar secara normatif” untuk menjaga citra diri.

Keempat, wawancara terhadap pembina baru dilaksanakan pada akhir periode penelitian (akhir Juni 2026), sehingga triangulasi dengan data mahasiswa yang dikumpulkan sejak April 2026 bersifat retrospektif. Penelitian ini juga dilaksanakan pada konteks tunggal, yaitu Asrama STK Santo Yakobus Merauke, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas pada seluruh asrama perguruan tinggi Katolik dengan karakteristik yang berbeda. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam membaca dan menggeneralisasi temuan penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus bagi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke terhadap 22 informan (20 mahasiswa dan 2 pembina asrama), dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter Kristiani melalui Sistem Asrama Khas Santo Yakobus berlangsung melalui keteladanan pembina, pembiasaan, pendampingan personal, penegakan aturan yang bermakna, serta refleksi dan evaluasi. Kelima strategi tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui kegiatan kerohanian, pelaksanaan tanggung jawab pribadi dan bersama, kedisiplinan, kebersihan, kegiatan piket, interaksi sosial, dan kehidupan komunitas. Kekhasan sistem asrama tampak pada pengintegrasian pembina spiritual, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kehidupan bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Jika dibaca berdasarkan teori Thomas Lickona, proses tersebut mencakup tiga dimensi pembentukan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui nilai yang baik, tetapi juga menghayatinya dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. implementasi tersebut juga

sejalan dengan arah Visi STK Santo Yakobus Merauke yang menempatkan iman Katolik dan nilai kemanusiaan sebagai dasar pembentukan pribadi mahasiswa.

2. Faktor pendukung implementasi meliputi lingkungan fisik asrama yang kondusif, keteladanan dan dedikasi jangka panjang pembina, serta kelengkapan program dan regulasi, sedangkan faktor penghambat yang paling menonjol adalah distraksi gawai dan media sosial, heterogenitas latar belakang budaya mahasiswa, serta rasio pembina dan mahasiswa yang kurang ideal untuk pendampingan personal yang intensif.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter Kristiani menunjukkan bahwa keberhasilan pembina dipengaruhi oleh keterpaduan lingkungan asrama, program pembinaan, keteladanan dan pendampingan pembina, tata tertib, kegiatan kerohanian, serta kehidupan komunitas. Faktor penghambat yang ditemukan terutama berkaitan dengan penggunaan gawai dan media sosial, perbedaan latar belakang budaya dan pola asuh mahasiswa, serta perbedaan tingkat motivasi dan kesiapan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai pembinaan. Temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa jumlah pembina menjadi faktor penghambat utama, karena pembina asrama melibatkan beberapa pembina. Tantangan yang relevan adalah bagaimana pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan personal mahasiswa yang memiliki karakter, pengalaman, dan tingkat kematangan yang berbeda-beda.

4. Kehidupan berasrama menunjukkan kontribusi terhadap proses pembentukan karakter mahasiswa melalui pengalaman hidup bersama yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Pada dimensi moral knowing, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai nilai tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kepedulian, kerja sama, dan nilai-nilai Kristiani. Pada dimensi oral feeling, mahasiswa menunjukkan proses penghayatan melalui kesadaran, kepedulian, empati, refleksi, dan motivasi untuk melakukan kebaikan. Pada dimensi oral action, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui perilaku konkret seperti melaksanakan tugas, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan rohani, menaati aturan, bekerja sama, membantu teman, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Data penelitian juga menunjukkan adanya pola perkembangan penghayatan dan tindakan moral mahasiswa dengan pengalasan tinggal di asrama yang berbeda. Namun, pola tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat atau korelasi statistik antara lama tinggal dan karakter mahasiswa. Perkembangan karakter dipahami sebagai proses yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup bersama, pembiasaan keteladanan, pendampingan, interaksi sosial, dan refleksi yang berlangsung dalam lingkungan asrama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem Asrama Khas Santo Yakobus merupakan lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembentukan karakter Kristiani mahasiswa. Kekhasannya terletak pada integrasi antara pembinaan iman, kehidupan komunitas,

kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka Thomas Lickona, lingkungan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bergerak dari moral knowing menuju moral feeling dan selanjutnya diwujudkan dalam moral action. Dengan demikian, sistem asrama memiliki peran penting dalam mendukung upaya STK Santo Yakobus Merauke membentuk mahasiswa yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menghayati nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, penelitian mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) bagi pengelola dan pembina dan pembina Asrama STK Santo Yakobus Merauke. Pengelola dan pembina asrama disarankan memperkuat pembinaan karakter Kristiani berdasarkan tiga dimensi Thomas Lickona, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Implementasinya dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan personal (cura personalis), penegakan aturan yang bermakna, serta refleksi dan evaluasi. Pembinaan hendaknya diarahkan agar mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai

yang baik, tetapi juga menghayati dan mewujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Secara konkret pengelola dapat mengatur program pembinaan dan aturan asrama, sedangkan pembina melaksanakan pendampingan, refleksi, dan evaluasi perkembangan mahasiswa. Penggunaan gawai juga perlu dikelola secara edukatif agar mahasiswa mampu mengembangkan pengendalian diri dan menggunakannya secara bertanggungjawab.

- a. Program Konkret. Selain kebijakan dan pendekatan diatas, pengelola dan pembina asrama disarankan merumuskan program konkret yang terjadwal secara rutin, sebagai wujud nyata strategi pembiasaan (Habituai) dan pendampingan personal yang terbukti efektif dalam penelitian ini. Program yang disarankan meliputi dua kegiatan berikut:
 - i. Belajar bersama, dilaksanakan dua kali dalam seminggu bertempat di Aula STK Santo Yakobus Merauke. Kegiatan ini meningkatkan kualitas capaian akademik mahasiswa sekaligus mengarahkan pengaruh teman sebaya (*Peer influence*) ke arah yang positif, sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa asrama dalam pembentukan karakter mahasiswa (Putra, 2023). Kegiatan belajar bersama ini sebaiknya didampingi oleh pembina atau mahasiswa senior yang berperan sebagai fasilitator, sehingga tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga menjadi ruang pembentukan

kedisiplinan, tanggungjawab, dan kepedulian antarsesama penghuni asrama.

- ii. Doa malam bersama, dilaksanakan setiap hari pukul 21.00 WIT sebelum waktu istirahat, dan diikuti secara wajib oleh seluruh mahasiswa penghuni asrama. Program ini dirancang sebagai pembiasaan spiritual harian yang secara konsisten mengarahkan mahasiswa pada penghayatan nilai-nilai kristiani, sekaligus memperkuat dimensi *moral feeling* melalui refleksi diri dan kebersamaan dalam doa. Kewajiban mengikuti doa malam ini turut menjadi sarana penegakan aturan yang bermakna, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sebagai salah satu dari lima strategi utama pembentukan karakter Kristiani melalui sistem asrama.

1) Bagi Intitusi STK Santo Yakobus Merauke

Institusi disarankan memperkuat Siste Asrama Khas Santo Yakobus melalui kebijakan dan dukungan kelembagaan yang mendukung pembinaan karakter mahasiswa. Institusi dapat melakukan evaluasi secara berkala bersama pengelola dan pembina agar program pembinaan karakter berjalan konsisten dan perkembangan mahasiswa tidak hanya dilihat dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari perkembangan kesadaran dan tindakan moral.

2) Bagi Mahasiswa Asrama

Mahasiswa asrama, khususnya yang baru menjalani masa

tinggal di bawah dua tahun, disarankan membangun kesadaran yang lebih tulus bahwa kehidupan berasrama adalah kesempatan berharga untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan kematangan pribadi, sedangkan mahasiswa senior disarankan berperan aktif sebagai teladan dan pendamping informal bagi adik tingkat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji lebih mendalam pengaruh spesifik penggunaan gawai terhadap pembentukan karakter mahasiswa asrama, menggunakan desain longitudinal untuk mengonfirmasi pola perkembangan bertahap antara lama tinggal dan kematangan karakter, serta mengkaji keterkaitan antara sistem asrama dengan konteks kearifan lokal budaya asal mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2004). *Nicomachean ethics* (terjemahan). Hackett Publishing.
- Arnett, J. J. (2004). *Masa dewasa awal: Jalan berliku dari akhir masa remaja hingga usia dua puluh*. Oxford University Press.
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). *Pendidikan dan identitas* (edisi ke-2). Jossey-Bass.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Groome, T. H. (1980). *Pendidikan agama Kristen: Berbagi kisah dan visi kamil*. Harper & Row.
- Hariyanto, M. S. (2020). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, U. (2021). *Sistem asrama dan pembentukan karakter siswa*. Pustaka Belajar.
- Husni Muhammad. (2020). Memahami pemikiran karya Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas': Kebebasan dalam berpikir. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 4(2), 41–60.
- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis asrama bagi mahasiswa calon guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1929–1937.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010a). *Desain induk pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010b). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khoiruzzadi, M., & Hakim, M. L. (2020). Sistem boarding school dalam membentuk kemandirian siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 1–12.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global* (cet. ke-2). Grasindo.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. (1977). *Sekolah Katolik*. Libreria Editrice Vaticana.
- Korain, Y. (2022). *Peran asrama dalam pembentukan karakter mahasiswa Papua di perguruan tinggi: Studi di Universitas Cenderawasih Jayapura* [Skripsi, Universitas Cenderawasih].
- Lelboy, V. (2021). Pengaruh penerapan disiplin belajar terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswi asrama putri Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6(1), 33–45.
- Lickona, T. (1991). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab*. Bantam Books.

- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (terjemahan). Bumi Aksara.
- Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan pembina asrama: Medan pembentukan karakter mahasiswa. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(3), 77–83.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Penelitian naturalistik*. SAGE Publications.
- Maksudin. (2003). *Pendidikan karakter non-dikotomik*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Mau, Y. K. (2023). *Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam pembinaan karakter siswa di Sekolah Tinggi Katolik Keuskupan Agung Ende: Perspektif Pendidikan Agama Katolik* [Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku panduan metode* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2020). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Konstitusi Apostolik Ex Corde Ecclesiae*. Libreria Editrice Vaticana.
- Prawiro, A. (2021). *Asrama dan pembinaan karakter peserta didik*. Prenada Media.
- Putra, H. M. (2023). *Pengaruh teman sebaya dalam pembentukan karakter remaja*. Deepublish.
- Selatang, F., Subasno, Y., & Derung, T. N. (2019). Asrama dan prestasi akademik: Pendekatan kuantitatif atas pengaruh kehidupan asrama terhadap prestasi akademik mahasiswa Program Studi Pelayanan Pastoral, STP-IPI Malang. *SAPA – Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 71–85.
- Situmorang, M. (2021). *Pembentukan karakter mahasiswa berbasis nilai Kristiani di Universitas HKBP Nommensen Medan: Studi kasus pada program pembinaan asrama* [Skripsi, Universitas HKBP Nommensen].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, H. M. (2022). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Bumi Aksara.
- Suryani, N. (2024). *Kemandirian dan adaptasi mahasiswa asrama*. Deepublish.
- Suwarno. (2006). *Asrama mahasiswa: Konsep dan pengelolaannya*. UGM Press.
- Thomas Lickona. (2021). Konsepsi pendidikan karakter anak perspektif Thomas Lickona: Studi kritis dalam menjawab problem moral di Indonesia. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63–80.
- Utomo, B. S., & Tjondro, E. (2022). Model pembinaan yang holistik di asrama bagi mahasiswa

- teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 71–85.
- Vatikan II, Konsili. (1965). *Deklarasi Gravissimum Educationis*. Libreria Editrice Vaticana.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, Y., & Fathurohman, M. (2022). Strategi pembinaan karakter mahasiswa di asrama perguruan tinggi: Analisis faktor pendukung dan penghambat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–62.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zubaedi. (2022). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (edisi revisi). Kencana Prenada Media Group.



LAMPIRAN 1: SURAT IJIN PENELITIAN

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE Jalan Missi II, Mandala, Merauke, Papua Selatan, 99616 Telp. 0971-3330264 Email: humas@stkyakobus.ac.id www.stkyakobus.ac.id	
Nomor	: 103/STK/V/2026
Perihal	: Permohonan Izin Penelitian
Yth. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur KAMPUS SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE Di Jalan Missi II, Merauke	
Dengan hormat,	
Melalui surat ini Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:	
Nama	: Marta Yabon
N I M	: 2202035
Program Studi	: Pendidikan Keagamaan Katolik
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI MELALUI SISTEM ASRAMA KHAS SANTO YAKOBUS BAGI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE BERBASIS TEORI THOMAS LICKONA
Adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) di kampus kami. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon bantuannya untuk berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di instansi/wilayah yang Bapak/Ibu pimpin mulai dari tanggal 11 Mei 2026 s.d. 20 Mei 2026 .	
Atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.	
	 Merauke, 11 Mei 2026 Yakobus Merauke Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.
Tembusan kepada Yth.	
1. Ketua Program Studi	
2. Ketua LP2M	
3. Mahasiswa yang bersangkutan	

LAMPIRAN 2: SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Misi II, Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 93/STK/VII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.lur.
Jabatan : Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Marta Yabon
NIM : 2202035
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

menerangkan bahwa mahasiswi bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus yang berlangsung sejak tanggal 11 Mei 2026 s.d. 20 Mei 2026.

Penelitian tersebut dilaksanakan guna melengkapi data untuk penyusunan tugas akhir (skripsi), dengan judul : " **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI MELALUI SISTEM ASRAMA KHAS SANTO YAKOBUS BAGI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE BERBASIS T TEORI HOMAS LICKONA**"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Merauke, 27 Juli 2026
Ketua STK Santo Yakobus Merauke

Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd. (Plt)

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Pembina Asrama Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke di Merauke
4. Mahasiswi yang bersangkutan
5. Arsip

LAMPIRAN 3: PEDOMAN WAWANCARA

INSTRUMEN 1

PANDUAN WAWANCARA MEDALAM

(Informan Utama: Mahasiswa Penghuni Asrama STK Santo Yakobus Merauke)

Fokus: Dimensi Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action (Lickona, 2012)

PERTANYAAN PANDUAN WAWANCARA

C.1 DIMENSI MORAL KNOWING (Pengetahuan Moral) Lickona, 2012

Fokus: Apakah mahasiswa mengetahui, memahami, dan mampu menalar nilai-nilai moral Kristiani yang ditanamkan asrama?

1. Nilai-nilai karakter Kristiani apa saja yang Anda ketahui ditanamkan oleh asrama STK Santo Yakobus ini? Sebutkan sebanyak yang Anda tahu!
2. Dari nilai-nilai yang Anda sebutkan tadi, nilai mana yang paling Anda pahami maknanya? Coba jelaskan dengan kata-kata Anda sendiri apa arti nilai itu!
3. Mengapa menurut Anda nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki oleh seorang calon guru Agama Katolik? Coba jelaskan alasannya!
4. Pernahkah Anda menghadapi situasi di asrama di mana Anda harus memilih antara dua pilihan yang keduanya terasa sulit secara moral? Ceritakan! Bagaimana Anda memutuskan mana yang benar?
5. Menurut Anda, apa kelemahan moral diri Anda yang masih perlu diperbaiki? Bagaimana Anda menyadari hal itu?

C.2 DIMENSI MORAL FEELING (Perasaan Moral) Lickona, 2012

Fokus: Apakah mahasiswa merasakan, mencintai, dan termotivasi secara internal untuk berbuat baik?

1. Ketika Anda melakukan kesalahan atau melanggar aturan asrama, apa yang Anda rasakan di dalam hati? Apakah ada perasaan bersalah atau penyesalan yang muncul? Ceritakan pengalaman konkret!
2. Pernahkah Anda melihat teman di asrama yang sedang kesusahan atau kesepian, dan Anda merasakan dorongan untuk membantunya? Ceritakan! Dari mana perasaan itu datang menurut Anda?
3. Apakah Anda mengikuti kegiatan pembinaan asrama (doa bersama, misa, rekoleksi) karena keinginan sendiri, atau lebih karena kewajiban/takut sanksi? Jujur ceritakan!
4. Pernahkah Anda merasa tergoda untuk berbuat curang, tidak jujur, atau melanggar aturan? Apa yang membuat Anda akhirnya mengendalikan diri? Atau jika Anda menyerah pada godaan itu, apa yang Anda rasakan setelahnya?
5. Bagaimana sikap Anda ketika pembina asrama atau teman menegur atau mengkritik Anda? Apakah Anda dapat menerima koreksi itu dengan terbuka? Ceritakan pengalaman konkret!

C.3 DIMENSI MORAL ACTION (Tindakan Moral) Lickona, 2012

Fokus: Apakah mahasiswa sudah mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata secara konsisten?

1. Nilai karakter Kristiani apa yang sudah berhasil Anda wujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari di asrama? Berikan contoh konkret yang spesifik!
2. Pernahkah Anda melakukan perbuatan baik (menolong, jujur, disiplin) meskipun tidak ada yang melihat atau tidak ada yang akan memberi penilaian? Ceritakan! Apa yang mendorong Anda?
3. Adakah kebiasaan baik yang dulu harus Anda paksa untuk dilakukan, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan alami yang Anda lakukan tanpa berpikir panjang? Apa kebiasaan itu, dan bagaimana prosesnya?
4. Pernahkah Anda gagal untuk bertindak sesuai nilai yang Anda ketahui benar? Misalnya tahu bahwa berbagi itu baik, tetapi enggan melakukannya? Ceritakan! Apa yang menghambat Anda saat itu?
5. Setelah tinggal di asrama ini, apakah Anda merasakan perubahan dalam cara Anda bertindak sehari-hari dibandingkan sebelum masuk asrama? Apa perbedaan yang paling nyata?

PANDUAN WAWANCARA 2

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

(Informan Kunci: Pembina Asrama STK Santo Yakobus Merauke)

Fokus: Implementasi, Faktor, dan Dampak terhadap Dimensi Lickona (2012)

A. IDENTITAS DAN PETUNJUK PENGGUNAAN

Panduan wawancara ini ditujukan kepada pembina asrama STK Santo Yakobus Merauke. Pertanyaan dirancang untuk menggali strategi implementasi pendidikan karakter Kristiani serta faktor pendukung dan penghambat yang diamati pembina, dikaitkan dengan tiga dimensi karakter menurut Thomas Lickona (2012)

B. Data Identitas Informan

NO	Keterangan	:	Isian
1	Nama Informan (Inisial)	:	
2	Jabatan / Peran di Asrama	:	
3	Lama Bertugas sebagai Pembina	:	
4	Latar Belakang Pendidikan	:	
5	Tanggal / Waktu Wawancara	:	
6	Tempat Wawancara	:	

C. PERTANYAAN PANDUAN WAWANCARA

C.1 Implementasi Program yang Mendukung Moral Knowing Mahasiswa

1. Program atau kegiatan asrama apa yang secara khusus dirancang untuk memberikan pengetahuan moral kepada mahasiswa? Bagaimana pengetahuan nilai Kristiani diajarkan dan disampaikan dalam konteks kehidupan asrama?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan makna dan nilai di balik setiap aturan asrama kepada mahasiswa? Apakah ada forum atau mekanisme tertentu untuk itu?

C.2 Implementasi Program yang Mendukung Moral Feeling Mahasiswa

1. Bagaimana Bapak/Ibu membaca dan menilai apakah seorang mahasiswa sudah memiliki motivasi internal (bukan sekadar karena kewajiban) dalam menjalani pembinaan? Indikator apa yang Bapak/Ibu amati?
2. Bagaimana keteladanan (modeling) yang Bapak/Ibu tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari asrama mempengaruhi perasaan moral mahasiswa? Nilai apa yang paling Bapak/Ibu upayakan untuk dicontohkan?
3. Bagaimana Bapak/Ibu mengembangkan empati dan kepedulian sosial di antara mahasiswa asrama? Program konkret apa yang digunakan?

C.3 Implementasi Program yang Mendukung Moral Action Mahasiswa

1. Kegiatan atau pembiasaan apa di asrama yang paling efektif dalam mendorong mahasiswa untuk bertindak sesuai nilai moral Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengamati perubahan tindakan nyata mahasiswa dari waktu ke waktu? Apakah perilaku baik mereka sudah menjadi kebiasaan spontan, atau masih perlu dorongan eksternal terus-menerus?

C.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

1. Faktor-faktor apa yang paling mendukung keberhasilan pembinaan karakter Kristiani di asrama ini? Kaitkan dengan perkembangan Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action mahasiswa!
2. Faktor-faktor apa yang menjadi hambatan terbesar? Bagaimana hambatan tersebut secara spesifik menghambat perkembangan pengetahuan moral, perasaan moral, atau tindakan moral mahasiswa?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi mahasiswa yang motivasinya masih bersifat eksternal (hanya ikut karena takut sanksi, bukan karena kesadaran)? Strategi apa yang diterapkan untuk menggeser motivasi dari eksternal ke internal?

C.5 Penilaian Dampak Kehidupan Asrama terhadap Karakter Mahasiswa

1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai perkembangan Moral Knowing (pengetahuan dan pemahaman nilai moral) mahasiswa setelah beberapa semester tinggal di asrama? Berikan contoh konkret!
2. Bagaimana perkembangan Moral Feeling (perasaan moral: empati, hati nurani, motivasi internal) mahasiswa yang Bapak/Ibu amati? Berikan contoh yang paling nyata!
3. Bagaimana perkembangan Moral Action (tindakan nyata dan kebiasaan moral) mahasiswa yang paling terlihat? Adakah perubahan perilaku yang paling signifikan yang Bapak/Ibu saksikan?

LAMPIRAN 4: PEDOMAN OBSERVASI

PANDUAN OBSERVASI (Asrama STK Santo Yakobus Merauke)

Berbasis Tiga Dimensi Karakter Thomas Lickona (2012)

A. Data Sesi Observasi

Tanggal	:	
Waktu (Mulai – Selesai)	:	
Lokasi	:	
Jenis Kegiatan yang Diamati	:	
Jumlah Mahasiswa yang Hadir	:	
Sesi Observasi ke-	:	

B. ASPEK OBSERVASI BERDASARKAN DIMENSI LICKONA

B.1 Aspek MORAL KNOWING (Pengetahuan Moral)

Amati apakah mahasiswa menunjukkan pemahaman akan nilai-nilai moral Kristiani dalam konteks kehidupan asrama.

- Apakah mahasiswa mampu menjelaskan makna kegiatan rohani (misa, doa) yang mereka ikuti ketika ditanya secara informal?
- Apakah ada percakapan antar mahasiswa yang menunjukkan refleksi atau diskusi tentang nilai-nilai moral Kristiani?
- Apakah mahasiswa tampak memahami tujuan dan makna dari aturan asrama, bukan sekadar mematuhi secara mekanis?

B.2 Aspek MORAL FEELING (Perasaan Moral)

Amati ekspresi emosi moral mahasiswa: empati, hati nurani, motivasi, kerendahan hati, kendali diri.

- Apakah mahasiswa menunjukkan ekspresi yang tulus (bukan sekadar formal) dalam kegiatan rohani (ekspresi wajah, sikap tubuh, keterlibatan aktif)?
- Apakah ada inisiatif spontan mahasiswa untuk membantu atau peduli kepada sesama tanpa diminta?
- Bagaimana respons emosi mahasiswa ketika ditegur atau dikoreksi — menerima dengan rendah hati atau defensif?
- Apakah mahasiswa mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik atau tekanan di asrama?

B.3 Aspek MORAL ACTION (Tindakan Moral)

Amati apakah mahasiswa mewujudkan nilai moral Kristiani dalam tindakan nyata yang konsisten dan spontan.

- Tindakan menolong, berbagi, dan kepedulian yang muncul secara spontan tanpa diminta pembina.
- Kepatuhan terhadap aturan asrama — apakah dilakukan konsisten meskipun tidak ada yang mengawasi?
- Apakah ada mahasiswa yang menjadi model perilaku positif yang dicontoh oleh teman-temannya?
- Seberapa spontan dan alami tindakan baik dilakukan — apakah sudah menjadi kebiasaan, atau masih terlihat sebagai upaya yang dipaksakan.

C. Catatan Lapangan Naratif

Dimensi Lickona yang Menonjol	
Deskripsi Narasi Kejadian Kunci	
Kutipan Langsung / Ekspresi Verbal Penting	
Tanda-tanda Moral Knowing yang Teramati	
Tanda-tanda Moral Feeling yang Teramati	
Tanda-tanda Moral Action yang Teramati	
Catatan Refleksi Peneliti	

D. PEMETAAN ASPEK OBSERVASI

No.	Fokus / Aspek Pertanyaan	Dimensi Lickona	Rumusan Masalah
B.1	Pemahaman nilai, makna kegiatan, refleksi moral	Moral Knowing	RM 1, RM 3
B.2	Ekspresi emosi tulus, empati, kendali diri, kerendahan hati	Moral Feeling	RM 1, RM 3
B.3	Tindakan spontan, kepatuhan konsisten, kebiasaan baik	Moral Action	RM 1, RM 3

LAMPIRAN 5: PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

INSTRUMEN 4 PANDUAN STUDI DOKUMENTASI (Asrama STK Santo Yakobus Merauke) Berbasis Tiga Dimensi Karakter Thomas Lickona (2012)

A. TUJUAN STUDI DOKUMENTASI

Studi dokumentasi ini bertujuan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen institusional asrama STK Santo Yakobus Merauke sebagai sumber data sekunder. Setiap dokumen dikaitkan dengan ketiga dimensi karakter Lickona (2012) untuk memperkuat data wawancara dan observasi.

B. DAFTAR DOKUMEN YANG DIPERLUKAN DAN RELEVANSI DENGAN DIMENSI LICKONA

No.	Jenis Dokumen	Dimensi Lickona yang Digali	Rumusan Masalah
1	Buku Panduan / Peraturan Kehidupan Asrama menggambarkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan (Moral Knowing)	Moral Knowing	RM 1
2	Jadwal Kegiatan Harian dan Mingguan Asrama menunjukkan pembiasaan yang mendukung Moral Action	Moral Action	RM 1
3	Modul atau Materi Pembinaan Rohani, isi pengajaran nilai moral (Moral Knowing) dan penguatan perasaan moral (Moral Feeling)	Moral Knowing, Moral Feeling	RM 1
4	Catatan / Rekap Pelanggaran Tata Tertib Asrama mengindikasikan kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan moral	Moral Action	RM 2, RM 3
5	Laporan Program Pembinaan Asrama per Semester, menggambarkan strategi implementasi ketiga dimensi	Ketiga Dimensi	RM 1, RM 2
6	Notulensi Rapat Evaluasi Pembina Asrama mencerminkan refleksi dan penilaian terhadap perkembangan karakter mahasiswa	Ketiga Dimensi	RM 2, RM 3
7	Dokumentasi Foto Kegiatan Asrama, bukti visual tindakan moral (Moral Action) dalam kehidupan nyata asrama	Moral Action	RM 1, RM 3

LAMPIRAN 6: TRANSKRIP WAWANCARA

HASIL WAWANCARA Implementasi Nilai Karakter Kristiani di Asrama STK Santo Yakobus Merauke (22 Informan: 20 Mahasiswa Asrama dan 2 Pembina Asrama)

1. YSW, MAHASISWA ASRAMA

Angkatan/Semester: 2022/ VIII | Lama tinggal di asrama: 4 Tahun | Asal daerah: NTT | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter Kristiani yang saya ketahui dan ditanamkan oleh asrama ini adalah: Nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama. Nilai kejujuran. Nilai tanggung jawab. Nilai disiplin dan ketaatan. Nilai kerja sama. Nilai kerendahan hati. yang saya tahu.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Nilai yang paling saya pahami maknanya yaitu nilai kerja sama. Menurut pemahaman saya, kerja sama berarti meringankan beban yang berat apabila dikerjakan secara bersama-sama. Di asrama, kami berasal dari berbagai latar belakang karakter, daerah, dan kebiasaan. Namun, ketika melaksanakan kegiatan seperti kerja bakti, memasak bersama, atau mempersiapkan kegiatan rohani, kami tidak dapat bekerja sendiri.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya, nilai-nilai tersebut penting dimiliki oleh calon guru Agama Katolik karena seorang guru tidak hanya menyampaikan materi dari buku, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan. Peserta didik akan menilai terlebih dahulu perilaku gurunya sebelum menerima ajarannya. Apabila seorang guru tidak memiliki kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, maka sulit sekali bagi peserta didik untuk percaya kepada ajaran tentang Tuhan.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Saya pernah mengalami situasi yang sulit secara moral. Pada suatu waktu, teman sekamar saya—tetapi teman itu sekarang sudah keluar—tidak mengikuti misa harian pagi di asrama karena harus menyelesaikan tugas kuliah yang mendesak. Hal itu terjadi karena dia juga berleha-leha dalam mengerjakannya, sehingga dia tidur di luar. Teman tersebut meminta saya untuk tidak melaporkan hal itu

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		kepada pembina agar tidak dikenai sanksi.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral yang saya sadari dan masih perlu diperbaiki adalah sikap malas dan menunda pekerjaan. Contohnya dalam pelaksanaan piket, saya sering menunda dengan berpikir bahwa ada waktu malam yang bisa saya gunakan untuk mengerjakannya. Namun, ketika saya menundanya ke keesokan hari, besoknya saya pasti akan bangun terlambat. Saya menyadari hal ini ketika ditegur. Saya merasa tidak tenang karena belum melaksanakan tanggung jawab atau tugas kecil tersebut.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Kalau rasa penyesalan dan rasa bersalah itu memang ada, dan memang sangat mengganggu ketenangan hati. Hati saya tidak damai dan saya merasa malu, apalagi ketika saya tidak mengikuti misa pagi. Perasaan malu itu utamanya kepada Tuhan, lalu kepada para Bapak/Ibu pembina, dan juga kepada teman-teman. Contoh konkritnya, saya pernah terlambat bangun sehingga tidak mengikuti doa atau misa harian pagi di asrama.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah, malah sudah banyak kali. Ada teman-teman seangkatan saya juga yang biasa meminta bama (bahan makanan) ke saya, seperti contohnya kekurangan bumbu-bumbu dapur, itu biasa saya kasih. Lalu, ada juga satu peristiwa yang dialami oleh kakak tingkat saya—dia sekarang sudah wisuda, tidak perlu disebutkan namanya ya. Ibunya meninggal dunia, jadi saya merasa bahwa kehilangan orang tua itu kan sangat menyedihkan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Pada awal-awal masuk asrama, saya lebih banyak mengikuti karena kewajiban dan takut sanksi. Saya pikir doa-doa rosario, misa harian, dan rekoleksi hanya sebatas aturan yang harus dipenuhi agar tidak terkena sanksi. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika saya mulai memahami maknanya, motivasi saya berubah. Sekarang saya mengikuti kegiatan pembinaan bukan karena takut sanksi lagi, melainkan karena kebutuhan.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pernah. Saat itu sewaktu UTS (Ujian Tengah Semester), saya pernah tergoda untuk membuka catatan kecil karena merasa belum siap. Godaan itu cukup kuat karena saya takut mendapat nilai jelek.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		Namun, yang membuat saya mengendalikan diri adalah hati nurani dan ingatan akan nilai kejujuran yang selalu diajarkan di asrama. Saya ingat pesan pembina waktu kami berkumpul atau duduk bersama membahas tentang nilai-nilai Kristiani di asrama.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Saya jujur, awalnya merasa tidak terima dan sakit hati, terutama jika teguran itu disampaikan di depan banyak orang. Ego saya muncul dan saya cenderung mencari pembenaran. Namun, saya belajar untuk menerima koreksi dengan lebih terbuka. Contoh konkritnya, saya pernah ditegur oleh salah satu Pastor di kampus STK karena saya dan beberapa teman berdiri di depan gerbang kampus sudah di atas jam 9 malam untuk pergi ke suatu lokasi. Pastor itu lewat lalu menegur saya di situ.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai yang paling berhasil saya wujudkan adalah tanggung jawab dan kerja sama. Contoh konkritnya, saya mendapatkan jadwal piket di kantor utama setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Saya selalu mengerjakan tugas itu, walaupun ada hari-hari tertentu di mana saya tidak mengerjakannya karena alasan-alasan tertentu. Namun, lebih banyak saya kerjakan daripada tidak dikerjakan.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Pernah. Biasanya yang pernah saya alami tanpa diketahui oleh teman-teman atau para pembina adalah kebiasaan anak asrama yang kalau mandi atau menggunakan air sering membuka kran dan membiarkannya meluap. Jadi, kalau saya lewat di toilet—baik itu toilet gedung tingkat maupun kamar mandi asrama—dan melihat airnya meluap, saya biasanya mematikannya. Begitu juga kalau lampu menyala padahal tidak digunakan, saya matikan.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Sejauh ini belum ada. Saat ini saya masih dalam tahap berusaha dan memaksa diri untuk melakukan kebiasaan baik yang diajarkan di asrama. Contohnya adalah kebiasaan bangun pagi tepat waktu untuk doa pagi pukul 05.45. Dulu saya terpaksa bangun karena takut terlambat dan kena teguran. Sampai sekarang, saya masih harus menyetel alarm beberapa kali dan meminta bantuan teman sekamar untuk membangunkan saya.
14	Pernah gagal bertindak	Pernah. Saya tahu berbagi itu baik dan merupakan

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	sesuai nilai yang diketahui benar	wujud kasih, namun saya pernah gagal melakukannya. Contohnya, saya pernah dikirim makanan khas daerah oleh orang tua saya dari kampung. Pada waktu itu, teman sekamar saya juga sedang rindu makanan khas daerahnya tetapi dia belum menerima kiriman. Saya tahu seharusnya saya menawari untuk berbagi, tetapi saya enggan melakukannya.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Saya merasakan perubahan yang cukup nyata.

2. YJ, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2025/II | Lama tinggal di asrama: 1 Tahun | Asal daerah: Asmat | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai karakter Kristiani yang saya ketahui di STK ini, yang pertama adalah ketaatan dalam ibadah. Misalnya ibadah pagi, kita harus menaati jam yang telah ditentukan oleh Pastor. Kemudian yang kedua adalah kejujuran, baik dalam perkuliahan maupun di dalam asrama; kita harus jujur. Selanjutnya adalah saling menyapa dan murah senyum.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang pertama adalah kita harus taat. Karena jika kita taat di kampus atau di dalam asrama ini, suatu hari nanti ketika kita keluar, kita dapat menerapkan nilai ketaatan tersebut di dalam keluarga maupun masyarakat. Hal itu harus kita tanamkan. Yang kedua, kita harus saling membantu. Kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, dan bantuan itu diberikan dengan sepenuh hati.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Karena ketika kita menjadi seorang guru agama, kita harus bertanggung jawab di depan masyarakat. Nilai-nilai ini harus kita terapkan kepada masyarakat atau keluarga. Di dalam keluarga maupun masyarakat, belum tentu semua orang mengetahui nilai-nilai ini. Oleh karena itu, kita harus memahami nilai-nilai tersebut dengan baik sesuai dengan kemampuan yang kita miliki.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Di asrama, ketika saya sedang beristirahat—baik istirahat siang maupun saat makan siang—lalu orang lain datang memberikan ajakan tertentu. Terkadang saya merasa malas, dan di situ saya biasanya harus memilih apakah saya mau ikut atau tidak. Jadi, seperti. Contohnya seperti latihan koor kemarin, kalau tidak salah bulan lalu, untuk di Gereja Buti. Saat itu saya memutuskan untuk tidak ikut.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral yang ada pada diri saya adalah perihal bangun pagi yang tidak tepat waktu. Kemudian pada saat misa pagi, yang biasanya dipimpin oleh Pastor, kadang saya tidak ikut dan kadang ikut. Hal itu terjadi karena saya sering terlambat tidur di asrama. Saya merasa sangat lemah dalam hal mengikuti ibadah, terutama karena terlambat bangun dan malas bangun pagi. Kelemahan saya ada di situ.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Tentu saja. Jika saya melanggar aturan, saya merasa sangat bersalah. Sungguh sangat bersalah. Hal itu karena kita sudah berjanji kepada rektor dan bapak asrama bahwa kita akan mematuhi semua peraturan yang ada di asrama. Jadi, ketika saya melanggar, saya merasa bersalah. Ketika perasaan bersalah itu muncul, saya tidak akan memendamnya. Saya segera menghadap bapak asrama atau ibu asrama untuk langsung meminta maaf.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	saya pernah mendapati seorang teman yang merasa sangat sedih karena kehilangan anggota keluarganya. Di asrama ini, ada teman yang bernama Kaifas. Ibu kandungnya meninggal dunia kemarin. Melihat hal itu, saya merasa di dalam diri saya tepatnya di dalam hati kecil saya ada dorongan yang kuat untuk membantu dia. Oleh karena itu, saya membantunya dengan cara membuatkan kopi atau memberikan makanan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Mengenai keikutsertaan dalam kegiatan pembinaan di asrama, sejauh ini, terkadang saya merasa malas dan terkadang saya merasa terpaksa. Di dalam hati, perasaan terpaksa itu muncul karena adanya rasa terancam (takut sanksi) dari bapak asrama atau ibu

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		asrama. Namun, terkadang saya juga mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dengan senang hati.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Selama saya tinggal di asrama STK ini, saya belum pernah merasakan godaan seperti itu. Iya, saya belum pernah merasakannya. Kalau sebelum masuk ke asrama STK, godaan semacam itu memang ada, karena pengaruh teman yang banyak. Namun, semenjak saya masuk ke asrama STKAS ini, hal tersebut belum pernah terjadi. Saya belum pernah tergoda.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Tentu saja, saya sangat terbuka dan bersedia menerimanya. Sebab, ketika teman atau pembina asrama memberikan kritik, hal itu sebenarnya sangat membantu kita. Kritik tersebut menandakan bahwa di mata mereka, kita telah melakukan suatu kesalahan. Jadi, saya menerimanya. Biasanya, pada momen itu saya akan bertanya, Di mana letak kesalahan saya? Lalu mereka akan menjelaskannya.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Tidak tergali dalam wawancara karena rekaman berfokus pada dimensi Moral Knowing dan Moral Feeling saja.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Tidak tergali dalam wawancara karena rekaman berfokus pada dimensi Moral Knowing dan Moral Feeling saja.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Tidak tergali dalam wawancara karena rekaman berfokus pada dimensi Moral Knowing dan Moral Feeling saja.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Tidak tergali dalam wawancara karena rekaman berfokus pada dimensi Moral Knowing dan Moral Feeling saja.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Tidak tergali dalam wawancara karena rekaman berfokus pada dimensi Moral Knowing dan Moral Feeling saja.

3. VR, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2024/IV | Lama tinggal di asrama: 2 Tahun | Asal daerah: Kei | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter Kristiani yang saya ketahui ditanamkan di Asrama STK Santo Yakobus ini antara lain adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih, kerja sama, kepedulian, kerendahan hati, dan saling menghormati.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang paling saya pahami adalah tanggung jawab. Menurut saya, tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dengan baik dan berani menerima akibat dari setiap tindakan yang kita lakukan.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki oleh calon guru agama Katolik karena seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku sehari-harinya.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Pernah, saya menghadapi situasi ketika melihat teman melanggar aturan asrama. Saya memilih menegur teman tersebut dengan baik karena saya merasa itu adalah tindakan yang benar dan dapat membantu teman untuk memperbaiki dirinya lagi.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Menurut saya, kelemahan moral saya adalah kurang disiplin dalam mengatur waktu. Saya menyadari hal itu karena terkadang saya menunda pekerjaan. Hal itulah yang menjadi kelemahan moral saya.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Ketika melakukan kesalahan atau melanggar aturan, biasanya saya mencoba untuk memperbaiki kesalahan itu dengan tidak mengulanginya lagi..
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah melihat teman mengalami kesusahan dan ada rasa dari dalam hati untuk menolongnya. Contohnya, jika ada teman yang kekurangan dana nafkah (dana asih) dan meminta bantuan, apabila kami sedang memiliki rezeki atau dana lebih, maka kami akan membaginya.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Terkadang mengikuti kegiatan pembinaan itu berbeda-beda. Kalau untuk kegiatan doa, saya mengikutinya dengan kesadaran diri sendiri karena itu merupakan sebuah kewajiban. Namun, untuk beberapa kegiatan lain yang terkadang membuat saya

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		merasa cepat bosan, saya mengikutinya karena takut mendapatkan hukuman. Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan seperti doa dan misa didasari oleh keinginan sendiri.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Terkadang memang ada rasa untuk melakukan hal yang tidak jujur atau melanggar aturan. Tetapi, saya berusaha untuk mengendalikan diri supaya tidak melakukannya, karena saya tahu itu adalah tindakan yang tidak baik.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Jika dikritik oleh pembina asrama atau ditegur oleh teman-teman saat melakukan kesalahan, saya akan tetap menerima hal tersebut dengan baik. Saya tahu bahwa melalui peneguran orang lain, kita bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai yang berhasil saya wujudkan adalah mengikuti doa bersama seperti misa, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta berkata jujur kepada teman-teman dan pihak pembinaan.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Kadang-kadang jika saya melihat ada situasi di mana bantuan dibutuhkan, meskipun belum ada teman-teman lain yang datang, saya merasa lebih baik berinisiatif untuk pergi mendahului dan mengerjakannya terlebih dahulu. Nanti sisanya baru dilanjutkan oleh teman-teman yang lain. Hal ini dilakukan agar tidak merasa terbebani. Sebab, jika kita baru bergerak setelah diminta atau ditolong orang lain, rasanya seperti menjadi beban.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Awalnya, saya belum pernah dan belum terbiasa mengikuti misa pagi. Kalau untuk urusan bangun pagi, saya memang sudah terbiasa. Namun, khusus untuk mengikuti misa pagi, terkadang saya belum terbiasa karena merupakan hal yang baru bagi saya. Setelah itu, saya berusaha untuk pelan-pelan mengikuti misa dan datang tepat waktu, hingga akhirnya menjadi kebiasaan.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Kadang-kadang jika ada teman yang sering meminta barang kepada kita secara terus-menerus, muncul perasaan risi di dalam hati. Rasa seperti,, Anda ini selalu meminta kepada saya terus, seperti tidak ada teman lain saja. Kadang-kadang berpikir seperti itu, tetapi pada akhirnya saya tetap memberikan bantuan

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		kepadanya.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Setelah tinggal di asrama, saya merasa rasa tanggung jawab di dalam diri saya menjadi lebih besar. Perbedaan yang paling nyata adalah sebelum masuk asrama, saya sangat jarang mengikuti kegiatan-kegiatan seperti koor atau kegiatan asrama lainnya. Namun, setelah masuk ke asrama ini, saya sudah mulai belajar untuk melibatkan diri dan mengikuti kegiatan apa saja yang ada.

4. TT-1, Mahasiswa asrama

Angkatan/Semester: 2025/II | Lama tinggal di asrama: 1 Tahun | Asal daerah: Tanimbar | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai Kristiani yang ada di STK ini, yang pertama yaitu bertanggung jawab, kejujuran, lalu saling menghargai, sopan santun, hidup sederhana, kerja sama, dan saling membantu sesama.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang saya mengerti di sini adalah saling. yang pertama adalah saling menghargai. Dalam kehidupan bersama kan harus saling menghargai. Lalu, saling membantu sesama, lalu sopan santun, dan hidup dengan kejujuran.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	kita sebagai seorang guru agama Katolik. kita bukan hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Contoh-contoh kecilnya seperti besok lusa kalau kita mengajar di sekolah-sekolah, tetapi kita juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anak supaya anak-anak juga bisa mengikuti teladan kita.
4	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kalau moral dalam. dalam pribadi saya itu, pertama yaitu terlambat. terlambat mengikuti ibadah pagi. Itu sudah jadi dari. apa ya? Sudah jadi kebiasaan mungkin, Kak, sering terlambat. Lalu terlambat masuk kelas, terlambat mengumpulkan tugas, dan juga. terlambat juga mengikuti doa pagi.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
5	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Yang pertama itu menyangkut doa pagi, kan sering terlambat, Kak. Sering terlambat. Kadang-kadang juga saya merasa. merasa malu, terus merasa tidak enakan. Terkadang saya datang terlambat itu karena malamnya saya main HP kadang sampai tengah malam. Kadang juga terkadang kerja tugas, baru jam 1, jam 2 baru tidur.,
6	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Kalau awalnya, teman satu dia datang ke kamar. Terus, dia meminta. meminta tolong kepada saya. Terus saya bertanya, Mau minta tolong apa? Terus dia bilang, Mungkin ada beras kah? Saya bisa pinjam dulu kah? Di situ saya rasa kasihan, dan saya membantunya, memberikan dia beras sedikit, dan juga memberikan dia telur untuk dia masak, untuk dia makan.
7	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	pertama, takut. Karena takut sanksi jadi pergi misa dengan terpaksa saja. Lalu di si lain, saya juga berpikir bahwa jangan hanya berpikir seperti itu, tetapi harus punya pribadi sendiri untuk bisa pergi ikut ibadah. Jadi kadang dari hati sendiri juga, kalau memang ingin mau misa, itu tetap akan dijalankan. Dengan sendiri saya akan jalan untuk mau mengikuti misa, tanpa harus ada paksaan, tanpa harus ada sanksi-sanksi.
8	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pilihan yang pertama karena. menyangkut misa pagi kan. Misa pagi, itu terkadang kita pergi misa tapi karena dengan perasaan. Tapi saya juga kadang mau pergi misa, tetapi saya harus punya niat yang baik. Yang pertama karena. terlambat doa pagi. Pergi. pergi doa pagi saya kadang tidak pergi ke. ke kapel dan saya rasa menyesal sekali. Saya menyesalnya kenapa saya tidak ikut misa dan saya tidak dapat momen-momen tersebut.
9	Sikap menerima teguran/kritik	Pada awalnya, saya dengan teman sekamar. kami bangun pagi sama-sama kamar, tapi saya seperti malas mau pergi misa begitu. Tetapi teman saya menegur saya, dia berkata, Anda harus pergi misa yang rajin. Kenapa Anda malas-malas begini? Lalu saya bilang, Saya punya pribadi belum siap untuk pergi misa. Jadi, saya belum. saya belum bisa untuk mengikuti misa.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
10	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai Kristiani itu, contoh konkretnya seperti. bertanggung jawab, disiplin, dan kejujuran kan. Kalau bertanggung jawab, contohnya seperti pembina asrama memberikan jadwal piket kepada kita. Saat itu kita bekerja pada jam 3 sore. Kita juga harus bekerja dengan rasa tanggung jawab dan juga penuh kesabaran, dan juga kejujuran.
11	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Kalau saya membantu orang, tidak harus saya menceritakan, Saya begini-begini, saya biasa membantu orang, saya ini begini-begini. Tetapi kalau membantu orang, cukup membantu lalu diam, tidak harus mengumbar-umbar hal kebaikan kepada orang lain.
12	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Begitu, iya.
13	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Awalnya saya berbuat baik terhadap dia, tetapi dengan. dengan sifat dan tingkah lakunya yang kurang baik, akhirnya saya mau berbuat baik kepada dia, akhirnya sudah tidak bisa untuk berbuat baik kepada dia. Karena mungkin dia punya sifatnya begitu, atau itu yang membuat saya untuk. itu yang membuat saya menjadi dia yang membuat saya menjadi apa. hambat untuk mau berbuat baik lagi kepada dia.
14	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	setelah sekian lama saya tinggal di asrama ini, perubahan yang saya dapat itu awalnya dari bangun pagi. Awalnya saya di lokasi bangun palingan Ma memberikan kasih bangun. Kalau tidak juga, kadang saya bangunnya agak kesiangan. Tapi semenjak saya tinggal di asrama ini, saya selalu bangun pagi. Lalu kebiasaan-kebiasaan yang dulu biasanya kalau pergi ikut menyanyi koor itu tidak pernah di sana, akhirnya saya tinggal di sini saya bisa ikut koor.

5. TT-2, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2023/VI | Lama tinggal di asrama: 3 Tahun | Asal daerah: Tanimbar | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	nilai karakter Kristiani apa yang diketahui di asrama STK, yaitu soal kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, persaudaraan, disiplin, pengampunan, pelayanan, keadilan, dan rasa kasih
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang saya bisa jelaskan yaitu soal pengampunan, mengampuni sesama. Itu seperti apa, ada teman kita yang berbuat salah kepada kita itu kita harus bisa mampu untuk mengampuni mereka. Meskipun dalam hati kecil kita, kita tidak bisa dapat mengampuni, tapi itu kita akan kita harus berusaha untuk mengampuni sesama..
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Kita guru agama harus bisa menjadi teladan untuk siswa atau murid. Yang bisa mengamalkan ajaran yang diajarkan, membimbing murid, membangun hati nurani yang baik, dan membangun hubungan yang saling. yang saling percaya. Jadi kalau, kalau seperti kita sudah dapat ilmu, kita itu jangan pelit ilmu. Kita harus membagikan kepada murid atau kepada orang-orang yang kita jumpai.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	kerja di asrama itu kan setiap hari itu ada piket bagi mahasiswa di asrama. Terus, ada sebagian yang tidak menjalankan tugas dan ada sebagian yang menjalankan tugas., itu bagaimana kita mau apa sudah. melihat situasi itu. Kita sebenarnya mau melapor, cuman kita takut kita punya pertemanan itu hancur begitu. Jadi kita diam.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	kelemahan moral saya yaitu. saya itu kurang sabar atau tidak bisa tahan emosi untuk orang yang membuat berbuat jahat kepada saya. Itu yang salah satu moral saya yang saya tidak bisa kontrol. Itu pun saya juga langsung seperti bagaimana. seperti lampiaskan emosi tanpa kontrol. Tapi sekarang sudah. sekarang sudah apa, berusaha untuk kalau ada orang yang berbuat jahat itu harus sabar untuk tenang untuk hadapi itu.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Ketika saya melanggar aturan asrama, contohnya seperti kemarin yang masalah saya, ada penyesalan, memang ada penyesalan dalam diri saya. Terus, tanpa sadar, saya sudah melanggar aturan itu, tanpa sadar. Karena emosi itu sudah mempengaruhi

		saya begitu, jadi saya melanggar aturan itu. Kemarin saya sempat tanda tangan apa. iya, tanda tangan surat peringatan dengan dosen-dosen pembimbing di asrama.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Kalau soal kesusahan itu, iya memang saya melihat banyak teman yang kesusahan, terus seperti apa. kadang juga kurang makan, begitu. Itu saya bisa membantu. Tetapi kalau di saat kesepian, itu juga saya bisa meluangkan waktu untuk bercerita dengan itu teman, terus apa. berbincang-bincanglah dengan mereka begitu.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Kalau soal misa, misa pagi itu. kadang juga dari keinginan sendiri, tapi kadang juga kalau malas, itu seperti bagaimana ya, seperti takut aturan itu, jadi pergi saja begitu.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Di sini saya melihat itu melanggar aturan. Itu kadang orang apa. di sini misa, kita juga tidak. tidur. Habis itu. iya, kadang ada yang ikut misa, kita tidur. Terus apa. aturan itu contohnya sore ini kita harus. kita harus apa, ikut ini. latihan koor atau kerja bakti. Itu ada saja untuk 'ih, lebih baik sa main voli daripada kerja bakti atau ikut latihan koor'. Terus kalau apa. apa yang mengendalikan diri saya untuk tidak itu, saya itu bisa apa, seperti bagaimana.
10	Sikap menerima teguran/kritik	kalau memang saya salah, saya dengar dan saya akan merenung. Merenung supaya saya itu bisa seperti bagaimana. bisa lagi melihat sapu kesalahan di mana dan bisa memperbaiki. Tapi kalau contohnya di sini saya benar, saya benar terus contohnya ada masalah dengan itu terus itu salah, baru dorang cuman apa. monoton ke saya saja, dorang tidak tanya lagi ke itu apa.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	saya sudah bisa membuktikan bahwa saya sudah tidak, maksudnya melanggar aturan lagi. Sudah bisa membuka diri untuk semua orang begitu, dan tidak. tidak itu lagi. Bukan dengan cuman bukan kata-kata saja tapi dengan tindakan sendiri.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Saya pernah menolong sapu teman, terus dia itu seperti bagaimana. dia seperti su apa. dia itu seperti su di atas begitu baru lupa kita begitu Kak. Jadi kadang saya bilang 'ih, kok Anda ini kita baik ik Anda e baru Anda lupa kita pu kebaikan itu semua'. Tapi kan tidak mungkin juga semua orang harus tahu kita pu kebaikan. Jadi sudah, sa kasih biar.

13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Membantu orang itu memang dulu itu saya secara terpaksa, tapi sekarang itu saya bisa melihat bahwa membantu orang tanpa meminta imbalan itu memang nanti itu kita akan mendapatkan bagaimana. kita bisa mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Tuhan Yesus begitu. Jadi itu kalau berbuat baik kepada orang itu saya percaya bahwa pasti ada orang lain lagi yang.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	apa yang kita buat baik tetapi ragu untuk melakukannya. Itu seperti kita berbuat baik kepada teman, kita berbuat baik kepada seseorang, tetapi orang itu di saat. di saat sudah senang, dia melupakan kebaikan kita. Tetapi kalau di saat dia susah, dia balik lagi kepada kita., itu satu pengalaman yang mungkin sampai sekarang ini, saya itu ragu untuk baik lagi kepada orang.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Kalau nomor. nomor lima terakhir, yang saya merasakan perubahan yaitu soal bangun pagi. Jujur di kampung itu saya tidak pernah bangun pagi, saya bangun siang terus, terus apa. jarang juga untuk menyimpan (merapikan rumah) atau seperti bantu Ma memasak begitu, itu jarang sekali. Tapi setelah saya masuk asrama ini saya tahu bahwa memang menyimpan itu bukan kewajiban, jadi kewajiban kita. Terus seperti bagaimana. seperti membantu orang tua begitu, itu menjadi kewajiban kali.

6. SA, Angkatan/Semester: 2024/IV | Lama tinggal di asrama: 2 Tahun | Asal daerah: Asmat | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Apa yang saya ketahui selama beberapa. selama 2 tahun di asrama ini. Nilai pertama yaitu kerendahan hati, kedua bertanggung jawab, ketiga cinta kasih, empat kedisiplinan. Iya, sebanyak empat.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Nilai yang saya pahami yaitu nilai tanggung jawab. Mengapa nilai tanggung jawab? Karena. pertama kita sebagai calon guru agama Katolik yang di mana kita dituntut untuk. sebagai. sumber inspirasi bagi banyak orang, masyarakat maupun peserta didik atau murid-murid. Nilai tersebut sangat berguna dan. iya. Iya, saya rasa nilai tanggung jawab sangat berguna bagi saya.

3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Baik. Mengapa nilai tersebut harus dimiliki oleh seorang guru agama Katolik? saya rasa sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru agama Katolik karena kita sebagai teladan yang. sebagai teladan bagi masyarakat maupun peserta didik. Yang di mana kita punya profesi sebagai guru agama, tentu kita punya banyak pengetahuan tentang kebenaran atau. iya, kebenaran yang di mana diturunkan oleh Allah sendiri kepada para.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Pernah saya mengalami hal itu. Di asrama sini kan di mana kita diberikan tugas di setiap semester pasti diberikan tugas oleh pembina asrama sebagai tanggung jawab. sebagai tanggung jawab yang harus kita laksanakan. di situ saya mengalami banyak. di situ teman. teman saya. ya di situ teman-teman yang sek. tugas dengan saya, satu tugas dengan saya, banyak yang tidak mengerjakan atau melaksanakan tugasnya.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan yang saya alami di. kelemahan moral yang saya alami di asrama ini yaitu pemalas bangun pagi lalu mengikuti misa. mungkin dari sini. dari. menurut saya mungkin itu yang perlu diperbaiki. Terima kasih.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Apa yang sudah saya alami dan saya rasakan ketika saya mendapatkan teguran. Di mana, saya akan cerita pengalaman, di mana pada waktu itu kami, awal masuk kan kita sudah diberikan peraturan yang. hari ini diberikan peraturan,. dari awal masuk asrama sudah diberikan peraturan yang di mana sebagai larangan-larangan. Larangan-larangan, terus ta tertib yang harus diikuti dalam asrama. Namun dari situ kami melanggar, di mana kami mengonsumsi minuman-minuman keras, mi- atau miras.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah. Di mana saya pernah membantu teman saya yang mengalami kesusahan atau kesulitan makanan., dari situ saya mempunyai uang sedikit dan di situ saya membantu dia untuk beli makanan yang dia butuhkan agar dia bisa makan. Itu kesadaran atau niat untuk membantu muncul dari dalam diri saya, tanpa ada paksaan dari pihak-pihak lain.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Dengan jujur. Saya mengikuti misa, rekoleksi, atau doa bersama, boleh jujur kalau lebih banyak karena takut sanksi dan takut dikeluarkan dari asrama dibandingkan dengan keinginan sendiri.

9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pernah saya mengalami hal itu. Yang di mana saat kerja bakti atau pembabatan, pembabatan rumput di kampus. Di mana kami babat rumput., di situ kami juga. kami sudah dibagikan tugas. Jadi kami di bagian babat, lalu teman-teman lain mungkin. teman-teman lain di bagian garuk rumput lalu angkat buang ke belakang. Namun. namun teman-teman lain tidak membantu kami untuk bekerja sama, bekerja sama. Karena kita sudah diberikan.
10	Sikap menerima teguran/kritik	saya pernah mengalami dan mendapatkan teguran dari pembina asrama. Di mana kejadian itu saya. di saat itu saya tidur sampai kesiangan dan dibangunkan oleh pembina asrama, lalu mendapatkan teguran. Tetapi saya. dengan itu saya menerimanya. Karena itu sebagai teguran yang baik menurut saya.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Saya merasa. nilai tanggung jawab. Tanggung jawab yang sudah diberikan oleh pihak asrama, di mana tanggung jawab tersebut ialah pembagian tugas. saya selalu melakukan pekerjaan yang sudah diberikan oleh pihak asrama atau. pembina asrama. Saya melakukan. dengan penuh kesadaran, kesadaran, kesadaran dan tanggung jawab.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Saya pernah menolong teman atau. ya teman saya yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan. Iya, saya pernah membantu teman yang sedang mengalami kesusahan uang. Yang di mana dia dan saya dituntut untuk mengumpulkan tugas tepat waktu, namun di saat itu dia sedang mengalami kesusahan uang. di situ saya punya uang, saya korbankan untuk membantu dia.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Pernah saya di mana waktu SD saya juga banyak pemalas, sebagai.. Ini saya akan menceritakan sedikit tentang pengalaman saya di mana waktu SD, saya juga banyak pemalas untuk datang ke sekolah. Sering pemalas 1 minggu, 1 minggu lalu masuk. SMP pun juga demikian seperti itu. lalu dilanjutkan juga SMA, kebiasaan itu terus terbawa terus. pemalas 1 minggu, bahkan 1 bulan tidak masuk pun juga.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	saya pernah mengalami hal itu. Yang di mana, biasanya kan di asrama. di mana kami itu di asrama sini banyak mengalami hal itu. Kami, di asrama sini, kami melakukan banyak kebaikan. Di mana kami biasa beli beras, biasa. ya. Biasa. saya biasa beli beras dengan uang pribadi saya, untuk kita makan bersama. dari situ, di si lain saya berniat untuk membantu.

		Namun ada banyak.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Saya akan berbicara tentang pengalaman-pengalaman sebelumnya. pengalaman sebelumnya, di waktu saya belum kuliah dan belum pernah saya tinggal di asrama sejak SD, SMP, sampai dengan. sampai pula pada SMA. Di situ saya banyak mengalami situasi yang di mana saya tidak. saya merasa waktu saya terbuang dengan sia-sia. Yang di mana tidak ada waktu belajar, waktu harus kerjakan tugas, waktu harus kuliah, waktu harus tidur. saya dapat banyak pengaruh dari teman-teman yang lain.

7. NFA, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2024/IV | Lama tinggal di asrama: 2 Tahun | Asal daerah: Boven Digoel/ Muyu | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter Kristiani yang saya ketahui dan ditanamkan di asrama ini mencakup disiplin, tanggung jawab, setia, dan jujur.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Menurut saya, nilai yang paling saya pahami maknanya adalah nilai tanggung jawab, khususnya dalam melaksanakan tugas piket di asrama.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Nilai-nilai tersebut menjadi dasar agar tugas sebagai guru agama tidak hanya dianggap sebagai pekerjaan semata, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan untuk menyampaikan kasih dan kebenaran Allah kepada sesama.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Saya pernah menghadapi situasi tersebut, dan dalam mengambil keputusan, saya selalu mempertimbangkan kebiasaan baik serta memperhatikan tekanan lingkungan di sekitar saya.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan saya adalah saya kurang sadar akan tindakan saya dan mudah sekali tergoda untuk meluapkan emosi. Saya menyadari kelemahan ini melalui proses perenungan dan doa.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Ketika melakukan kesalahan, saya merasa sangat kecewa dan menyesal. Perasaan penyesalan ini muncul karena saya menyadari bahwa saya tidak mampu mengikuti aturan asrama dengan baik.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Saya pernah merasakannya, dan dorongan untuk membantu teman yang sedang kesusahan itu murni muncul dari hati nurani saya sendiri.

8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Saya mengikuti kegiatan pembinaan di asrama tersebut karena didasari oleh keinginan diri saya sendiri.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Saya pernah merasa tergoda, dan saat melakukannya, saya merasa sangat malu dan bersalah atas tindakan tersebut.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Jika teguran atau kritik yang diberikan memiliki alasan yang jelas, maka saya akan menerimanya dengan terbuka. Namun, jika tidak ada alasan yang jelas, saya tidak akan menerimanya.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai karakter yang sudah berhasil saya terapkan adalah sikap setia dalam membantu teman-teman yang sedang mengalami kesulitan.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Saya tetap melakukan perbuatan baik karena saya selalu menyadari bahwa Tuhan senantiasa melihat dan bertindak adil kepada setiap orang.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Ada beberapa kebiasaan baik yang kini sudah menjadi bagian dari diri saya, dan proses perubahannya dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan secara konsisten.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Saya pernah gagal karena kemampuan saya yang masih terbatas dan saya belum terbiasa untuk segera bertindak dengan cepat.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Perubahan yang paling nyata setelah tinggal di asrama adalah saya menjadi pribadi yang lebih mandiri dan memiliki tanggung jawab penuh atas diri saya sendiri.

8. NEB, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2023/VI | Lama tinggal di asrama: 3 Tahun | Asal daerah: NTT | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter Kristiani yang saya ketahui ditanamkan oleh asrama STK salah satunya adalah kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, ada juga nilai rendah hati. Terakhir, karena kami di asrama ini menempuh pendidikan untuk menjadi guru agama, salah satu nilai Kristiani yang pasti ditanamkan adalah selalu hidup dalam doa. Itulah nilai-nilai yang saya ketahui.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Menurut saya, nilai yang paling saya pahami di sini adalah kejujuran. Kejujuran berarti kita harus berkata jujur dan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa ada maksud untuk menipu orang lain. Contohnya di dalam kamar asrama kami. Biasanya di kamar, siapa saja yang memiliki uang akan menyimpannya. Secara tidak langsung, hal kecil seperti ini mengajarkan kami untuk bersikap jujur. Jika uang tersebut memang bukan milik kita, kita tidak akan mengambilnya.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru	Menurut saya nilai-nilai tersebut sangat penting, karena bagi kita sebagai calon guru agama Katolik

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	Agama Katolik	atau katekis, kita harus menjadi teladan bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Selain mengajar, kita juga harus menjadi teladan saat berada di lingkungan masyarakat maupun di tempat pelayanan.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Pernah, saya pernah menghadapi situasi seperti itu dengan salah satu teman sekamar saya. Pada awal masuk asrama, dia sering sekali keluar asrama dan tidur di luar. Pada satu atau dua kesempatan awal, kami masih membiarkannya karena ingin melihat sampai berapa kali dia akan melakukan hal tersebut. Namun, meskipun kami mendiamkannya, dia tidak peka bahwa sikap diam kami itu sebenarnya menandakan bahwa kami marah.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral dari diri saya sendiri yang masih perlu diperbaiki adalah rasa malas dan kurangnya disiplin waktu. Saya sering menyadari hal tersebut karena ada banyak tugas atau tanggung jawab yang sering kali terlambat saya selesaikan.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Jika saya melakukan kesalahan atau melanggar aturan asrama, hal pertama yang pasti saya rasakan adalah rasa bersalah. Menurut saya, semua orang pasti akan merasa bersalah atau menyesal setelah melanggar aturan. Sebagai contoh konkret, saat ini sedang berlangsung bulan Rosario. Seharusnya, seluruh penghuni asrama wajib mengikuti kegiatan doa bersama.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah, saya pernah melihat teman sekamar saya sedang mengalami kesusahan. Sebagai contoh, ada teman yang sedang kesulitan atau kekurangan dalam hal makanan dan minuman. Bukan bermaksud untuk merendahkan, tetapi kami memang melihat langsung bahwa dia sedang kekurangan. Secara spontan, muncul dorongan di dalam diri saya untuk membantunya. Niat untuk membantu ini murni datang dari rasa kepedulian yang tulus, bukan karena saya ingin mendapatkan pujian atau hal semacamnya.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Jika berbicara mengenai awal masa masuk asrama, jujur hal itu murni datang dari keinginan hati saya sendiri. Dulu, saya memiliki niat yang tulus untuk mengikuti seluruh kegiatan asrama, seperti doa bersama atau misa pagi, tanpa ada rasa takut terhadap sanksi atau aturan. Namun, seiring berjalannya waktu,

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		pembina asrama melihat bahwa sebagian teman-teman mulai malas mengikuti kegiatan, khususnya misa pagi yang paling kami rasakan saat ini.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Saya pernah berada di situasi tersebut. Misalnya, ketika saya sedang mengalami kesulitan keuangan dan tidak memiliki uang sama sekali, lalu saya melihat ada uang yang tergeletak. Di satu si, muncul godaan di dalam hati untuk mengambil uang tersebut karena keterbatasan yang saya hadapi. Saya sempat merasa dilema antara ingin mengambilnya atau tidak. Namun, pada akhirnya saya memilih untuk menahan diri dan tidak mengambilnya karena saya sadar uang itu bukan milik saya.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Ketika ditegur oleh pembina asrama, pada awalnya saya pasti akan merasa malu. Namun, saya mencoba merefleksikan kembali situasinya; jika saya berada di posisi yang salah, saya akan memilih untuk diam dan menerima teguran tersebut. Sebaliknya, jika sebenarnya saya berada di posisi yang benar, di dalam hati kecil tentu saya merasa tidak terima. Hanya saja, meskipun saya tahu saya benar dan ingin memberikan penjelasan kepada pembina, saya sering kali merasa takut untuk menjawab.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai yang sudah berhasil saya wujudkan itu salah satunya adalah kedisiplinan. Namun, kedisiplinan ini bukan berarti sudah seratus persen, melainkan setidaknya saya bisa disiplin dan bertanggung jawab. Seperti contohnya jika saya memiliki tugas di mana pun, ya sudah, saya kerjakan. Kemudian, nilai peduli terhadap sesama. Walaupun tindakan tersebut tidak berarti besar, tetapi setidaknya saya memiliki rasa untuk peduli dengan teman.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Di sini saya akan mencoba menceritakan pengalaman saya. Pernah saya membantu seorang adik di asrama. Bukan adik kandung saya, tetapi saya pernah membantu dia sewaktu dia baru pertama kali masuk ke asrama. Jadi, mungkin kalau saya lihat, dia memiliki luka batin. Dia seperti sedang menghadapi masalah keluarga. Sepanjang yang saya tahu, masalah yang dihadapinya itu adalah masalah keluarganya.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi	Kebiasaan baik yang dulu harus saya paksa untuk dilakukan dan sekarang sudah menjadi kebiasaan

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	alami	alami saya adalah bangun pagi. Bangun pagi itu, jujur, dulu saya susah sekali untuk bangun pagi. Namun, karena sekarang kita tinggal di asrama, saya sudah bisa mulai belajar untuk bangun pagi, lalu mengikuti misa pagi bersama. Kebiasaan mengikuti misa pagi bersama itulah yang untuk sekarang mungkin sudah menjadi kebiasaan saya.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Pernah, saya tahu bahwa berbagi itu baik. Namun, ada di saat-saat di mana saya merasa masih ragu. Masih ragu untuk berbuat baik atau memberi bantuan kepada teman karena saya berpikir takut kekurangan. Di saat seperti itu, saya merasa dilema antara mau berbagi atau tidak. Kadang-kadang, salah satunya itu karena saya takut kekurangan kalau saya membaginya kepada dia. Hal itu pernah saya alami.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Perubahan diri saya setelah tinggal di asrama ini, kalau bisa dibilang, salah satunya adalah saya bisa hidup mandiri. Itu yang sangat saya rasakan. Karena sebelum tinggal di asrama, saya belum bisa belajar mandiri. Segala sesuatu yang saya perlukan biasanya selalu dibantu oleh kakak, adik, atau orang tua saya. Mereka selalu membantu saya dalam segala hal.

9. MA Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2022/VIII | Lama tinggal di asrama: 4 Tahun | Asal daerah: NTT | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Saudari Marta. Di sini saya akan menjawab pertanyaan pertama. Nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan oleh STK yakni tentang kasih, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang paling saya pahami yakni nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab ketika dipercayai dalam hal apa pun, terutama dalam tugas tanggung jawab sebagai mahasiswa, tugas tanggung jawab dalam kuliah, dan tugas di asrama.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki, karena setelah saya lulus dari STK, saya akan menjadi seorang guru agama yang di mana nilai-nilai tersebut yang akan saya ajarkan kepada murid-murid saya.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Saya akan menjawab. Saya pernah mengalami hal tersebut. Terasa sulit secara moral dikarenakan saya tidak mau mengikuti atau mencampuri urusan orang lain. Dikarenakan perihal ini, masalah ini saya melihat adik asrama saya pacaran melewati jam yang ditetapkan oleh peraturan asrama. Dikarenakan hal tersebut membuat saya melaporkan kepada pengasuh asrama agar menegur orang tersebut dan tidak melakukan perbuatan itu lagi.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Saya menyadari kelemahan moral dalam diri saya, yakni kelemahan dalam membagi waktu. Saya menyadari ketika saya lalai membagi waktu tugas, tetapi saya lebih menjalankan tugas seperti mengerjakan tugas kuliah, tapi saya lebih sibuk mengurus urusan lain. Dimensi Moral Feeling (Perasaan Moral)
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Saya pernah merasakan itu. Saya merasa menyesal karena hari itu saya tidak mengikuti misa pagi dikarenakan terlambat bangun. Saya merasa penyesalan itu bertambah ketika saya dipanggil oleh pengasuh dan mendapatkan hukuman sanksi berupa membuat refleksi.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah. Perasaan itu datang ketika saya melihat teman asrama kesusahan. Bantuan itu pernah saya lakukan ketika ada yang sakit dan ada obat yang saya miliki yang bisa membantu agar teman asrama tersebut sembuh. Perasaan itu datang ketika saya merasa saya pernah di posisi itu dan saya harus berbuat baik ke orang tersebut seperti apa yang saya rasakan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Saya mengikuti kegiatan pembinaan asrama karena keinginan sendiri, di mana saya merasa saya perlu mengikuti pembinaan tersebut untuk membentuk karakter kepribadian dalam diri saya. Namun, kadang kala saya merasa pembinaan itu menjadi tekanan atau paksaan ketika saya merasa bosan atau ketika saya harus melakukan hal pribadi saya dan lalai untuk mengikuti peraturan itu.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Saya pernah melakukan pelanggaran aturan berupa dengan tidak mengikuti kerja bakti. Namun saya melawan godaan tersebut dengan cara tetap mengikuti kerja bakti. Perasaan senang ada setelah

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		saya berhasil melawan rasa malas tersebut.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Sikap saya ketika mendapat teguran tersebut, saya menerima dengan baik. Saya pernah mendapatkan kritik tersebut ketika saya lupa untuk melaksanakan jadwal piket pagi dan pengasuh asrama menegur saya, dan saya menerima kritikan tersebut dan mengubahnya dengan lebih rajin dalam melaksanakan tugas saya. Dimensi Moral Action (Tindakan Moral)
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai karakter Kristiani yang saya sudah berhasil wujudkan yakni tanggung jawab dalam melaksanakan tugas piket dengan baik.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Yang saya lakukan perbuatan menolong teman yang sedang sakit dengan cara memberi obat dan membantu memberikan makanan seperti yang dia perlukan. Saya melakukan hal tersebut tanpa penilaian atau pujian dari orang lain. Ketika saya melakukan tindakan tersebut karena saya pernah mengalami situasi seperti dia. Maka ketika melihat orang lain mengalami hal yang sama seperti yang saya rasakan, saya coba menolongnya tanpa pamrih.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Kebiasaan baik yang dulu harus saya paksakan untuk dilakukan tapi sekarang sudah menjadi kebiasaan alami yakni dalam mengikuti misa. Yang dulu biasanya ikut misa harus dipaksa oleh orang tua, tetapi sekarang sudah menjadi bagian baik dalam diri saya tanpa harus dipaksakan, yakni mengikuti misa pagi.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Perbuatan baik yang harusnya saya lakukan tetapi saya tidak lakukan itu ketika orang yang perlu bantuan itu sombong atau pernah berbuat hal yang tidak baik kepada saya, sehingga ketika dia kesusahan, saya enggan untuk membantunya.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Perbedaan paling nyata yakni sebelumnya saya tinggal bersama orang tua tidak harus bangun subuh-subuh. Tetapi setelah tinggal di asrama, saya wajib harus bangun subuh-subuh untuk melakukan tugas piket dan mengikuti misa. Setelah mengikuti misa, harus mengikuti ibadah pagi. Padahal sebelumnya saya tidak melakukan hal tersebut, dan itu sudah menjadi kebiasaan selama saya kuliah di STK.

10. MS, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2022/VIII | Lama tinggal di asrama: 4 Tahun | Asal daerah: Asmat | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Baik. Terima kasih atas kesempatan. Dalam nilai-nilai Kristiani yang saya ketahui, yang telah ditanamkan oleh asrama STK Santo Yakobus Merauke ini, yang pertama adalah nilai kejujuran. Yang kedua, nilai tanggung jawab. Yang ketiga, disiplin. Yang keempat, kepedulian terhadap sesama. Yang kelima, rendah hati, dan yang keenam, rajin berdoa.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Nilai yang paling dipahami maknanya adalah kepedulian terhadap sesama, yaitu peduli kepada teman-teman yang ada di asrama.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki karena sebagai calon guru agama, kejujuran dan tanggung jawab menjadi dasar dalam menyelesaikan tugas dengan serius dan menjalani kehidupan bermasyarakat kelak.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Peristiwa tersebut terjadi saat pelaksanaan kegiatan kerja bakti asrama. Narasumber melihat beberapa teman asramanya tidak ikut bekerja, melainkan hanya duduk santai di area belakang. Dalam hati kecilnya, narasumber merasa bingung antara dua pilihan sulit: langsung menegur teman-teman tersebut agar ikut bekerja bersama, atau melaporkan tindakan mereka kepada pembina asrama.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Ia menyadari hal ini dari kesulitannya untuk bangun pagi dan mengikuti misa asrama yang diadakan setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Selain itu, narasumber juga merasakan dilema batin ketika ada kegiatan ibadah bersama seperti sembahyang Rosario di kapel. Ia sering kali merasa kurang tergerak hatinya dan lebih memilih untuk tidak hadir karena menuruti rasa malas dan keinginan pribadi lainnya.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Pengalaman nyata yang diceritakan adalah ketika narasumber tidak menjalankan tugas piket asrama yang sudah dijadwalkan. Pelanggaran piket ini sempat ia lakukan sebanyak dua hingga tiga kali. Narasumber merasa sangat bersalah dan malu terhadap adik asrama yang menjadi teman duet piketnya. Ia merasa tidak adil karena adik asrama tersebut tetap datang bekerja berulang kali, sementara ia sendiri tidak ikut membantu.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Kepedulian terhadap sesama sudah diterapkan dengan sering membantu teman sekamar maupun teman asrama semampu yang bisa dilakukan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama seperti doa bersama dan misa bukan berasal dari keinginan pribadi, melainkan lebih karena merasa itu adalah kewajiban dan aturan asrama yang harus dipatuhi.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pernah tergoda dan akhirnya melanggar aturan dengan tidak mengikuti misa pagi selama dua hari berturut-turut. Melihat teman-teman lain pulang dari kapel dengan wajah bahagia, muncul rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam, sehingga timbul niat untuk mendisiplinkan diri agar tidak mengulangnya.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Ketika ditegur langsung oleh pembina asrama karena tidak mengikuti misa pagi, teguran dan koreksi tersebut diterima dengan terbuka tanpa mengelak, karena menyadari sepenuhnya bahwa tindakannya memang salah.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Wujud nyata dari nilai ini adalah kedisiplinan Anda dalam menyelesaikan tugas piket pagi. Anda selalu bertanggung jawab membersihkan tempat-tempat atau area asrama yang telah ditentukan dan dibagikan oleh pembina asrama.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Perbuatan baik tetap dilakukan meskipun tidak ada yang melihat atau menilai, karena dorongan itu murni datang dari hati nurani sendiri, bukan untuk mencari pujian atau penilaian dari orang lain.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Dulu, Anda sama sekali tidak tahu atau tidak terbiasa dengan sembahyang maupun ibadah pagi. Namun kini, hal tersebut telah berubah sepenuhnya. Pergi sembahyang kini telah menjadi kebiasaan alami di dalam diri Anda. Anda sekarang menjalaninya secara aktif tanpa perlu dipaksa, disuruh, atau digerakkan oleh orang lain lagi.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Hidup di asrama menyadarkan Anda bahwa mengikuti Misa bukan lagi sekadar rutinitas, melainkan sebuah hal yang sangat penting dan mendasar bagi diri Anda, terlebih karena Anda sedang dipersiapkan untuk menjadi seorang calon guru agama. Terima kasih sudah bersedia berbagi cerita dan merefleksikan pengalaman Anda dengan sangat jujur.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Perubahan paling nyata setelah tinggal di asrama adalah pada sikap terhadap ibadah: dahulu sangat malas dan jarang mengikuti misa (bahkan misa hari Minggu sering dilewatkan), sedangkan sekarang misa menjadi prioritas utama karena sedang mempersiapkan diri menjadi calon guru agama.

11. MA, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2025/II | Lama tinggal di asrama: 1 Tahun | Asal daerah: Asmat | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Yang diberikan kepada saya. Saya akan menjawab pertanyaan yang diajukan. Yang pertama saya ketahui itu nilai kasih. Menurut saya, kasih itu sangat penting karena kita berada di jalur-Nya. Artinya, kasih itu harus dimiliki oleh guru Agama Katolik karena doktrin yang diajarkan, doktrin yang mau diajar oleh guru Agama Katolik, asalnya dari Yesus. Dan kasih itu pun diajarkan oleh Yesus sendiri.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Menurut saya, nilai kasih itu kita mengasihi sesama tanpa memandang bulu atau memandang ras begitu. Berarti semua suku. Karena kan banyak di asrama ini kan banyak suku, dari NTT, iya ? NTT, berarti bukan hanya kita mengasihi teman sesama suku saja, contohnya seperti Asmat mengasihi suku Asmat, tetapi semua suku begitu.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya, kasih harus dimiliki oleh calon guru Agama Katolik atau guru Agama Katolik karena kasih adalah suatu ajaran yang paling baik menurut saya. Karena kita mengasihi sesama manusia, itu nanti ada timbal baliknya begitu. seperti kita mengasihi seperti teman begitu, pasti teman juga akan ini lagi, mengasihi kita lagi begitu, iya.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Saya akan menceritakan pengalaman yang kemarin saya alami. Ini tentang gerbang, ya, gerbang. Jadi pada waktu itu, saya bertugas sebagai pengunci gerbang. Terus ada teman, teman laki-laki dari luar, dia datang ke sini, terus dia mau keluar itu pada saat gerbang sudah kunci. Jadi dia datang bilang ke saya, saya ambil keputusan langsung untuk membuka kunci agar dia bisa keluar.
5	Kelemahan moral diri yang	Kalau tentang ini, disiplin saja saya tidak bisa

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	masih perlu diperbaiki	kontrol, disiplin waktu. Disiplin semuanya. Karena setiap malam itu saya biasa begadang sampai jauh, larut-larut malam. Biasa tidur jam 1 atau jam 2, kadang sampai jam 3 juga. Kadang biasa belajar, itu duduk sedikit, merokok, tidur lagi. Bangun, duduk lagi begitu. Berarti seperti pembagian waktu tidur, jam tidur begitu, itu yang belum bisa kontrol begitu. Dimensi Moral Feeling (Perasaan Moral)
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Pernah. Waktu itu saya ini, bulan-bulan Januari sana, tapi itu tentang alkohol. Saya maksudnya, itu ada orang yang lapor, bukan kita ini tapi ada orang lapor, dong provokasi. Jadi waktu itu Bapak Deddy panggil saya ke kantor, dia bilang ini sudah kedua kali, nanti kalau ketiga kali berarti Anda keluar. Dia bilang begitu.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah. Datang dari hati nurani karena waktu itu dia ini, tidak tahu dia susah kah tidak, saya tidak tahu juga. Pas dia jalan di depan, dia sebut siapa nama, Bantu saya dulu, saya kekurangan ini, dia bilang seperti begitu. Itu yang saya kasih dia untuk dia punya itu kebutuhan, itu berupa uang. Berarti itu datang dari hati sendiri untuk bantu teman, bantu dalam berupa uang.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Kalau misa bersama, saya ikut karena takut dapat sanksi atau apa, takut kasih keluar dari asrama. Berarti ikut pembinaan seperti misa bersama karena takut sanksi, tidak dari hati sendiri. Kalau misa, misa ini hari Minggu itu, itu saya ikut karena itu kewajiban. Kalau kegiatan-kegiatan di asrama saya ikut karena takut dapat sanksi atau takut kasih keluar dari asrama. Oke, jadi takut dapat sanksi, bukan karena dari hati sendiri.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pas waktu itu, teman-teman kita satu kamar ini semua tidur, jadi saya bangun duluan terus mandi. Setelah mandi, saya masuk ke dalam lagi, saya duduk. Ini rencana mau apa, duduk saja di dalam tidak ikut, apa tidak mau ikut misa ini. Pas saat lihat teman-teman yang lain dong masih tidur, jadi saya takut maksudnya takut apa, para pastor dong tanya kita kalau tidak pergi. Daripada kita semua tidur, terpaksa saya yang jalan.
10	Sikap menerima	Pernah. Jadi saya menerima dengan lapang da,

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	teguran/kritik	maksudnya saya menerima dengan secara terbuka begitu. Karena saya tahu kritik atau teguran itu baik. Orang peduli sama kita makanya orang menegur, tidak maksud untuk memarahi kita begitu, kita punya kesalahan jadi orang maksudnya orang kritik begitu. Menerima dengan lapang da dengan hati terbuka, terus saya ambil, maksudnya saya ambil kritik itu sebagai saya punya pelajaran begitu untuk saya punya masa depan ke depan, masa depan.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Jadi, dari nilai kasih itu, saya sudah berhasil mewujudkannya dalam kehidupan saya. Banyak sekali contohnya. Maksudnya, saya biasa melakukan kasih apa. melakukan kasih itu saya. ini seperti sudah terbiasa begitu, seperti identitas begitu. Jadi, seperti orang apa. meminta saya, ? Minta, pokoknya mau mereka tipu kah atau tidak, karena biasa, kasih saja begitu. Terus, nanti orang. ini juga seperti saya biasa jalan, ? Jalan keluar. keluar dari asrama sini, ?
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Kalau jujur, saya orangnya jujur juga. Karena itu apa. bagian dari keluarga juga. Orang tua saya. saya punya orang tua sudah diajarkan, jadi saya biasa ini. saya jujur. Itu menurut saya itu identitas, saya punya identitas begitu..
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Ada. Kebiasaan untuk membawa tas, ini tas. maksudnya menggendong tas begitu. Kebiasaan ini saya mulai dari SMA kelas 1. Jadi pada waktu itu, saya macam. saya mau ini, ? Apa. seperti kerja tugas, kah? Saya biasa isi buku banyak-banyak dalam tas lalu saya ke sekolah. Terus, sudah saya ini. proses, ? Lama-kelamaan jadi maksudnya macam. dia bersatu dengan saya begitu. Jadi sekarang, seperti saya mau memberi tinggal tas baru jalan itu tidak bisa, seperti rasa kehilangan.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Pernah. (Pewawancara: Itu apa yang menghambatmu sampai. Anda tahu berbagi itu baik tapi Anda enggan melakukannya atau ragu-ragu melakukannya?) Pernah waktu itu, ? Tapi itu saya ambil. saya bisa ambil pengalaman dari luar asrama? (Pewawancara: Bisa.) Oh iya. Pernah waktu itu, ? Saya apa. mau beli nasi bungkus di depan ini. Saya jalan pagi-pagi ini, baru saya punya uang itu cukup Rp10.000 saja. Saya jalan, terus ada paman satu dia duduk di depan situ.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		Setiap. apa.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Perbedaan yang. setelah saya. dari sebelum. Sebelum saya tinggal di asrama itu, seperti saya amati manusia itu seperti biasa. seperti biasanya begitu. Itu saya lihat itu biasa saja manusia begitu. Tapi setelah saya tinggal di asrama, saya mulai belajar perilaku manusia, saya maksudnya lihat manusia, ? Terus. apa. saya lihat manusia itu seperti bagaimana, ya? Yang saya apa. perbedaan pas setelah saya tinggal di asrama, saya bisa kontrol ini juga, maksudnya menggunakan HP ini.

12. IW, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2023/VI | Lama tinggal di asrama: 3 Tahun | Asal daerah: Boven Digoel/ Mandobo | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter yang saya ketahui antara lain adalah kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai sesama.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Nilai yang paling saya pahami maknanya adalah tanggung jawab. Menurut saya, sebagai calon guru, kita memiliki tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab berarti melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik. Contohnya di asrama, kami diberikan tanggung jawab seperti tugas piket membersihkan asrama, dan kami harus melaksanakannya karena itu sudah menjadi tanggung jawab kami.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Nilai-nilai tersebut sangat penting karena seorang guru agama Katolik tidak hanya bertugas untuk mengajar atau menyampaikan materi di kelas, melainkan juga harus memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi teladan. Dari materi yang diajarkan, kita harus bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat kita mengajar di sekolah nanti.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Pernah. Saya memiliki teman sekamar yang setiap malam selalu menggunakan video call (VC) sampai larut malam. Kami sudah menegurnya secara baik-baik, tetapi dia tidak mau mendengarkan. Di si lain, saya merasa sungkan dan tidak enak jika harus melaporkannya kepada pembina asrama karena dia adalah teman saya sendiri.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral saya adalah dalam hal kedisiplinan. Saya menyadari hal ini karena setiap pagi di asrama selalu diadakan ibadah pagi pada pukul 05.45, dan saya masih sering terlambat bangun untuk mengikuti ibadah tersebut. Dari situ saya merasa bahwa kedisiplinan saya masih kurang dan harus diperbaiki. DIMENSI MORAL FEELING (PERASAAN MORAL)
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Saya merasakannya. Akhir-akhir ini di asrama sedang diadakan latihan kor (choir), dan beberapa kali saya tidak mengikutinya. Ketika saya memilih untuk tidak ikut latihan, muncul perasaan bersalah dan menyesal di dalam hati saya.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah. Waktu itu ada teman di sebelah kamar saya yang sedang berduka karena salah satu anggota keluarganya (ayahnya) meninggal dunia. Dorongan untuk membantu dan menghibur itu murni datang dari dalam hati saya sendiri, bukan karena disuruh orang lain. Saya merasa dia tidak boleh dibiarkan sendirian dalam kondisi sedih seperti itu, jadi kami harus mendekatinya, menemaninya, dan mengajaknya mengobrol agar dia tidak larut dalam kesedihan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Jika berbicara secara jujur, pada awal-awal masuk asrama, saya mengikuti kegiatan seperti doa pagi memang karena terpaksa dan takut terkena sanksi. Namun, seiring berjalannya waktu, hal itu kini sudah menjadi sebuah kebiasaan dan kebutuhan bagi saya. Meskipun demikian, karena sekarang sudah mendekati waktu libur, jujur kadang-kadang rasa malasnya muncul kembali.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pernah, contohnya ketika saya merasa malas dan memutuskan untuk tidak mengikuti misa atau ibadah pagi. Setelah menyerah pada rasa malas tersebut dan melanggar aturan, perasaan yang muncul adalah rasa bersalah. Saya merasa tidak tenang dan malu saat harus bertemu dengan teman-teman atau pembina di luar.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Saya pernah ditegur oleh Bunda (pembina asrama) karena tidak mengikuti kegiatan latihan kor. Saat ditegur, saya tidak merasa marah sama sekali karena saya tahu bahwa saya memang salah. Bagi saya, teguran itu adalah bagian dari evaluasi diri agar ke depannya bisa menjadi lebih baik. Jadi, saya menerima teguran tersebut dengan hati terbuka. Dimensi <i>Moral Action</i> (TINDAKAN MORAL)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai karakter yang sudah berhasil saya wujudkan adalah tanggung jawab. Ketika asrama memberikan tanggung jawab berupa tugas piket harian, saya selalu berusaha melaksanakannya dengan tertib dan penuh rasa tanggung jawab. Saya tidak menjadikannya sebagai beban, melainkan menjalankannya dengan sukacita.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Pernah. Saya sering melakukan pekerjaan seperti menyapu atau membersihkan lingkungan asrama atas kemauan saya sendiri, bukan karena ingin dilihat atau dinilai oleh orang lain. Dorongan itu murni muncul dari dalam hati saya yang ingin melihat lingkungan asrama bersih dan rapi.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Kebiasaan dalam hal bekerja bersama atau bekerja kelompok. Dulu, kalau ada pekerjaan rumah atau tugas asrama, kami sering kali saling berharap satu sama lain (pasif). Namun, setelah tinggal di sini, prosesnya berubah. Sekarang, jika ada pekerjaan seperti memasak atau membersihkan asrama, kami tidak lagi tinggal diam atau menonton saja. Begitu melihat ada pekerjaan, kami langsung berinisiatif untuk mengambil bagian dan mengerjakannya bersama-sama.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Pernah. Sebenarnya saya adalah orang yang suka berbagi, tetapi yang menjadi penghambat adalah jika ada orang yang terus-menerus meminta kepada saya. Kalau kita memberi secara sukarela dari hati, itu terasa menyenangkan. Namun, jika orang tersebut terus-menerus meminta setiap hari, rasanya membuat saya menjadi malas untuk berbagi kepadanya.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Saya merasakan perubahan yang sangat besar. Setelah tinggal di asrama, saya menjadi pribadi yang lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, serta lebih bisa bekerja sama dan kompak dengan sesama teman di asrama. Perbedaan-perbedaan inilah yang paling nyata saya rasakan.

13. GT, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2022/VIII | Lama tinggal di asrama: 4 Tahun | Asal daerah: NTT | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Sejak awal saya tinggal di asrama ini, yaitu pada tahun 2022, nilai-nilai yang ditanamkan di Asrama STK ini yang pertama tentunya adalah kedisiplinan. Yang kedua ada tanggung jawab, yang ketiga ada kejujuran, dan yang keempat adalah kasih. Kurang lebih ada empat nilai itu yang ditanamkan di Asrama STK ini.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Tadi kan ada empat nilai, yaitu kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Nilai-nilai tersebut tentunya memiliki makna. Maknanya adalah ketika nilai-nilai itu ditanamkan oleh pihak asrama kepada kita, tujuannya agar kita memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan diri. Melalui proses tersebut, nilai-nilai ini lama-kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan dalam diri kita karena sudah tertanam sejak awal.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Nilai-nilai seperti kedisiplinan dan tanggung jawab sangatlah penting. Ketika kita menjadi seorang guru, tentu nilai yang paling utama adalah memiliki rasa tanggung jawab tersebut. Bagaimana mungkin kita bisa menjadi seorang guru di masa depan jika kita sendiri tidak menerapkannya? Kita bertugas mengajarkan anak-anak untuk menerapkan nilai kasih, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi kita sendiri tidak memiliki hal-hal itu di dalam diri kita.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Mengenai pengalaman menghadapi situasi dilema antara dua pilihan yang sulit, saya memiliki satu cerita pengalaman. Waktu itu, angkatan kami mengadakan sebuah acara kebersamaan. Sebelum pergi, saya sudah meminta izin kepada salah satu pengasuh asrama bahwa kami akan pulang sebelum jam 21.30. Namun, karena suasana di acara tersebut sangat nyaman dan asyik, ditambah dengan dinamika kedekatan persaudaraan yang kami jalin, kami menjadi terlalu asyik hingga kebablasan.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kalau untuk saya pribadi, kelemahan dari moral yang ada dalam diri saya sendiri yang perlu saya perbaiki yaitu cara untuk saya mengontrol emosi. Bagaimana

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		saya menyadarinya? Saya menyadari bahwa memang emosi saya ini sering tidak terkontrol. Dan itu memang saya sadari sepenuhnya dengan mata terbuka dan telinga terbuka, bahwa saya adalah orang yang belum bisa mengontrol emosi dengan baik.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Menyambung dari cerita pengalaman yang tadi sudah saya bagikan mengenai kelalaian saya dalam mendisiplinkan diri—di mana saya pulang melewati batas jam malam—perasaan bersalah itu memang muncul di dalam hati saya. Karena adanya perasaan bersalah tersebut, secara spontan kami langsung meminta maaf kepada teman (petugas asrama) yang sudah kami mintai tolong malam itu.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Menghadapi Teman yang Kesepian atau Mengalami Masalah Sementara itu, mengenai situasi di mana ada teman yang merasa kesepian, berduka, atau sedang dirundung masalah, saya pribadi mengakui bahwa saya adalah orang yang kurang peka atau kurang memiliki empati yang tinggi dalam membaca situasi sensitif seperti itu. Kadang-kadang saya merasa takut atau segan untuk bertindak terlalu jauh karena khawatir masalah yang sedang mereka hadapi adalah masalah yang berat atau sensitif.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Di asrama ini memang terdapat berbagai seperti kegiatan pembinaan. Di antaranya ada doa bersama, misa harian, kerja bakti, rekoleksi, katekesi, hingga latihan kor (paduan suara) dan kegiatan-kegiatan asrama lainnya.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Baik. Terima kasih atas pertanyaannya. Jadi, di sini ini yang pertama, saya pernah. ada dua di mana saya pernah mengalami dua hal ini. Yang pertama, saya pernah.. apa? Iya, jatuh dalam godaan di mana ketika dalam keseharian, contohnya seperti Rabu kah, Kamis kah, Jumat begitu, atau bahkan Minggu sekalipun, sudah bangun. Sudah bangun, hanya. apa? Mm, jadi saat saya tergoda dalam. jatuh dalam godaan itu, ini yang pertama, saya tidak ikut misa.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Baik. Untuk pertanyaan nomor lima ini, pernah dikritik. saya pernah dikritik atau ditegur oleh teman asrama itu ketika kita ada evaluasi saat kerja. Evaluasi kerja harian ini. selama. selama mungkin 1 bulan begitu kan ada evaluasinya., dari situ kan di

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		bulan. bulan Februari-Maret, itu kan saya kerja dengan beberapa teman, ada kelompok teman., jadi di situ saya pernah dikritik karena jarang kerja. Jarang kerja ini karena. tapi saya terima. Saya bingung.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Jadi di sini kan nilai-nilai karakter. nilai-nilai karakter itu di mana ada kasih, kejujuran, disiplin, tanggung jawab. Kayanya kalau dari itu, antara sudah dan belum, sempurna dan tidak sempurna. Karena kalau kasih. kalau kasih ini, saya ini mengasihi semua. Semua orang yang mengasihi saya. Kalau jujur. jujur, jujur, saya ini berkata jujur apanya dengan ada, bukan ada apanya. Terus, kalau disiplin. disiplin ini masih. belum. Oke, kalau disiplin.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Baik. Jadi, kalau menolong ini, menolong sesama teman asrama, di mana contohnya. contohnya seperti teman asrama ini nih seperti. contoh. contohnya seperti jemur pakaian. Jemur pakaian, terus hujan., maksudnya ini kan bukan saja karena dia saya punya teman atau apa, tapi intinya kan kita tinggal dalam satu asrama. Jadi, ini mau adik tingkat kah, mau kakak tingkat kah, itu karena mungkin dia ketiduran kah, atau dia lagi jalan kah, jadi hujan sudah turun, ya.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Baik. Jadi di sini ada kebiasaan yang dulunya harus saya paksa itu di mana seperti bangun pagi. Dulu malas sekali begitu bangun pagi, tapi sekarang ini nih seperti. seperti bangun itu. bangun itu seperti. seperti memang sudah ditetapkan bahwa waktu ite Germana Tiring bangun itu pasti di jam 5. Dan itu langsung bangun, langsung mandi. Tidak ada seperti. seperti mau tidur-tiduran kah, apa kah, masih ini. tidak.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Kalau tentang berbagi sih, saya ini. berbagi terus biar saya kurang bagaimana juga saya tetap bagi. Tidak pernah enggan untuk melakukan hal baik itu, untuk berbagi itu. Walaupun kadang saya minta sesuatu di teman-teman yang sering saya bagi itu, mereka tidak kasih juga. nanti besok-besok dong datang lagi ke saya, saya bagi lagi. Jadi saya untuk melakukan hal baik, kalau saya ada itu, tetap saya tidak bisa berbohong bahwa bilang saya tidak ada, saya tetap berbagi.
15	Perubahan cara bertindak	Baik. Jadi kalau di sini sih lebih kepada perubahan-

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	setelah tinggal di asrama	perubahan dari dalam. dari saya sendiri, yaitu tindakan sehari-hari yaitu saya rasa saya sudah berubah. Bukan berubah jadi Power Ranger, maksudnya berubah dalam sifat dan sebagainya itu. Di mana kalau dulu itu, saya ini adalah orang yang cuek, tidak pernah tegur orang, apalagi seperti orang baru. Tapi kalau sekarang saya lebih memberikan senyum, teguran, walaupun dengan orang baru sekalipun. Jadi itu. Terima kasih.

14. FI, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2022/VIII | Lama tinggal di asrama: 4 Tahun | Asal daerah: Wamena | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Yang diberikan kepada saya. Saya akan langsung menjawab. Nilai yang pertama adalah kasih persaudaraan. Kemudian yang kedua adalah tanggung jawab dan disiplin. Yang ketiga adalah kerendahan hati, dan yang keempat adalah kejujuran. Mungkin hanya yang dapat saya sampaikan.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Baik. Dari nilai-nilai yang saya sebutkan tadi, yang paling saya mengerti adalah kejujuran. Nilai kejujuran yang saya pahami di sini contohnya ketika kita tinggal bersama dalam satu kamar. Jika ada barang milik teman atau siapa pun yang disimpan atau tidak sengaja terjatuh, apabila barang itu jatuh, kita harus mengembalikannya. Nilai ini tidak hanya berlaku kepada teman sekamar saja, melainkan kepada siapa saja yang masuk ke dalam asrama.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Baik. Nilai-nilai tersebut sangat penting karena ketika seorang calon guru kelak telah menjadi guru yang sesungguhnya, ia akan mengajarkan kepada murid-muridnya tentang kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, serta kerendahan hati. Seorang guru agama Katolik harus memiliki nilai-nilai ini karena nantinya mereka yang akan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para siswa.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Mengenai situasi tersebut. Baik, selama saya tinggal di asrama, saya menyadari bahwa bertanggung jawab dan disiplin adalah kewajiban bagi kami yang tinggal di sini. Namun, bagi saya pribadi, mengikuti aturan tersebut terkadang terasa sangat sulit. Sebagai anak

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		asrama, secara pribadi saya merasa belum bisa sepenuhnya memenuhi tanggung jawab tersebut. Saya pernah merasakan situasi yang sulit, tepatnya ketika ada kegiatan misa pagi. Saat itu ada dua pilihan.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Baik. Untuk saat ini, hal yang harus saya perbaiki dari diri saya sendiri adalah seperti yang baru saja saya ceritakan, yaitu memperbaiki rasa malas untuk pergi mengikuti misa pagi. Hal itulah yang paling utama yang harus saya perbaiki saat ini. Dimensi Moral Feeling (Perasaan Moral)
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Yang saya rasakan di dalam hati adalah perasaan bersalah. Saya merasa bersalah karena telah mengabaikan dan tidak menjalankan tugas tersebut.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Mengenai hal itu, saya akan menceritakan pengalaman bersama adik sekamar saya. Banyak di antara adik-adik sekamar saya yang sering mengutarakan keluhan kesahnya. Saya pun beberapa kali pernah membantu memenuhi kebutuhan mereka. Dorongan untuk membantu itu muncul karena saya melihat langsung bahwa adik sekamar saya sedang mengalami masa-masa sulit. Dia merasa sangat kehilangan sosok ayahnya yang baru saja meninggal dunia.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Baik. Mengenai kegiatan pembinaan atau doa bersama, khususnya untuk doa bersama, saya mengikutinya atas keinginan sendiri. Namun, saya tidak mengikuti seluruh kegiatan tersebut; saya hanya akan ikut ketika saya memang sedang ingin mengikutinya.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Saya pernah merasakannya. Saya pernah merasa tergoda untuk melanggar aturan ketika saya tidak melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban saya, khususnya tugas piket.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Saya pernah mendapatkan teguran dari pembina asrama sekaligus dari dosen pembimbing saya. Teguran itu diberikan karena saat itu saya belum mengerjakan proposal saya. Ketika ditegur, saya bahkan sempat menangis. Meskipun demikian, saya menyadari bahwa teguran yang disampaikan oleh dosen pembimbing bukanlah hal yang buruk. Sebaliknya, teguran itu justru merupakan hal yang

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		baik bagi saya.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Nilai yang berhasil saya wujudkan adalah tanggung jawab. Perubahan ini terlihat dari cara saya menyikapi tugas piket. Sebelumnya, ketika bapak atau ibu pengasuh memberikan tugas, seperti kerja bakti setiap hari Jumat, terkadang saya ikut namun terkadang tidak. Namun sekarang, saya mulai berubah dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakannya. Saya berusaha untuk tidak lalai dan segera melakukan apa yang ditugaskan oleh pengasuh.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Saya pernah menolong sesama, salah satunya adalah membantu orang yang sedang sakit. Saya menjaga dan mengantar orang tersebut hingga saya sendiri harus merelakan banyak absen (alpa) di mata kuliah saya. Meskipun saya sudah berbicara jujur kepada dosen, mereka tetap tidak percaya dan meminta surat keterangan dokter, sehingga saya tetap dianggap alpa. Walaupun demikian, dorongan saya saat itu murni karena ingin membantu orang yang memang sangat membutuhkan pertolongan.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Kedisiplinan Bangun Pagi: Untuk hal ini, jujur saya masih dalam proses dan terkadang masih terbawa kebiasaan lama. Jika masih merasa sangat mengantuk saat jadwal misa pagi, terkadang saya sulit untuk bangun dan akhirnya tidur kembali meskipun sudah mendengar teman-teman bersiap berangkat. Ini adalah kebiasaan yang dulunya sangat sulit saya lakukan.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Sejauh ini tidak pernah. Saya tidak pernah merasa ragu-ragu untuk melakukan kebaikan atau berbagi hal baik kepada sesama.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Saya merasakan banyak sekali perubahan setelah tinggal di asrama. Perbedaan yang paling nyata terlihat pada perubahan sikap dan karakter saya. Selain itu, saya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, terutama dalam mengatur keperluan pribadi seperti urusan makan dan hal lainnya secara mandiri

15. FS, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2023/VI | Lama tinggal di asrama: 3 Tahun | Asal daerah: Kei | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Menurut saya, nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kurang lebih seperti itu.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Dari ketiga nilai tadi yaitu jujur, disiplin, dan tanggung jawab—saya merasa selama tinggal di asrama ini, saya sudah menjalankan semuanya. Mengenai kejujuran, kita memang seharusnya bersikap jujur. Apa pun yang kita lakukan harus dijalani dengan jujur. Begitu pula dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada kita, kita harus bertanggung jawab atas hal tersebut. Sebagai contoh, saya memiliki pengalaman ketika berada di kamar mandi.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Nilai-nilai tersebut sangat penting karena sebagai seorang calon guru agama, nilai-nilai itu sudah seharusnya tertanam dan teperangkap di dalam diri kita. Kita tidak boleh hanya sekadar berbicara atau berteori, tetapi setidaknya harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini karena seorang guru agama dan katekis akan menjadi contoh serta teladan yang baik bagi sesama.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Berdasarkan pengalaman saya, pernah ada situasi ketika kami diberikan tugas dan tanggung jawab untuk bekerja di asrama. Tugas tersebut dibagi-bagi; saya dan seorang teman saya dijadwalkan bekerja di lantai satu, ada yang di ruang camilan (snack), di kantor depo, dan tempat lainnya. Secara pribadi, jujur saja saya adalah tipe orang yang tidak ingin terlalu pusing untuk memaksa orang lain agar bekerja bersama.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral dalam diri saya adalah terkadang saya bersikap terlalu acuh tak acuh atau kurang peduli (pemasabodoh). Kelemahan inilah yang saat ini sedang berusaha saya perbaiki. Contohnya seperti yang saya ceritakan tadi; ketika melihat teman saya mau bekerja atau tidak, saya cenderung bersikap acuh tak acuh karena berpikir mereka seharusnya sudah sadar sendiri.
6	Perasaan ketika melakukan	Saya merasakannya. Saya memiliki pengalaman

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	kesalahan/melanggar aturan asrama	pribadi terkait pelanggaran aturan asrama, di mana saya cukup sering keluar dari lingkungan asrama tanpa izin. Peristiwa tersebut terjadi sekitar pergantian tahun 2024 menuju 2025. Saat itu sedang dalam suasana libur Natal, dan saya sering bepergian untuk mengunjungi keluarga. Namun, saya pergi tanpa memberikan pemberitahuan atau meminta izin kepada para dosen pembina.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Terkait pengalaman melihat teman yang mengalami kesepian atau kesulitan, hal tersebut tentu saja ada. Mengingat asrama dihuni oleh banyak orang, dinamika seperti itu sering kali terjadi, dan saya sendiri pun pernah berada di posisi mereka. Ketika melihat teman yang sedang mengalami masalah—misalnya sedang bersedih atau baru saja putus hubungan dengan kekasihnya sehingga menyendiri—saya merasa kasihan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Secara jujur, pada awalnya motivasi terbesar saya adalah karena takut menerima sanksi. Itu adalah refleksi dari kepribadian saya pribadi. Oleh sebab itu, saya selalu mengusahakan diri untuk hadir dalam kegiatan misa, kegiatan kampus, maupun program-program asrama lainnya demi menghindari sanksi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, cara pandang saya mulai berubah. Saya kembali berpikir mengenai esensi keberadaan saya di sini.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Seperti yang telah saya ceritakan sebelumnya, godaan itu adakalanya muncul, baik dalam bentuk keinginan untuk melanggar aturan jam malam di asrama, maupun ketika dihadapkan pada situasi tertentu—seperti saat menemukan uang milik teman. Ketika melihat uang tergeletak tanpa ada orang lain yang tahu atau melihatnya, ditambah dengan kondisi personal yang sedang tidak memiliki uang, secara manusiawi tentu muncul godaan besar untuk mengambilnya.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Ketika saya melakukan kesalahan dan menerima teguran atau kritik, pada awalnya secara psikologis ego saya sempat bereaksi negatif. Muncul perasaan tidak terima atau mempertanyakan kapasitas orang yang menegur saya. Namun, secara keseluruhan, saya memilih untuk merefleksikannya secara internal. Saya

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		menerima kritik dan teguran tersebut dengan terbuka tanpa harus mendebat atau membalas secara reaktif.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Tindakan sehari-hari yang sudah saya wujudkan adalah melaksanakan tugas yang diberikan, seperti melakukan kerja bakti dan bertanggung jawab terhadap kewajiban kami. Contohnya, kami seharusnya mengikuti doa pagi dan misa pagi. Di asrama ini, misa pagi diadakan setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Awalnya, saya merasa malas untuk mengikutinya, tetapi sekarang hal tersebut sudah mulai berubah.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Untuk perbuatan baik, dari diri saya sendiri sebenarnya tidak perlu mendapatkan penilaian dari siapa pun. Hal yang paling penting bagi saya adalah mengetahui bahwa ketika kita berbuat baik, Tuhan juga melihat hal tersebut. Jadi, saya tidak membutuhkan penilaian manusia mengenai seberapa besar atau seberapa kecil perjuangan yang telah saya lakukan. Saya tidak perlu dinilai baik oleh orang lain. Bagi saya, yang terpenting adalah saya sudah berbuat baik kepada sesama.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Kebiasaan lama saya adalah malas bangun pagi. Namun, seiring berjalannya waktu, saya merasa bahwa jika saya bangun terlambat, rasanya menjadi tidak nyaman. Secara fisik, tubuh saya justru terasa sakit jika bangun terlambat. Oleh karena itu, saya berpikir bahwa bangun lebih pagi membuat tubuh terasa jauh lebih segar. Apalagi ketika bangun pagi, kami diberikan tanggung jawab untuk bekerja, menyelesaikan tugas, dan mengikuti misa.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Mengenai berbagi, saya tahu bahwa berbagi dengan teman adalah hal yang baik. Namun, terkadang di dalam hati timbul keraguan seperti, Jika saya membantunya hari ini, apakah kelak ia akan membantu saya ketika saya sedang kesulitan? Pikiran seperti itulah yang membuat saya merasa ragu untuk menolong. Sekalipun saya akhirnya memberi, saya masih sering berpikir dan merasa berat karena apa yang saya miliki sudah habis.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Sebelumnya, saya adalah seorang yang pendiam, tidak pandai berbicara, dan cenderung menunjukkan ekspresi wajah yang datar. Saya juga merasa kesulitan

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		dan terpaksa jika harus tersenyum kepada orang lain. Ketika awal masuk asrama, saya bahkan pernah ditegur karena tidak menyapa orang lain. Namun, setelah tinggal di asrama, saya mulai terbiasa untuk tersenyum dan menyapa orang lain. Saya merasakan banyak sekali perubahan positif semenjak tinggal di asrama.

16. AL, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2023/VI | Lama tinggal di asrama: 3 Tahun | Asal daerah: NTT | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya. Nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan di STK ini antara lain adalah tanggung jawab, kejujuran, saling menghargai, sopan santun, hidup sederhana, kerja sama, dan saling membantu sesama.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Nilai yang paling saya pahami dan mengerti di sini adalah saling menghargai. Dalam kehidupan bersama, kita memang harus saling menghargai, saling membantu sesama, menerapkan sopan santun, serta hidup dengan kejujuran.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya nilai-nilai tersebut sangat penting. Sebagai seorang guru agama Katolik, tugas kita bukan hanya mengajar dan mendidik, melainkan juga harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Contoh kecilnya, ketika kelak kita mengajar di sekolah-sekolah, kita harus memberikan contoh dan teladan yang baik agar anak-anak bisa mengikuti teladan kita.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Berdasarkan pertanyaan tersebut, saya merasa belum pernah berada di posisi tersebut. Jadi, saya belum pernah merasakan situasi sulit seperti yang ditanyakan.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral dalam pribadi saya yang pertama adalah kedisiplinan, seperti masih sering terlambat mengikuti ibadah pagi. Hal itu tampaknya sudah menjadi kebiasaan sehingga saya sering terlambat. Selain itu, saya juga masih sering terlambat masuk kelas, terlambat mengumpulkan tugas, dan terlambat mengikuti doa pagi.
6	Perasaan ketika melakukan	Pengalaman yang pertama yaitu menyangkut doa

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	kesalahan/melanggar aturan asrama	pagi, di mana saya sering kali terlambat bangun. Akibat dari keterlambatan tersebut, terkadang saya merasa malu dan merasa tidak enak. Kadang-kadang penyebab saya terlambat bangun pagi itu karena pada malam harinya saya bermain ponsel hingga tengah malam, atau karena sedang mengerjakan tugas asrama/kuliah baru bisa tidur sekitar pukul 01.0 atau 02.0 dini hari.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah. Awalnya ada seorang teman yang datang ke kamar saya untuk meminta bantuan. Ketika saya tanya bantuan apa yang dia butuhkan, dia bertanya apakah bisa meminjam beras terlebih dahulu. Di situ saya merasa kasihan, lalu saya membantunya dengan memberikan sedikit beras. Selain itu, saya juga memberikan beberapa butir telur untuk dia masak dan makan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Jika harus jujur, pada awalnya saya mengikuti kegiatan misa itu karena terpaksa dan takut terkena sanksi. Namun di si lain, saya juga berpikir bahwa saya tidak boleh terus-menerus memiliki pola pikir seperti itu. Saya harus memiliki kesadaran pribadi untuk beribadah. Jadi sekarang, terkadang keinginan itu muncul dari hati saya sendiri.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pernah, contohnya terkait pelaksanaan doa pagi atau misa pagi. Terkadang saya menyerah pada godaan rasa malas sehingga saya tidak pergi ke kapel untuk mengikuti doa pagi. Setelah melakukan pelanggaran tersebut, perasaan yang muncul adalah penyesalan yang mendalam. Saya sangat menyesal mengapa saya tidak ikut misa dan melewatkan momen-momen rohani yang berharga tersebut.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Pada awalnya, saya pernah ditegur oleh teman sekamar saya. Waktu itu kami bangun pagi bersama-sama di kamar, tetapi saya merasa sangat malas untuk pergi mengikuti misa. Teman saya kemudian menegur saya dan berkata, Anda harus rajin pergi misa. Kenapa Anda malas-malas begini? Lalu saya menjawab, Kepribadian saya saat ini belum siap untuk pergi misa, jadi saya belum bisa untuk mengikutinya. Meskipun demikian, saya tetap menerima teguran tersebut sebagai masukan.
11	Nilai karakter Kristiani yang	Nilai-nilai Kristiani yang menurut saya sudah berhasil

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	diwujudkan adalah tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran. Contoh konkretnya dalam hal tanggung jawab adalah ketika pembina asrama memberikan jadwal piket kepada kami. Jadwal piket tersebut dilaksanakan pada pukul 15.0 sore. Kami harus melaksanakan pekerjaan tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab, kesabaran, dan juga kejujuran dalam menyelesaikannya.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Pernah. Ketika saya membantu orang lain, saya merasa tidak perlu menceritakan hal tersebut kepada orang-orang bahwa saya telah menolong si A atau si B. Bagi saya, jika kita membantu seseorang, cukup kita bantu dengan tulus lalu diam, tanpa harus mengumbar-umbar hal kebaikan tersebut kepada orang lain.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Ada. Kalau di rumah dulu, kebiasaannya saya baru bangun tidur sekitar pukul 05.30 pagi. Namun di asrama ini, karena misa pagi dimulai pukul 05.45, maka secara otomatis kami harus bangun lebih pagi. Melalui proses tersebut, kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk perlahan-lahan mulai saya hilangkan. Sekarang, kebiasaan di asrama seperti bangun pagi dan mengikuti misa dengan tepat waktu sudah menjadi hal yang biasa saya jalankan tanpa harus dipaksa lagi.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Pernah. Jadi begini, awalnya saya selalu berusaha berbuat baik kepada seorang teman. Namun, karena sifat dan tingkah lakunya sehari-hari kurang baik terhadap saya, akhirnya ketika saya ingin berbuat baik lagi kepadanya, rasanya menjadi sulit. Sifat dan sikap dari teman itulah yang akhirnya menjadi penghambat bagi saya untuk kembali berbuat baik kepadanya.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Setelah sekian lama tinggal di asrama ini, saya merasakan perubahan yang cukup besar. Perubahan yang paling nyata adalah dalam hal bangun pagi. Dulu sebelum di asrama, saya harus dibangunkan oleh ibu saya, atau jika tidak, saya akan bangun kesiangan. Sekarang semenjak di asrama, saya selalu bisa bangun pagi sendiri. Selain itu, dulu saya tidak pernah ikut serta dalam kegiatan menyanyi koor, tetapi setelah tinggal di sini, saya menjadi aktif mengikuti kegiatan koor.

17. BK, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2025/VI | Lama tinggal di asrama: 3 Tahun | Asal daerah: Kei | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Terima kasih. Yang saya dapatkan atau yang saya ketahui dalam lembaga STK dalam kehidupan sehari-hari, yang pertama tindakan kasih, yang kedua keadilan, yang ketiga kejujuran, dan pengampunan yang diwujudkan melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga, dosen, dan lingkungan masyarakat.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang saya pahami dalam kehidupan sehari-hari ini, pengampunan. Memberikan maaf kepada anggota keluarga yang ada di sekitaran kita, baik itu di lingkungan kampus atau asrama, yang pernah menyakiti hati kita. Meniru atau mengampuni, itu sama halnya dengan pengampunan Kristus. Jadi, kita diwajibkan untuk memaafkan orang-orang yang membuat jahat kepada kita.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya, sangat begitu penting. Karena kita di tempat ini dilatih. Karena ke depannya kita akan lebih berinteraksi sama orang-orang yang kita tidak kenal, contohnya di pedalaman. Jadi, kita sangat penting untuk memahami hal ini.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Baik. Di sini saya akan ceritakan sedikit. Di saat saya tinggal di asrama, kita dibagi untuk membersihkan halaman kampus dan di sekitarnya. Dan saya bersama teman saya mendapat tugas di lantai satu. Seiring berjalannya waktu, dari hari pertama itu sangat bagus karena dua-duanya kerja sama. Tapi lama-kelamaan, seperti teman saya tidak lagi aktif seperti yang kemarin-kemarin saat pembagian tugas.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan yang ada dalam diri saya yang perlu saya perbaiki adalah HP. Contohnya, saya jam ini jam itu harus belajar atau saya harus bersih-bersih kamar, tapi di jam itu saya pakai untuk main HP. Dan di situ saya rasa tidak baik, dan saya berpikir untuk mau memperbaikinya agar sesuai dengan jam atau jadwal yang sudah saya tentukan untuk membuat hal-hal lain selain main HP. Dimensi Moral Feeling (Perasaan Moral)
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Iya. Di sini kalau saya merasa membuat kesalahan atau melanggar aturan asrama, yang saya sudah pernah melakukan kesalahan yaitu tidak mengikuti

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		piket., di situ saya sangat begitu rasa bersalah dan rasa tidak bertanggung jawab kepada tanggung jawab yang sudah diberikan oleh Bapak/Ibu asrama., di situ saya akan kembali mencari Bapak/Ibu asrama untuk meminta maaf atas kelalaian saya.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Kalau menurut saya, perasaan itu tiba-tiba muncul ketika saya melihat dia duduk sendiri sambil menangis. Dan di situ akan membuat hati saya tergerak begitu untuk ke dia dan bertanya kenapa bisa sampai menangis, kenapa duduk sendiri di sini. Dan di situ saya memiliki perasaan yang sama seperti dia dan mau mengajak dia untuk tidak terlalu berlarut dalam kesedihan, dan menganggap semua yang terjadi pada diri kita masing-masing itu sudah takdirkan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Baik. Menurut saya, doa bersama, misa, rekoleksi, menurut saya tidak ada kata terpaksaan atau takut untuk mendapat sanksi karena tidak mengikuti doa bersama, misa, atau rekoleksi. Tapi benar-benar mau mengikuti karena kita sudah masuk di dalam asrama, berarti kita harus sudah tahu konsekuensi yang kita terima dalam asrama. Baik itu kerja bakti, doa bersama, misa di asrama, rekoleksi, dan itu kita sudah benar-benar untuk mempersiapkan diri kita.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Baik. Saya pernah merasa tergoda akan hal-hal yang berkaitan dengan peraturan-peraturan asrama. Contohnya, kita mau keluar beli, itu pun di jam 9 lewat., di situ teman-teman saya mengajak untuk pergi beli., itu kan dari teman-teman ajak ketika sudah jam 9 lewat itu kan hal-hal yang tidak baik, dan itu namanya sudah melanggar aturan asrama. Tapi yang membuat saya rasa lain atau rasa godaan itu tidak benar, yang saya rasakan dari dalam hati saya.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Kalau saya menerima kritikan, baik itu dari teman saya ataupun pembina asrama, di situ kalau hal yang saya merasa itu memang positif, ya saya akan terima dengan apa pun itu. Dan kalau misalnya hal itu terlalu jauh dari apa yang saya lakukan atau hal itu terlalu negatif, saya akan tidak terima dan saya harus mencari tahu atau memperbaiki apa yang mereka menilai dari dalam diri saya.
11	Nilai karakter Kristiani yang	Yang saya sudah dapat nilai-nilai karakter Kristiani

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	dalam kehidupan sehari-hari saya di asrama atau di mana saja, yang pertama kerendahan hati. Kerendahan hati ini saya tidak memandang orang itu rendah atau orang lain, serta mau melayani dan mendengarkan keluhan sesama dengan sabar. Dan kalau kita sudah membuat hal-hal itu, itu sudah namanya kita mengikuti karakter Kristiani. Yang kedua, kesetiaan dan tanggung jawab.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Yang mendorong saya ketika saya melakukan perbuatan baik, misalnya menolong, jujur, dan disiplin, di situ saya tidak mau membuat hal-hal itu untuk dilihat orang, tetapi itu untuk melatih diri saya sendiri untuk menjadi lebih baik tanpa orang lain sadari.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Di sini kebiasaan baik yang dulu saya harus paksakan, yang pertama bangun tidur untuk mengikuti doa pagi atau misa pagi., di situ hal yang paling baik yang dulu harus saya paksakan.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Pernah saya punya teman asrama, dia sangat susah atau seperti tidak punya apa-apa., di situ bukannya saya pamer atau apa, tapi saya dari hati yang paling dalam untuk mau membantu dia, membantu dia dalam hal apa pun. Dan ketika saya di posisi merasa susah, dan saya pergilah ke teman saya yang pernah dulu saya membantu, bukannya saya mau meminta imbalan, bukan.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Rekaman wawancara terhenti/terpotong sebelum pertanyaan ini sempat dijawab secara tuntas oleh informan.

18. BDA

Angkatan/Semester: 2024/IV | Lama tinggal di asrama: 2 Tahun | Asal daerah: Asmat | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter Kristiani yang ditanamkan oleh Asrama STK Santo Yakobus antara lain adalah nilai kebijaksanaan, nilai kebaikan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan nilai keadilan.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Nilai yang paling saya pahami maknanya adalah nilai kejujuran. Kejujuran bermakna bahwa kita harus jujur dalam hal memberikan sesuatu atau saat membantu seseorang. seperti teman pu barang, terus saya ambil.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		Saya ambil dengan secara diam-diam., terus teman itu dia mencari barangnya. Terus dia tanya ke saya, berarti saya harus jujur bahwa barangnya itu saya yang ambil., contohnya seperti itu.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Sebagai calon guru agama Katolik, nilai kejujuran sangat penting untuk dipegang teguh. Suatu saat nanti, ketika saya sudah turun ke masyarakat dan bekerja di berbagai tempat, di situlah seorang guru akan dinilai apakah dia jujur dalam bekerja atau dalam hal lainnya. Jika ada sekelompok orang atau sebuah keluarga yang sangat menantikan bantuan, sebagai calon guru agama saya harus membantu mereka dengan landasan kejujuran.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Di asrama terdapat aturan untuk mengikuti doa pagi. Saya pernah berada di situasi ketika melihat beberapa teman sekamar saya sangat susah untuk bangun pagi. Meskipun saya sudah bangun lebih awal, ada godaan untuk ikut tidur lagi bersama mereka. Namun, jika tidak mengikuti doa, akan muncul rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam di dalam hati. Di sinilah iman saya diuji, apakah saya berani untuk ikut beribadah atau tidak.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kelemahan moral yang masih perlu diperbaiki dalam diri saya adalah kesulitan untuk bangun pagi. Hal ini saya sadari sebagai sesuatu yang harus diubah karena bangun pagi sangat penting untuk kelancaran berbagai kegiatan, baik kegiatan kampus maupun kegiatan lainnya. Jika terlambat bangun, saya akan kesiangn dan terlambat mengikuti kegiatan, sehingga akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa. Dimensi <i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral)
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Saya pernah melakukan pelanggaran di asrama, yaitu ketika tidak mengikuti kegiatan kerja bakti bersama (gotong royong). Pada saat itu, saya memilih untuk mengikuti kegiatan lain di luar asrama. Akibatnya, pembina asrama memanggil dan memarahi saya. Saat itu, saya merasa sangat bersalah karena menyadari bahwa kerja bakti adalah kewajiban sebagai anak asrama.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pengalaman ini terjadi saat saya duduk di bangku SMA kelas 3. Saat itu, saya pernah menolong seorang teman yang mengalami kesulitan ekonomi dan susah

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		mendapatkan makanan. Saya merasa bahwa sebagai manusia yang memiliki wibawa dan moral, saya harus membantu. Di situlah iman saya diuji untuk membantu dengan ikhlas tanpa perlu menceritakannya kepada orang lain.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Secara jujur, pada awal masuk asrama, saya termasuk orang yang pemalas dan tidak mau mengikuti kegiatan seperti doa bersama, misa, rekoleksi, atau kegiatan asrama lainnya. Pada awalnya, saya mengikuti kegiatan tersebut secara terpaksa karena takut terkena sanksi atau hukuman. Namun lambat laun, saya sadar bahwa meskipun dimulai dengan terpaksa, hal itu akan membentuk kebiasaan yang baik.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Saya memiliki pengalaman tidak jujur saat masih duduk di bangku SMP kelas 8. Ketika menghadapi ujian fisika, saya sama sekali tidak belajar pada malam harinya. Saat ujian berlangsung, muncul godaan kuat untuk mencontek demi mendapatkan nilai bagus. Meskipun sempat ada suara hati yang mengingatkan agar tidak mencontek karena berisiko ketahuan dan mendapat nilai jelek, saya akhirnya tetap mencontek.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Alasan baik, terima kasih untuk pertanyaan nomor lima ini. Saya pernah ditegur oleh teman saya, yaitu pada saat saya tidak mengikuti doa pagi di dalam asrama. Jadi, di situ saya merasa. Sebenarnya saya ini orangnya cepat emosi juga. Saat saya ditegur, saya tidak mau menerima teguran itu. Jadi saya cuek saja. Saya bilang, Buat apa Anda mau urus saya? Anda urus Anda punya diri sendiri, saya urus saya punya diri sendiri. Tetapi, lama-kelamaan saya merasa terpuruk.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Terima kasih. Untuk bagian ketiga, pertanyaan pertama, nilai karakter Kristiani yang sudah berhasil saya wujudkan itu. nilai kedisiplinan. Jadi, saya sudah mewujudkan suatu nilai itu, yang mana saya disiplin bangun pagi, disiplin doa pagi, disiplin masuk kampus, dan sebagainya. Contohnya, sebelum. sebelum masuk kelas, sebelum masuk ruangan kampus, saya sudah masuk duluan terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Jadi saya sudah

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		mewujudkan nilai yang itu. Terima kasih.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Terima kasih untuk pertanyaan kedua. Saya sebelumnya akan menceritakan pengalaman saya. Waktu saya masih di pedalaman, saya pernah melakukan perbuatan baik, yaitu dengan menolong om saya. Waktu itu, om saya pernah mendapatkan kecelakaan., di situ. dan kecelakaannya itu terjadi di dalam hutan, om saya digigit ular. Jadi, saya ini masih kecil waktu itu, tapi saya mau membantu om saya dengan cara apa?, akhirnya om saya mengatakan, Anak, biarlah Om tunggu bantuan. Anak.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Terima kasih untuk pertanyaan ketiga ini. Saya akan menceritakan dulu, ya. Waktu masih SD, saya tidak suka untuk berbagi. Karena saya berpikir, buat apa saya mau berbagi, sedangkan saya mau makan apa begitu. Kan saya pernah membawa bekal makanan ke sekolah. di situ, di saat jam istirahat, saya makan pembekalan saya yang saya bawa ke sekolah. Tetapi ada teman yang melihat dan dia meminta. Saya bilang, Wah, buat apa? Saya juga lapar, saya mau makan. Saya tidak peduli.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Terima kasih untuk pertanyaan keempat ini. Saya pernah melakukan kebaikan itu, contoh dalam berbagi. Saya merasa itu bahwa. itu sangat. sangat amat bagaimana ya, menurut saya itu. sebenarnya saya tidak mau. saya tidak mau berbagi karena saya harus. saya harus memilikinya sendiri, saya tidak mau berbagi. Waktu itu kan pernah ada orang yang meminta untuk meminjam fiber, tetapi saya tidak mau meminjamkannya karena saya harus pergi ke distrik waktu itu.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Terima kasih untuk pertanyaan kelima ini. Setelah saya tinggal di asrama ini, saya merasakan perubahan yang amat sangat membantu diri saya dalam tindakan nyata. Contohnya, waktu saya sebelum masuk dalam kampus ini, saya merasa tidak punya apa-apa sama sekali. Pokoknya dalam hal. saya tidak punya nilai moral, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan lain sebagainya. Tapi waktu saya masuk asrama, saya merasa ada perubahan, yaitu perubahan dalam hal.

19. AB, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2025/ II | Lama tinggal di asrama: 8 Bulan | Asal daerah: Mappi | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai karakter Kristiani yang saya ketahui dan diterapkan di asrama ini adalah saling membantu satu sama lain. Selain itu, di asrama juga diajarkan cara beribadah yang baik dan bagaimana kita harus saling menghargai teman lainnya.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang paling saya pahami adalah nilai saling menolong dan membantu. Di asrama ini, kami diajarkan untuk tidak boleh tinggal diam melihat teman yang sedang kelaparan. Kami juga selalu berusaha untuk saling memberikan motivasi satu sama lain.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	Menurut saya, nilai-nilai itu sangat penting karena seorang calon guru agama Katolik harus bisa memberikan contoh dan teladan yang baik bagi orang lain.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit, saya akan memutuskan segala sesuatu berdasarkan apa yang menurut saya benar. Caranya, saya biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan teman untuk memastikan apakah keputusan yang akan saya ambil itu sudah tepat atau belum.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Hal yang harus saya perbaiki adalah sikap dan perilaku saya, terutama karena saya sering kali memaki teman lain. Saya menyadari kelemahan ini harus diubah agar menjadi pribadi yang lebih baik.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Berdasarkan pengalaman saya, tentu saja muncul perasaan bersalah, malu, dan juga takut jika dikeluarkan dari asrama. Saya juga selalu merasa takut dan cemas ketika tidak menjalankan tugas yang telah diberikan dengan baik.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Pernah. Menurut saya, dorongan untuk membantu itu datang dari dalam hati. Kita sebagai manusia pasti memiliki hati nurani. Hati nurani itulah yang membuat kita tidak tega melihat teman lain kesusahan, apalagi kita tinggal bersama di bawah satu atap yang sama.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	Menurut pandangan pribadi saya, hidup di dunia ini hanya sekali. Oleh karena itu, kita harus mengikuti

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		aturan di mana pun kita tinggal. Saya mengikutinya karena sadar bahwa semua kegiatan pembinaan tersebut adalah pelajaran yang paling berharga untuk hidup saya.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Saya selalu berdoa kepada Tuhan agar Dia selalu dan senantiasa menjaga saya, sehingga saya kuat dan tidak jatuh ke dalam kesalahan atau godaan tersebut.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Saya sebenarnya adalah anak yang keras kepala. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai sadar. Sekarang, ketika ada orang yang menegur, saya melihatnya sebagai bentuk kepedulian yang besar dari mereka kepada saya. Akhirnya, saya bisa menerima setiap kritikan dan teguran itu dengan baik.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Di asrama ini, saya berhasil keluar dari zona nyaman saya. Perubahan nyata yang saya rasakan adalah saya menjadi lebih rajin beribadah. Dulu, saya adalah anak yang susah untuk berdoa. Namun, semenjak masuk asrama, proses yang ada di sini membuat saya sadar bahwa Tuhan selalu menyertai kita.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Pernah. Yang mendorong saya untuk tetap berbuat baik adalah iman saya bahwa Tuhan sendiri yang menggerakkan dan mendorong hati kita untuk selalu menebarkan kebaikan kepada sesama manusia.
13	Kebiasaan baik yang dulu dipaksakan, kini menjadi alami	Kebiasaan untuk membantu orang lain. Awalnya itu merupakan proses yang sangat sulit bagi saya. Namun, jika kita menaruh kepercayaan dan menjalaninya, semuanya akan berjalan dengan baik.
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Pernah, hambatan terbesar adalah ketika barang yang ingin kita bagikan itu jumlahnya sangat terbatas. Rasa egois atau sayang pada barang yang terbatas itu sering kali menjadi penghambat, padahal di dalam hati kecil, kita sangat ingin berbagi dengan teman.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	Perbedaan itu pasti ada dan sangat terasa. Di asrama, kami jadi lebih tahu tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing ketika diberikan amanah. Contoh nyatanya seperti jadwal menyapu aula, serta kewajiban mengikuti ibadah atau doa setiap hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Menurut saya, ini adalah pengalaman yang paling indah. Selain belajar disiplin, kami juga bisa makan bersama dengan teman-teman dan saling berbagi satu sama lain.

20. AL, Mahasiswa Asrama

Angkatan/Semester: 2024/IV | Lama tinggal di asrama: 2 Tahun | Asal daerah: NTT | Status: Mahasiswa/i (Informan)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Nilai-nilai karakter Kristiani yang diketahui ditanamkan di asrama	Nilai-nilai Kristiani yang ada di STK ini, yang pertama yaitu bertanggung jawab, kejujuran, lalu saling menghargai, sopan santun, hidup sederhana, kerja sama, dan saling membantu sesama.
2	Nilai yang paling dipahami maknanya	Yang saya mengerti di sini adalah saling. yang pertama adalah saling menghargai. Dalam kehidupan bersama kan harus saling menghargai. Lalu, saling membantu sesama, lalu sopan santun, dan hidup dengan kejujuran.
3	Pentingnya nilai-nilai tersebut bagi calon guru Agama Katolik	kita sebagai seorang guru agama Katolik. kita bukan hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Contoh-contoh kecilnya seperti besok lusa kalau kita mengajar di sekolah-sekolah, tetapi kita juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak-anak supaya anak-anak juga bisa mengikuti teladan kita.
4	Pengalaman menghadapi dilema moral di asrama	Iya.
5	Kelemahan moral diri yang masih perlu diperbaiki	Kalau moral dalam. dalam pribadi saya itu, pertama yaitu terlambat. terlambat mengikuti ibadah pagi. Itu sudah jadi dari. apa ya? Sudah jadi kebiasaan mungkin, Kak, sering terlambat. Lalu terlambat masuk kelas, terlambat mengumpulkan tugas, dan juga. terlambat juga mengikuti doa pagi.
6	Perasaan ketika melakukan kesalahan/melanggar aturan asrama	Yang pertama itu menyangkut doa pagi, kan sering terlambat, Kak. Sering terlambat. Kadang-kadang juga saya merasa. merasa malu, terus merasa tidak enakan. Terkadang saya datang terlambat itu karena malamnya saya main HP kadang sampai tengah malam. Kadang juga terkadang kerja tugas, baru jam 1, jam 2 baru tidur., Kak.
7	Dorongan membantu teman yang kesusahan/kesepian	Kalau awalnya, teman satu dia datang ke kamar. Terus, dia meminta. meminta tolong kepada saya. Terus saya bertanya, Mau minta tolong apa? Terus dia bilang, Mungkin ada beras kah? Saya bisa pinjam dulu kah? Di situ saya rasa kasihan, dan saya membantunya, memberikan dia beras sedikit, dan juga memberikan dia telur untuk dia masak, untuk dia

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		makan.
8	Motivasi mengikuti kegiatan pembinaan asrama	pertama, takut. Karena takut sanksi jadi pergi misa dengan terpaksa saja. Lalu di si lain, saya juga berpikir bahwa jangan hanya berpikir seperti itu, tetapi harus punya pribadi sendiri untuk bisa pergi ikut ibadat. Jadi kadang dari hati sendiri juga, kalau memang ingin mau misa, itu tetap akan dijalankan. Dengan sendiri saya akan jalan untuk mau mengikuti misa, tanpa harus ada paksaan, tanpa harus ada sanksi-sanksi.
9	Godaan untuk berbuat curang/tidak jujur dan cara mengendalikan diri	Pilihan yang pertama karena. menyangkut misa pagi kan. Misa pagi, itu terkadang kita pergi misa tapi karena dengan perasaan. Tapi saya juga kadang mau pergi misa, tetapi saya harus punya niat yang baik. Yang pertama karena. terlambat doa pagi. Pergi. pergi doa pagi saya kadang tidak pergi ke. ke kapel dan saya rasa menyesal sekali. Saya menyesalnya kenapa saya tidak ikut misa dan saya tidak dapat momen-momen tersebut.
10	Sikap menerima teguran/kritik	Iya. Pada awalnya, saya dengan teman sekamar. kami bangun pagi sama-sama kamar, tapi saya seperti malas mau pergi misa begitu. Tetapi teman saya menegur saya, dia berkata, Anda harus pergi misa yang rajin. Kenapa Anda malas-malas begini? Lalu saya bilang, Saya punya pribadi belum siap untuk pergi misa. Jadi, saya belum. saya belum bisa untuk mengikuti misa.
11	Nilai karakter Kristiani yang sudah diwujudkan dalam tindakan nyata	Oke. Nilai Kristiani itu, contoh konkretnya seperti. bertanggung jawab, disiplin, dan kejujuran kan. Kalau bertanggung jawab, contohnya seperti pembina asrama memberikan jadwal piket kepada kita. Saat itu kita bekerja pada jam 3 sore. Kita juga harus bekerja dengan rasa tanggung jawab dan juga penuh kesabaran, dan juga kejujuran.
12	Berbuat baik meskipun tidak ada yang melihat/menilai	Kalau saya membantu orang, tidak harus saya menceritakan, Saya begini-begini, saya biasa membantu orang, saya ini begini-begini. Tetapi kalau membantu orang, cukup membantu lalu diam, tidak harus mengumbar-umbar hal kebaikan kepada orang lain.
13	Kebiasaan baik yang dulu	Begitu, iya.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
	dipaksakan, kini menjadi alami	
14	Pernah gagal bertindak sesuai nilai yang diketahui benar	Kak. Jadi begini, saya punya teman. Saya punya teman ini, dia berbuat. Awalnya saya berbuat baik terhadap dia, tetapi dengan. dengan sifat dan tingkah lakunya yang kurang baik, akhirnya saya mau berbuat baik kepada dia, akhirnya sudah tidak bisa untuk berbuat baik kepada dia. Karena mungkin dia punya sifatnya begitu, atau itu yang membuat saya untuk. itu yang membuat saya menjadi dia yang membuat saya menjadi apa. hambat untuk mau berbuat baik lagi kepada dia.
15	Perubahan cara bertindak setelah tinggal di asrama	setelah sekian lama saya tinggal di asrama ini, perubahan yang saya dapat itu awalnya dari bangun pagi. Awalnya saya di lokasi bangun palingan Ma memberikan kasih bangun. Kalau tidak juga, kadang saya bangunnya agak kesiangan. Tapi semenjak saya tinggal di asrama ini, saya selalu bangun pagi. Lalu kebiasaan-kebiasaan yang dulu biasanya kalau pergi ikut menyanyi koor itu tidak pernah di sana, akhirnya saya tinggal di sini saya bisa ikut koor.

21. DB, (Pembina Asrama)

Status: Pembina Asrama (Informan Kunci)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Program/kegiatan asrama untuk pengetahuan moral (Moral Knowing)	Program utama yang dirancang STK meliputi misa pagi pada Rabu, Kamis dan Jumat setiap minggunya. Pendamping menyampaikan nilai-nilai Kristiani tidak sebatas hafalan dogma, tetapi melalui pendekatan dan hal praktis setiap harinya.
2	Cara menjelaskan makna aturan asrama kepada mahasiswa	Setiap aturan asrama dikomunikasikan secara logis dan terstruktur. Kami memiliki forum diskusi berupa grup WA & pertemuan asrama, di mana aturan disampaikan dan dijelaskan. Dalam menjelaskan aturan, saya selalu menjabarkan tujuan perilaku yang diharapkan secara spesifik.
3	Indikator motivasi internal mahasiswa dalam menjalani pembinaan	Indikator utama motivasi internal terlihat pada saat tidak ada pengawasan langsung. Saya mengamatinya melalui inisiatif spontan, misalnya saat seorang anak asrama mengambil tanggung jawab membersihkan fasilitas kampus STK yang kotor tanpa jadwal piket, atau ketika

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		mereka tetap tertib mengikuti doa ibadat harian meskipun pembina sedang tidak berada di tempat.
4	Pengaruh keteladanan pembina terhadap perasaan moral mahasiswa	Keteladanan adalah metode pedagogi yang paling efektif di asrama. Saya berupaya hadir di tengah mereka, baik dalam ibadat harian maupun saat kerja bakti. Nilai utama yang saya upayakan untuk dicontohkan adalah menghargai kelemahan dan perbedaan anak asrama (nondiskriminatif, pluralis dan egaliter), kedisiplinan waktu, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta semangat membantu dari hasil keringat sendiri dan kekurangan.
5	Cara mengembangkan empati dan kepedulian sosial mahasiswa	Hambatan terbesar yang saya hadapi secara praktis di lapangan berakar pada kebiasaan lama bawaan dari rumah dan penggunaan gawai serta media sosial yang berlebihan. Secara spesifik, distraksi gawai ini sangat menghambat perkembangan moral knowing (pengetahuan moral) anak asrama; ketika mereka terlalu fokus pada layar, kapasitas mereka untuk menyerap dan merenungkan makna nilai-nilai moral serta aturan yang diajarkan menjadi sangat dangkal.
6	Kegiatan yang paling efektif mendorong tindakan moral konsisten	Pembiasaan harian yang paling efektif adalah rutinitas misa pagi setiap minggu serta penjadwalan tanggung jawab kebersihan (piket harian). Konsistensi waktu dan tanggung jawab harian ini melatih kehendak (willpower) mahasiswa untuk terus bertindak secara bermoral dalam hal-hal kecil setiap harinya.
7	Pengamatan perubahan tindakan nyata mahasiswa dari waktu ke waktu	Perubahan diamati melalui evaluasi bertahap setiap hari, minggu atau bulan, dalam berinteraksi di dalam asrama. Pada umumnya masih banyak pelanggaran kecil dan anak asrama memerlukan intervensi teguran atau dorongan eksternal. Namun, seiring berjalannya waktu, tindakan nyata seperti kejujuran, sopan santun kepada teman dan pembimbing, serta penyelesaian tugas komunitas bergeser menjadi kebiasaan refleksi, meskipun belum diterapkan oleh semua anak asrama.
8	Faktor pendukung keberhasilan pembinaan karakter Kristiani	Ekosistem STK Santo Yakobus Merauke sangat mendukung, di mana iklim akademik dan spiritual berjalan beriringan. Dukungan dari sesama rekan dosen, kegiatan akademik yang memadai, dan keselarasan visi kampus dalam mencetak pendidik Katolik yang militan sangat memperkuat Moral Knowing, yang kemudian merembes ke perasaan dan tindakan moral anak asrama.

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
9	Faktor penghambat terbesar dalam pembinaan karakter	Hambatan terbesar adalah perbedaan latar belakang pola asuh dan kebiasaan lama anak asrama sebelum masuk asrama, serta terkadang pengaruh dari gawai dan media sosial yang mendistraksi fokus mereka. Hambatan ini sering kali membuat anak asrama kesulitan mempertahankan konsistensi Moral Action, meskipun secara kognitif (Moral Knowing) mereka sudah memahami apa yang benar.
10	Strategi menggeser motivasi mahasiswa dari eksternal ke internal	Strategi utama yang saya terapkan adalah dialog personal yang persuasif, bukan sekadar pemberian sanksi. Saya mengajak mereka berdiskusi santai namun mendalam mengenai masa depan mereka—menggali why (mengapa) mereka memilih tinggal di asrama dan masuk kuliah di STK Santo Yakobus. Dengan menyentuh aspek panggilan hidup, perlahan motivasi mereka akan bergeser dari sekadar takut sanksi menjadi kesadaran diri untuk mengembangkan potensi.
11	Perkembangan Moral Knowing mahasiswa setelah tinggal di asrama	Secara kognitif, setelah beberapa semester, anak asrama mampu memberikan argumen logis terkait etika dan moralitas. Contoh konkretnya, ketika dihadapkan pada sebuah studi kasus atau konflik antar-teman di asrama, anak asrama senior mampu menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan nilai-nilai Kristiani secara obyektif, tidak lagi bereaksi secara emosional.
12	Perkembangan Moral Feeling (empati, hati nurani) mahasiswa	Perkembangan paling nyata adalah tumbuhnya hati nurani komunal. Contoh konkretnya adalah ketika ada mahasiswa yang tertinggal dalam perkuliahan atau sakit; rekan-rekan asramanya akan secara tulus merasa prihatin, menawarkan bantuan mencatatkan materi kuliah, atau bahkan berinisiatif memasak makanan khusus. Rasa empati ini bukan lagi paksaan, melainkan kepedulian yang tulus.
13	Perkembangan Moral Action (tindakan nyata) mahasiswa	Tidak tersedia; pertanyaan ini tidak tercakup dalam sesi wawancara bersama informan.

22. KD (Pembina Asrama)

Status: Pembina Asrama (Informan Kunci)

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
1	Program/kegiatan asrama untuk pengetahuan moral (Moral Knowing)	Untuk pengetahuan moral atau moral knowing, kami memiliki program rutin seperti Katekese mingguan, pendalaman Kitab Suci setiap hari Jumat, dan renungan harian sebelum doa malam. Di sini, nilai-nilai Kristiani tidak diajarkan seperti kuliah doktriner yang kaku, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas sehari-hari mahasiswa. Kami mengangkat tema-tema kejujuran akademik, tanggung jawab sebagai anak, dan pentingnya menjaga integritas diri sebagai calon pendidik.
2	Cara menjelaskan makna aturan asrama kepada mahasiswa	Kami memanfaatkan forum 'Sosialisasi Konstitusi Asrama' pada awal semester baru. Selain itu, ada evaluasi bulanan. Kami selalu menekankan bahwa aturan seperti jam malam atau piket kebersihan bukan untuk mengekang, melainkan untuk melatih disiplin dan keadilan bagi sesama penghuni. Kami jelaskan bahwa menghargai jam malam adalah bentuk penghormatan terhadap hak istirahat orang lain—itu nilai moral di balik aturan.
3	Indikator motivasi internal mahasiswa dalam menjalani pembinaan	Itu bisa dilihat dari spontanitas dan ketulusan mereka. Indikator paling jelas adalah ketika tidak ada pembina yang mengawasi, mereka tidak menjalankan tugasnya, dan kami melihat bahwa mahasiswa yang tinggal di asrama ini mereka harus selalu ditegur dan harus selalu dipantau terus oleh kami para pembimbing asrama agar mereka selalu menjalankan tugas mereka dan mengikuti segala aturan yang telah ditetapkan di asrama ini.
4	Pengaruh keteladanan pembina terhadap perasaan moral mahasiswa	Keteladanan adalah kunci utama dalam menyentuh hati (moral feeling). Kalau saya menyuruh mereka disiplin, saya harus sudah ada di kapel 10 menit sebelum doa dimulai. Nilai yang paling saya upayakan adalah kehadiran yang mendengarkan (empati) dan kerendahan hati. Ketika mereka melihat pembinanya mau ikut menyapu atau makan makanan yang sama dengan mereka, rasa hormat dan kepekaan nurani mereka akan tumbuh secara alami.
5	Cara mengembangkan empati dan kepedulian sosial mahasiswa	Kami punya program 'Aksi Solidaritas'. Jadi kalau ada keluarga mahasiswa yang sakit atau berduka, kami kumpulkan kolekte sukarela dan mengutus perwakilan asrama untuk menjenguk atau melayat. Kami juga membiasakan kunjungan kasih ke panti asuhan atau

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		komunitas marginal di sekitar Merauke setahun dua kali. Di sana mereka belajar melihat langsung kesusahan sesama, yang sangat efektif melatih empati mereka.
6	Kegiatan yang paling efektif mendorong tindakan moral konsisten	Pembiasaan yang paling efektif adalah Perayaan Ekaristi bersama dan pembagian tugas harian (piket) secara konsisten. Di altar mereka menimba kekuatan rohani, dan di lapangan (lewat piket digedung kampus, kebersihan, liturgi) mereka mempraktikkan iman itu menjadi tindakan nyata. Kedisiplinan bangun pagi pukul 05.45 WIT secara konsisten juga membentuk karakter tangguh mereka.
7	Pengamatan perubahan tindakan nyata mahasiswa dari waktu ke waktu	Menurut pengamatan saya, saya melihat perubahan yang terjadi pada mahasiswa asrama itu bisa dihitung dengan jari atau bisa dibilang mahasiswa yang berperilaku baik dalam hal selalu taat aturan, rajin kerja dan lain-lainnya itu hanya satu atau dua orang saja, artinya tidak semua mahasiswa asrama. Mereka masih perlu didorong, diingatkan terus-menerus agar ini menjadi sebuah kebiasaan yang baik bagi perkembangan iman mereka.
8	Faktor pendukung keberhasilan pembinaan karakter Kristiani	Faktor pendukung utama adalah adanya kerja sama dan keselarasan visi antara pengelola asrama dan pihak kampus STK Santo Yakobus. Selain itu, fasilitas lingkungan asrama yang mendukung ketenangan (adanya kapel, ruang belajar yang memadai) sangat membantu proses internalisasi pengetahuan (knowing). Kehadiran figur pembina yang tinggal bersama mereka di asrama (pendampingan melekat) juga menjadi katalis penting bagi pertumbuhan aspek feeling dan action mahasiswa.
9	Faktor penghambat terbesar dalam pembinaan karakter	Hambatan terbesar adalah pengaruh negatif dari luar melalui gadget dan media sosial yang sering kali tidak terkontrol saat jam bebas, yang bisa mendistorsi moral knowing mereka tentang mana yang baik dan buruk. Selain itu, latar belakang pengasuhan dari keluarga yang berbeda-beda kadang membuat mahasiswa membawa trauma atau kebiasaan buruk dari rumah.
10	Strategi menggeser motivasi mahasiswa dari eksternal ke internal	Kami tidak langsung menghakimi atau memberi sanksi berat. Strategi kami adalah melakukan pendekatan personal (cura personalis). Saya panggil mereka ke ruangan, diajak mengobrol santai dari hati ke hati, ditanya apa kendalanya. Kami bantu mereka merefleksikan konsekuensi tindakan mereka bagi masa depan mereka sendiri sebagai calon guru. Pendekatan

No	Pertanyaan (Ringkasan)	Jawaban (Ringkasan)
		persuasif dan dialogis ini perlahan-lahan menggeser motivasi mereka dari 'takut dihukum' menjadi 'butuh untuk berkembang'.
11	Perkembangan Moral Knowing mahasiswa setelah tinggal di asrama	Perkembangannya sangat signifikan. Mahasiswa menjadi lebih kritis dan paham esensi nilai moral Kristiani. Contoh konkretnya: saat diadakan diskusi kelompok atau evaluasi, mereka sudah mampu menilai sebuah tindakan berdasarkan prinsip moral keadilan dan kasih, bukan cuma ikut-ikutan. Mereka tahu persis mengapa plagiarisme dalam tugas kuliah itu dosa dan bertentangan dengan nilai kejujuran yang diajarkan di asrama.
12	Perkembangan Moral Feeling (empati, hati nurani) mahasiswa	Hati nurani mereka menjadi lebih peka. Contoh nyata yang saya amati dan lihat di asrama, ketika diantara mereka yang sedang kesusahan makanan, mahasiswa yang lain langsung turut membantu tanpa berpikir panjang lagi.
13	Perkembangan Moral Action (tindakan nyata) mahasiswa	Perubahan paling signifikan ada pada aspek kemandirian dan integritas hidup sehari-hari. Mahasiswa yang dulunya di rumah mungkin manja atau tidak teratur, kini menjadi pribadi yang tertib, menghargai waktu, dan bertanggung jawab pada tugasnya. Karakter ini terbawa hingga ke kampus; dosen-dosen sering memuji bahwa anak asrama cenderung lebih sopan, rajin, dan siap diandalkan dalam kegiatan-kegiatan kampus dibanding mahasiswa yang indekos di luar.

LAMPIRAN 7: HASIL OBSERVASI

Berikut disajikan catatan lapangan (*field notes*) hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti terhadap kehidupan mahasiswa di Asrama STK Santo Yakobus Merauke selama April–Juni 2026. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan kerohanian, pembiasaan hidup bersama, interaksi antarmahasiswa, pelaksanaan tugas dan tata tertib, serta pendampingan pembina.

A. Kegiatan Kerohanian dan Pembiasaan

1. Mahasiswa mengikuti kegiatan kerohanian yang dijadwalkan, seperti Perayaan Ekaristi, doa bersama, dan kegiatan rohani lainnya. Perayaan Ekaristi dilaksanakan pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat pukul 05.45 WIT di Kapel STK Santo Yakobus.
2. Kehadiran mahasiswa dalam kegiatan kerohanian masih bervariasi. Mahasiswa yang lebih lama tinggal di asrama cenderung lebih konsisten, sedangkan mahasiswa baru masih memerlukan pengingat dari pembina.
3. Pembiasaan terlihat melalui kegiatan piket kebersihan dan kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin.
4. Dalam beberapa kesempatan masih ditemukan mahasiswa yang terlambat atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas sehingga memerlukan teguran atau pengingat dari pembina.

B. Kehidupan Bersama dan Interaksi Antarmahasiswa

1. Mahasiswa menunjukkan kerja sama dan sikap saling membantu dalam kegiatan bersama, terutama pada saat kerja bakti dan pelaksanaan piket.
2. Kehidupan bersama memperlihatkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan mahasiswa.
3. Dalam beberapa kesempatan terdapat gesekan kecil antarmahasiswa, tetapi persoalan tersebut dapat diarahkan pada penyelesaian melalui dialog dan pendampingan pembina.
4. Mahasiswa saling memengaruhi dalam kebiasaan dan perilaku. Mahasiswa yang lebih lama tinggal di asrama tampak lebih terbiasa dengan aturan dan pola kehidupan asrama.

C. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab

1. Mahasiswa melaksanakan tugas piket dan kerja bakti sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan.

2. Kerja bakti menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam menjaga kebersihan dan lingkungan asrama.
3. Sebagian besar mahasiswa berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun pada beberapa kesempatan masih ditemukan mahasiswa yang kurang bertanggung jawab.

D. Ekspresi Nilai Moral dan Karakter Kristiani

1. Terlihat sikap saling membantu, menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kegiatan doa, Ekaristi, piket, kerja bakti, dan kegiatan pembinaan menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan mahasiswa.
3. Ketika terjadi pelanggaran atau kurangnya tanggung jawab, pembina memberikan teguran dan pengingat sebagai bagian dari proses pembinaan.

E. Interaksi Mahasiswa dengan Pembina

1. Pembina terlibat dalam kehidupan mahasiswa, terutama dalam memberikan pengingat mengenai kehadiran, kedisiplinan, dan pelaksanaan tugas.
2. Mahasiswa yang terlambat atau kurang bertanggung jawab diberikan teguran atau pendampingan.
3. Dalam menghadapi persoalan antarmahasiswa, pembina berperan membantu menyelesaikan masalah melalui dialog dan pendampingan.
4. Keteladanan pembina menjadi salah satu unsur yang diamati dalam proses pembentukan karakter mahasiswa.

F. Ringkasan Hasil Observasi Berdasarkan Dimensi Thomas Lickona.

1. Moral Knowing. Mahasiswa memperoleh dan mengenal nilai-nilai yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, kehidupan bersama, kegiatan kerohanian, dan aturan asrama.
2. Moral Feeling. Terlihat adanya kepedulian, kerja sama, sikap saling membantu, dan kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.
3. Moral Action. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan dalam kegiatan kerohanian, piket, kerja bakti, kerja sama, dan pelaksanaan tanggung jawab, meskipun konsistensi sebagian mahasiswa masih perlu diperkuat melalui pendampingan.

LAMPIRAN 8: FOTO-FOTO DOKUMENTASI



Gambar 5.1 Peneliti melaksanakan wawancara kepada iforman yaitu mahasiswa asrama (MS Semester VIII). Tanggal 25 Mey 2026. Jam 20:00-20:2053 WIT, Di kantin STK.



Gambar 5.2 Peneliti melaksanakan wawancara kepada infotman yaitu mahasiswa asrama (NE Semester VI). Tanggal 28 Mey 2026. Jama 10:00-11.00 WIT, di Aula STK.



Gambar 5.3 Peneliti melaksanakan wawancara kepada iforman yaitu mahasiswa asrama (FS Semester VI). Tanggal 28 Mey 2026. Jam 09:00-09:58 WIT, di Aula STK.



Gambar 5.4 Peneliti melaksanakan wawancara kepada iforman yaitu mahasiswa asrama (BDA Semester IV). Tanggal 24 Juli 2026. Jam 09:00-10:00 WIT, Di Kapel STK.



Gambar 5.5 Mahasiswa asrama dan pembina asrama melaksanakan ibadah Rosario bersama umat lingkungan St. Mikhael di Kapel STK. Jam 16.30-18:20 WIT



Gambar 5.6 Mahasiswa Asrama dan Pembina Asrama melaksanakan makan bersama dalam rangka paskah bersama di Aula STK. Tanggal 11 April 2026, Jam 16:00-20:00 WIT.



Gambar 5.7 Mahasiswa Asrama dan Pembina melaksanakan tugas tanggungan koor misa pembukaan semester. Tanggal 7 Maret 2026. Jam 08:30-10:00 WIT



Gambar 5.8 Mahasiswa Asrama melaksanakan kerja bakti bersama di halaman kampus. Tanggal 13 Februari 2026, jam 15:00-17:00 WIT.



Gambar 5.9 Peneliti melaksanakan Wawancara kepada pembina asrama (MKD). Tanggal 29 Juni 2026. Jam 09:00-10:00 WIT



Gambar. 5.10 Peneliti melaksanakan Wawancara kepada pembina asrama (DB). Tanggal 30 Juni 2026. Jam 10:00-11:00 WIT